Clara Canceriana

Dila Maretihaqsari

Kyria

Ardelia Karisa

PHP

#CrazyLove

Dia yang ngasih harapan,
atau kamu yang ke-GR-an?

PHP

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

PHP

Clara Canceriana

Kyria

Dila Maretihaqsari

Ardelia Karisa

PHP
Karya Clara Canceriana, Dila Maretihaqsari, Kyria, Ardelia Karisa

Cetakan Pertama, Februari 2015

Penyunting: Starin Sani
Perancang & ilustrasi sampul: Nocturvis
Ilustrasi isi: Himawan S.
Pemeriksa aksara: Tiasty Ifandarin
Penata aksara: gabriel_sih
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh:
Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp.: 0274-889248/Faks: 0274-883753
Surel: bentang.belia@mizan.com
Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com
http://bentang.mizan.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PHP/Clara Canceriana ... [et al.]; penyunting, Starin Sani.—
Yogyakarta: Bentang Belia, 2015.
vi + 210 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-1383-09-4
1. Fiksi Indonesia. I. Clara Canceriana.
II. Starin Sani.

899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone.: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
website: www.mizan.com

Isi Cerita

1 **Kenangan**
Clara Canceriana

57 **Dia Untukku**
Dila Maretihaqsari

107 **Selamanya Kamu**
Kyria

163 **Karma**
Ardelia Karisa

Kenangan

Clara Canceriana

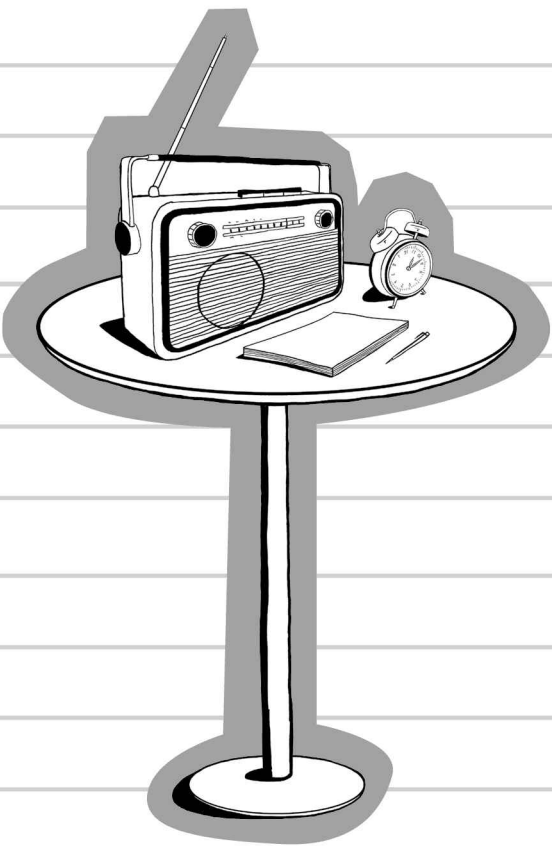

1

Awal pada Akhir Memori tentang Kita

Jakarta, 2014

"Balik lagi di My Radio, delapan puluh tujuh koma delapan FM. Lagu yang tadi gue pasang buat lo itu lagu terakhir kita di 'Today's Secret'. Dan, kayak yang dibilang Bagas tadi di akhir ceritanya—lewat *email*, tepatnya—kisah ini bukan cuma milik dia seorang karena kisah ini nggak akan pernah ada tanpa kehadiran cewek itu. Jadi, harapannya sederhana, dia nggak mau cewek itu ngelupain dia. Sesimpel itu memang. Tapi dalam cinta, hal sesimpel apa pun akan tetap jadi sangat berarti.

"Gue, Ren, sampai ketemu lagi di 'Today's Secret' terakhir, besok. *Stay tune* terus karena abis ini masih ada Rangga yang bakal ngajak lo semua dengerin lagu-lagu terbaru sampai tepat pukul delapan malam nanti. *So, see you and bye bye!*"

Suara bariton berirama teduh itu kemudian menghilang, digantikan sebuah lagu berirama *country*.

Ren meletakkan *headphones* pada tiang berbahan *stainless*. Dia membuang napas sambil membereskan *live copy*-nya. Men-

dadak Ren teringat, tak satu kali pun dia pernah berpikir untuk menjadi penyiar radio. Namun, di sinilah dia sekarang. Duduk di dalam ruang berlapis kedap suara sebagai penyiar. Ren mendengus. Baginya, hidup itu benar-benar ilusi.

"Lo inget masa-masa dulu kan, *man*?"

Aldo sampai memelotot saat mengatakannya. Bukan karena kaget kopi yang baru diteguknya masih sangat panas, melainkan karena isi pembahasan dalam rapat seluruh divisi yang baru selesai lima belas menit lalu. Karena rapat itu pulalah ia mengajak Ren ke sini, ke *rooftop* kantor My Radio yang hanya berlantai tiga. Aldo ingin leluasa membahas isi rapat tadi.

"Gue nggak nyangka aja kalau bentar lagi 'Today's Secret' bakal nggak ada. Lagian, masa semua ide gue di *meeting* tadi ditolak, sih? Semua ide gue buat program baru dibilang mirip 'Today's Secret'." Aldo mendesah dengan suaranya yang berat.

Ren menyesap pelan cairan hitam dan kental miliknya sendiri. Program harian "Today's Secret" memang akan diganti dengan program pop baru untuk memberi kesan *fresh* pada My Radio. Padahal, Ren melihat kerja keras Aldo saat melakukan survei, menyusun rancangan program dan segala detailnya hanya untuk membangun "Today's Secret" yang mengudarakan kenangan dari pendengar My Radio via surel.

"Yang penting, program lo itu termasuk berhasil, kan?" ujar Ren, berusaha tidak terlalu membuat Aldo kecewa.

Aldo yang sedang sibuk meniup-niup asap kopinya yang masih mengepul, segera menoleh dan menatap Ren penuh haru. "Lo

tahu, *man*? Cuma lo yang ngerti gue di kantor ini. Beneran. Nggak ada orang yang ngerti perasaan gue."

"*Stop it*, Do. Gue mual beneran." Ren melirik Aldo, malas.

Dia memang masih satu jalur dengan ide-ide yang Aldo keluarkan, tapi kalau untuk sikapnya yang superdrama itu, Ren memilih menghindar.

"Lo inget, nggak? Waktu itu lo yang ngedukung gue banget, Ren. Kalau nggak ada lo, gue nggak tahu bakal dapet keyakinan dari mana supaya dapet persetujuan program 'Today's Secret' ini dari semua divisi. Gimana pun, ini program perdana gue, *man*." Aldo mencoba mencicipi kopinya dan kembali mengerutkan wajah saat menyadari cairan itu masih membakar lidahnya. Kalau kata Ren, lidah Aldo itu mirip lidah kucing karena tak tahan panas.

"Alahhh, lo sendiri juga bisa," sahut Ren sambil meremas *paper cup*, lalu melemparnya masuk ke tabung sampah setinggi pinggangnya. "Toh, lo juga survei dan terjun *off air* sendiri, kan?"

"Nggak mungkin. Lo yang ngeyakinin gue kalau gue bisa, *man*." Aldo protes dengan antusias hingga Ren seperti melihat kobaran api di sekitar tubuh Aldo.

"Ya, karena memang lo bisa," Ren menyahut cepat. Namun, secepat itu pula dia berhenti, seperti menahan napas. Kalimat yang tak asing itu mengganggunya. Kalimat yang dulu pernah diucapkan seseorang kepadanya.

"Tuh, kan!"

"Lo tahu, Do?" Aldo yang ditanyai begitu, sontak menggeleng. "Gue nggak pernah seyakin yang lo bilang. Dulu ... gue sama kayak lo."

"Curhat ceritanya?"

"Bangke!" ujar Ren sambil memukul kepala Aldo yang terasa empuk berkat rambut sarang burungnya. "Terserah kata lo, deh."

"Eh, mau ke mana lo? Kok pergi?" Aldo menegakkan tubuh, lalu buru-buru meneguk habis kopi yang akhirnya mulai dingin itu. Dengan muka berlipat-lipat seperti habis dipaksa minum jamu yang kelewat pahit, Aldo membuang *paper cup*-nya dan menyusul Ren yang sudah menuruni tangga untuk kembali ke ruangannya.

Aldo segera menyejajarkan langkah dengan teman dekatnya di My Radio itu. Mereka masuk ke kubikel masing-masing dan mulai sibuk. Aldo menyiapkan materi, sementara Ren yang merangkap *music director* membuat daftar lagu untuk siaran besok. Namun, Ren tak benar-benar memperhatikan deretan judul lagu di layar komputernya. Sebab, tiba-tiba ia tak mampu berkonsentrasi.

"*Man*, cowok di *email* ini seriusan, bego akut."

Pagi itu Ren baru saja meletakkan ransel di kursi ketika Aldo langsung menyambutnya dengan *print out* surel dari pembaca yang akan dibacakannya di "Today's Secret" hari itu. Ren menyipitkan mata. Lalu beranjak menuju dapur kecil di ruangan itu. Aldo mengekornya, meski dia tidak menyentuh kopi *sachet* seperti yang dilakukan Ren setiap baru datang ke kantor.

"Itu *email* dikirim dua hari lalu. Gue nggak tahu lagi kenapa bisa ada cowok sebego itu di zaman sekarang. Oh oke, kejadiannya memang 2005, sih. Mungkin zaman itu masih bisa ditoleransi—soalnya gue di angkatan segitu." Aldo meneruskan monolog, sementara Ren hanya mengaduk kopinya dalam hening.

"Lo denger gue lagi cerita nggak, sih? Gue lagi simpatik, nih," oceh Aldo.

"Denger. Lagian nanti gue juga bisa baca sendiri *email* itu." Ren menoleh sekilas, lalu kembali ke kubikelnya.

"Oke, semua materi udah gue cek, ya. Lo tinggal baca lagi aja." Aldo menatap Ren. "Siaran terakhir 'Today's Secret' ini harus bener-bener gereget, oke?"

Ren mengangguk saat Aldo sudah meninggalkan *live copy* di atas meja Ren dan kembali ke kubikelnya. Cowok itu duduk, membiarkan aroma kopi menguar seraya menekuri materi yang harus dipelajarinya.

Pendapatnya sama dengan Aldo. Cowok di dalam kisah surel itu memang sangat bodoh.

"Pastinya lo semua percaya sama pepatah lama yang bilang kalau ada awal ada akhir, ada pertemuan ada perpisahan. Begitu juga dengan 'Today's Secret' yang bakal selesai mengudara hari ini. Bukan berita baik, memang. Kemarin gue sempet ngobrol sama produser gue, Aldo, dan keinget lagi gimana, sih, 'Today's Secret' ini bisa terealisasi. Tapi, *Listener*, bukan itu yang bakal kita omongin hari ini. Sebagai penutup, udah ada satu cerita terakhir di acara ini yang kami siapin, yang juga lebih kurang memiliki pertemuan dan perpisahan.

"Ceritanya kayak apa? *Stay tune* aja terus, gue bakal bacain *email*-nya habis lagu dari Taylor Swift, 'Everything Has Changed'."

Sambil menyiapkan *ad-libs* yang akan dia bacakan nanti, pikiran Ren masih berceceran keluar. Jantungnya berdegup ken-

cang saat dia melirik ke arah lembaran materi. Ini kesempatan terakhir. Ren harus mampu membawakan kisah itu kepada para pendengarnya. Sebelum lagu benar-benar selesai, Ren mendorong tombol *mixer* ke atas dan mendekatkan bibir ke mikrofon.

"Selamat sore, masih di My Radio delapan puluh tujuh koma delapan FM barengan gue, Ren. Seperti yang gue janjikan tadi, ini saatnya gue bacain salah satu kisah dari *email* yang udah masuk.

"Cerita ini tentang kenangan seseorang yang dia rindukan. Seseorang dari sembilan tahun lalu—kira-kira waktu itu 2005. Cowok ini bernama Rio, cerita dimulai di kelas 3 semester awal sebuah sekolah menengah."

2

Pertemuan dalam Ruang yang Hanya Ada Kita

Jakarta, 2005

Semua bermula dari kemarahan guru Matematika mereka, Pak Budi. Waktu itu Pak Budi menyuruh Haryo mengerjakan soal di papan tulis. Tapi, Haryo yang terkenal dengan julukan parasit kelas memakan waktu tiga puluh menit untuk menjawab. Itu pun masih salah. Pak Budi langsung menuding Haryo tidak pernah satu kali pun memperhatikan pelajarannya dan malah tidur di pojokan kelas. Berita mengenai Haryo pun sampai ke telinga Pak Raka, wali kelas 3 IPS 1, kelas Rio. Karena malu, akhirnya Pak Raka memutuskan akan mengubah daftar tempat duduk sehingga tidak lagi ada kata bebas.

Semua isi kelas tentu memprotes keras, terutama Rio. Sebagai siswa yang tak bermasalah terhadap nilai atau pelajaran apa pun, dia merasa menjadi pihak yang paling dirugikan. Apalagi posisi bangkunya berada di *best spot*—barisan belakang. Rio bahkan bisa menggunakan bangku kosong di sebelahnya untuk menyimpan tas, mengingat jumlah siswa di kelas itu ganjil.

"Rio, pindah ke sana." Sasa, seksi sibuk yang dipercaya Pak Raka untuk menyusun tempat duduk dengan seadil-adilnya, mengguncang bahu Rio. "Lo duduk di baris tiga, sana."

Rio yang baru akan terlelap, terpaksa bangkit sambil mengerang malas. Kalau seperti ini, rasanya Rio lebih memilih pelajaran Bimbingan Konseling yang tak penting itu.

Rio menyeret langkahnya, lalu mengikuti instruksi Sasa untuk duduk di tempat yang ditunjuk. Lumayanlah, bersebelahan dengan jendela. Jadi, masih bisa mencari pemandangan lain saat bosan dengan pelajaran. Satu yang sangat disayangkannya, Rio tak mendapat kebebasan memonopoli kursi di sebelahnya karena seorang cewek kini duduk di sana.

Namanya Lala. Parasnya bulat telur dan pipinya sedikit *chubby*. Rambut hitamnya yang agak bergelombang tergerai mencapai pinggang. Keningnya tampak sempit dengan anak-anak rambut yang membingkainya. Rio yang tak pernah peduli dengan para siswi cantik yang menjadi idola di sekolahnya, kali ini terpaksa memungkiri sikap cueknya. Saat melihat Lala dari jarak dekat, dia tahu cewek itu punya senyum yang sangat manis. Dua lesung kecil muncul di sudut bawah bibirnya saat dia tersenyum, seperti kala itu.

"Hai," sapa Lala dengan suara lembut. Matanya tampak bersinar. "Agak nyebelin, ya, harus diatur begini."

Rio hanya bergumam pelan dan kembali sibuk mengamati lapangan. Dalam catatan di kepalanya, ini kali pertama dia menerima sapaan ramah dan tulus dari seorang cewek.

"Yo, bolanya tuh!"

"Oper sini," ujar Rio sambil berlari, mengejar bola berpola putih-hitam.

"Gol, Yo! Golin," pekik Dion memberi semangat.

Rio mencari celah sambil mendekati tiang gawang. Dia menggocek bola itu dengan kaki panjangnya, melewati setiap anak yang berusaha menjegal, lalu bersiap menendang.

"Argh!" Dion berteriak frustrasi sambil mengacak rambutnya saat melihat bola arahan Rio menyentuh tiang dan memantul ke luar lapangan. "Dikit lagi itu bisa gol, Yo!" protesnya keras sambil menghampiri Rio.

"Yaelah, cuma main di jam Olahraga ini, kan?" Rio menyipitkan mata, sementara satu tangannya mengusap peluh di wajah. Kulitnya yang cokelat berkilau saat keringat itu tersiram cahaya matahari. "Udahan, kan? Gue mau ganti baju, ah."

Meski masih tampak tak rela dengan peluang mencetak angka yang terlewat begitu saja, Dion tetap membuntut di belakang Rio, Fadil, Mike, dan Oka, lalu bersama-sama menuju kelas. Sementara anak cowok lain menuju toilet, lima orang tadi termasuk Rio memilih berganti seragam di kelas.

"Ah, lama kalau ke WC," ujar Dion waktu itu yang segera diamini Fadil dan yang lainnya. "Mending di sini aja."

Rio mengangguk, setuju.

Cowok-cowok itu mulai menanggalkan kaus yang basah dan penuh kotoran tanah, kemudian mengeringkan tubuh-tubuh kurus mereka dengan handuk.

"Aduhhh!" Tiba-tiba suara protes datang dari muka pintu.

Rio dan Dion sontak menoleh. Tampak Sasa diikuti Lala dan Karma.

Berbeda dengan Lala yang tampaknya kagok melihat cowok-cowok bertelanjang dada, Sasa dan Karma terlihat santai.

"Lo semua bikin kelas jadi bau. Udah disediain toilet buat ganti baju, masih aja ganti baju di sini. Kenapa, sih, nggak manfaatin fasilitas yang udah disediain sekolah?" ujar Sasa sambil menyemprotkan sesuatu ke udara, jaraknya hanya beberapa langkah dari tempat Rio berdiri.

Rio mengerutkan pangkal hidung ketika menghirup aroma menyengat.

"Ck!" Rio berdecak sambil lalu. "Yang bener aja, dong. Masa bau melati?"

Rio sontak menyingkir dan melintasi Lala, mencari tempat yang aman dari serangan parfum Sasa. Sekilas dia melihat semburat merah di wajah Lala.

"Biar nggak bau keringat." Sasa menyipitkan mata, sebal. "Yuk, ah." Setelah cewek-cewek itu mengambil seragam masing-masing, ketiganya segera beranjak.

Namun, Rio sempat mendapati Lala kembali menoleh ke dalam kelas seperti ada yang sedang dia cari. Tanpa sengaja, mata mereka bertaut beberapa detik. Karena tak paham dan menganggap itu hanya kebetulan, Rio segera melengos dan kembali kepada teman-temannya.

3

Ketika Kamu Melihat "Siapa Aku"

Di sudut perpustakaan yang penuh rak buku, Rio bersembunyi sambil menggoreskan pensil di atas secarik kertas, membuat sketsa *full body* Luffy, salah seorang tokoh dalam serial "One Piece". Namun, begitu melihat hasilnya, Rio langsung menggerutu sebal. Karya itu jelas dibuat oleh amatiran.

Menyebalkan.

Dengan jengkel, Rio meremas kertas itu kuat-kuat. Saat pelajaran Bahasa Indonesia berakhir dan semua anak kembali ke kelas, Rio segera membuang gumpalan kertas itu ke tong sampah di perpustakaan.

"Eh," ujar suara bening itu saat duduk di dalam kelas. Rio tak lantas bereaksi. "Ini gambar lo ya, Yo? Ada nama lo gitu."

Kening Rio berkerut heran saat dia menoleh ke arah Lala yang sedang menyetrika kertas itu hingga terbuka dengan tangan kecilnya.

"Itu udah gue buang," ujar Rio, yakin dengan ingatannya.

"Kenapa dibuang?" Lala bertanya dengan ekspresi mirip anak kecil.

"Gambar itu jelek," sahut Rio cepat, tanpa berpikir.

Lala bertanya dengan kedua matanya. "Jelek dari mana? Bagus gini, kok. Sayang, loh. Kan, bisa disimpen atau dipamerin?"

Rio bereaksi datar. "Basa-basi. Lagian gue yang buang, lo yang ribet."

Saat itu Rio bisa melihat ada kekagetan dalam bola mata Lala yang bulat.

"Gue serius, kok." Senyum di wajah cerahnya menghilang, tapi Lala masih mengamati gambar itu seolah sedang mengaguminya. "Lagian, harusnya lo lebih bisa menghargai karya lo sendiri."

Cewek ini ... sial, Rio membatin sambil membuang muka. Namun, anehnya, sejak itu kata-kata Lala tak pernah bisa hilang dari kepala Rio.

"Young and Creative, lomba poster, animasi, dan sketch."

Sudah sepuluh menit mata Rio terpaku pada sebuah poster penuh warna yang sejak kemarin ditempel di papan pengumuman itu. Berkali-kali Rio membaca syarat yang tertulis jelas di dalam kotak lomba sketsa. Dalam kepalanya terbayang beberapa sketsa yang tersimpan aman di kamar. Tidak pernah dipajang atau dipamerkan kepada siapa pun. Rio mendesah, berat. Sepertinya lebih baik dia mengurungkan niat itu dan tetap menjalani hari-harinya seperti biasa, tanpa semangat.

Rio baru saja memutuskan untuk kembali ke kelas ketika langkahnya bertemu dengan pemilik *sneakers* warna krem itu.

Sebenarnya, Rio sedikit terkejut dengan kehadiran Lala di sana, yang menatapnya dengan senyum dan mata lebar.

"Lo mau ikut lomba gambar?" tanyanya, ingin tahu.

Rio menatap Lala dengan ekspresi enggan. "Enggak," katanya, dingin.

Lala hanya bergumam pelan dan membiarkan Rio yang memilih untuk berlalu. Tapi, belum sampai lima langkah, Rio berhenti. Dia menoleh ketika Lala memanggil.

"Ikut aja. Lo punya bakat. Bakat itu nggak boleh disia-siain," ujar Lala, masih bertahan dengan ekspresi yang sama seolah-olah tidak tersinggung dengan sikap Rio yang seenaknya.

Rio terdiam sejenak.

"Tahu apa lo soal bakat?" tanyanya sambil tersenyum sinis.

"Bakat itu anugerah." Lala mendekat. "Bakat yang bikin setiap manusia itu unik. Gue percaya lo punya bakat ngegambar. Tapi, kalau lo sendiri nggak berusaha ngejaga dan ngelatih bakat itu, lo bisa bikin diri lo sendiri jadi hancur. Lo bakal nggak punya apa-apa. Padahal, Tuhan udah nitipin benih itu di diri lo. Nggak adil, kan?"

Rio tersentak sekaligus tertohok. Meski terdengar seperti ceramah, ini kali pertama Rio mendengar ada yang mengakui dia memiliki bakat menggambar.

"Jadi ... mending lo ikut lomba itu. Menang nggak menang, urusan belakangan. Yang penting lo udah usaha. Ya, kan?"

Sesaat Rio seperti terbawa arus magnet yang begitu kuat dari sorot mata Lala yang seolah memberi keyakinan. Rio bahkan kesulitan untuk mengelak.

"Ya, lo bener, tapi urusan gue jadi urusan gue aja, oke?" sahutnya tajam.

Rio lalu berlalu dari sana. Dia berusaha mengacuhkan semua kalimat Lala yang mengusik kepalanya. Mau tak mau Rio harus mengakui, kata-kata Lala sama sekali tidak ada yang salah.

Menjelang sore, motornya baru saja menempuh jarak beberapa meter saat Rio melihat sosok berpunggung mungil itu melangkah pelan di pinggir jalan kecil—mengingat letak sekolah yang tersembunyi di dalam gang, setiap siswa memang harus berjalan kaki dari gerbang untuk mencapai muka jalan.

Rio menyipitkan mata. Ia yakin, cewek itu Lala.

Mulanya, Rio ingin bersikap masa bodoh. Namun, akhirnya Rio menghentikan motornya begitu melihat ada yang salah dengan cara cewek itu berjalan. Ekspresi Lala terlihat kaget dan bertanya ketika Rio membuka helm *full face*-nya.

"Naik," ujarnya, setengah memerintah. "Gue anterin."

"Hah?" Lala melongo hingga matanya semakin bulat.

Mata Rio bergerak ke arah kaki Lala yang segera disadari cewek itu.

"Oh, ini? Tadi gue keseleo dikit waktu *sparring* tenis. Tapi masih bisa jalan, kok," ujar Lala sambil meringis ngilu kala membetulkan posisi berdirinya.

Rio sama sekali tidak tahu kalau cewek *chubby* di hadapannya bergabung dalam tim tenis sekolah. Tapi, Rio tak mau peduli soal ekstrakurikuler yang diikuti Lala. Penawarannya baru saja ditolak, hingga rasanya ia tak mau berdebat dan ingin segera meninggalkan Lala. Tapi, melihat Lala kepayahan seorang diri ditambah langit sebentar lagi akan gelap, Rio tak tega.

"Naik aja, gue anterin sampai rumah," ujarnya seolah tak mendengar kata-kata Lala sebelumnya. Cewek itu membeku di tempat seperti tak yakin Rio yang berkata demikian. "Ayo," sekali lagi Rio berujar dengan nada tak sabar.

Dengan ekspresi yang masih merasa janggal, Lala menganggguk dan memanjat naik ke boncengan motor besar itu dengan susah payah. Setelah memastikan Lala sudah duduk dengan benar, Rio pun menarik gas motor itu melaju meninggalkan sekolah diiringi perasaan canggung yang menjalar begitu tangan Lala menyentuh pinggangnya. Rio segera mengendalikan diri dan membuang jauh-jauh pikirannya yang mendadak kacau.

Lala adalah cewek pertama yang duduk di boncengan motornya.

4

Kali Pertama Kita Berbagi Sesuatu

"Hai."

Senin pagi. Kelas mulai ramai. Rio baru saja tiba di bangku hendak meletakkan tas ketika Lala menyambutnya dengan sapaan ringan. Senyumnya mekar, tatapannya terasa hangat seperti sinar matahari. Wajahnya terlihat segar dengan rambut yang diikat separuh ke belakang.

Lala mengamati Rio yang beringsut duduk, seperti ingin mengatakan sesuatu.

"Ngng ...." Lala memainkan jarinya. Dengan enggan Rio melirik, beralih dari layar ponsel. "Kemarin ... makasih, ya, tumpangannya. Kaki gue udah baikan. Hari Minggu kemarin, nyokap gue manggil tukang urut buat pijat bagian yang keseleo. Jadi, sekarang udah lebih mendingan," Lala menjelaskan hal yang sebenarnya tak penting bagi Rio. Tapi, entah kenapa Rio tak bisa menulikan telinga seperti yang biasa dia lakukan saat ibunya mengomel.

"Baguslah," sahut Rio datar. Ragu-ragu, ia kembali pada *game* ponselnya. Sejujurnya dia juga ingin mengatakan sesuatu yang

mengganggu kepalanya. "Minggu kemarin, gue ...," Rio menghentikan *game*-nya tanpa melirik Lala, "beli beberapa buku tentang teknik menggambar. Gue pikir, kata-kata lo bener."

Lala tertegun sejenak dengan kedua alis terangkat. Tak ada ekspresi memojokkan, sebaliknya cewek itu tampak menjadi orang yang paling gembira.

"Hei, Rio." Lala seperti baru teringat sesuatu. Dia mencari-cari di dalam tas dan beberapa detik kemudian mengeluarkan sebuah kotak makan. Dia menyodorkan benda itu kepada Rio yang mengernyit bingung. "Gue nggak suka utang budi. Jadi, ini balasan buat tumpangan lo waktu itu. Bukan apa-apa, sih, cuma *omelet* biasa. Bikinan gue."

Rio masih tak bereaksi saat melihat kotak bekal berwarna *pink* itu.

Seketika Lala tampak kecewa.

"Kalau lo udah sarapan, ya, makannya nanti aja. Tapi, kalau belum ...." Lala tersenyum kagok. "Lagian, gue nggak tahu lo doyan atau nggak. Tapi, adik gue doyan banget," tambahnya segera begitu Rio membuka tutup kotak bekal itu. Mendadak Lala sedikit lebih bersemangat. "Jadi, yah gue pikir, lo juga bakal doyan."

Rio melirik Lala, berusaha mencari tahu apa yang ada di kepala cewek itu.

"Gue belum sarapan, sih," ujar Rio yang jelas-jelas sudah menghabiskan sepiring nasi goreng di rumah. Tapi, entah kenapa Rio tak ingin kehilangan ekspresi Lala yang terlihat penuh harap. Dicungkilnya dengan sendok, lalu potongan telur itu berpindah ke mulutnya.

"Enak," ujar Rio nyaris datar. Namun, sungguh *omelet* ini memang enak hingga Rio tak tahu bagaimana mengungkapkannya.

Lala menghela napas, meski tak terlihat benar-benar lega. "Untung, deh."

Setelahnya, Lala memilih untuk tenggelam dalam buku pelajarannya seakan tak lagi peduli pada apa yang Rio lakukan. Anehnya, saat itu Rio seperti tak rela.

"Serius," ucap Rio dengan nada pelan yang tajam hingga membuat Lala kembali menatapnya. Kali ini alis rapi horizontal milik Lala mencuat. Penuh tanda tanya. "Gue bilang, ini serius. Enak. Beneran."

Bibir Lala hanya mengembangkan senyum lebih lebar. *"Thanks."*

Namun, kali itu Rio bisa merasakan tatapan lega Lala terarah kepadanya. Tatapan yang menyihir Rio hingga dia bisa merasakan darahnya berdesir. Perasaan yang asing.

Panas menyengat saat upacara bendera membuat beberapa siswa segera meminta ganti rugi rasa capek mereka dengan mencari penyegaran di kantin. Di antara kepala-kepala itu ada Rio, Dion, Fadil, dan Oka yang berebut mencari minuman dingin. Melihat Rio menenteng satu kaleng minuman lain, Dion bertanya heran.

"Buat Lala," sahut Rio cuek dan segera menambahkan, "dia nitip," ketika melihat Dion keheranan. Pada akhirnya, Dion tak banyak membahas hal itu hingga mereka tiba di kelas dan duduk di bangku masing-masing.

Rio lantas menyodorkan kaleng minuman yang basah itu ke hadapan Lala.

Cewek itu menoleh dan bertanya. "Apaan?"

"Gue juga nggak suka utang budi. Itu minuman buat lo."

Lala terkekeh sambil memandangi kaleng itu seakan ada lelucon tertulis di sana. Dia menoleh dan masih dengan senyum lebarnya berkata, *"Thanks."*

Namun, sampai pulang Rio hanya melihat minuman itu tersimpan di tas Lala.

5

Ketika Tertawa Bersamamu, Menghapus Semua Rasa Gelisah

"Lo nggak ngegambar lagi?"

Pertanyaan itu meluncur pelan dari bibir Lala saat dia mendapati Rio hanya mencorat-coret halaman catatannya pada jam pelajaran Sejarah yang kosong.

Rio mengedikkan bahunya, antara cuek dan kesal. "Gambarnya tetep jelek."

"Kenapa bilang gitu?" tanya Lala dengan sorot mata tak suka.

"Ya gitu, deh. Masih nggak simetrislah, masih berantakan. Padahal, gue udah baca buku-buku teknik menggambar yang gue beli waktu itu. Malah makin ancur gambar gue." Rio menutup buku catatannya dan menghela napas kecewa karena perkembangannya yang statis. Ia lantas memangku dagu dengan satu tangan sambil melirik ke jendela. "Bakat yang lo bilang itu, kayaknya nggak pernah bener-bener ada dalam diri gue."

Meski tak melihatnya, Rio seperti merasakan Lala tersinggung. Sinar matanya seolah menyorotkan luka, seakan Rio yang mengatainya tidak memiliki bakat. Dan, yah, Rio memang tak pernah tahu apa-apa soal Lala selain fakta bahwa dia anggota klub tenis, cantik, dan jago membuat *omelet*. Rio bahkan tak tahu apakah Lala punya pacar di luar sekolah atau apakah Lala menyukai seseorang.

Kening Lala berkerut. "Lo harus yakin sama diri lo sendiri kalau lo bakat ngegambar," Lala berujar dengan nada serius yang tak pernah didengar Rio sebelumnya, tentu saja dalam ruang kedekatan mereka yang terbilang baru beberapa minggu belakangan. "Lo tahu, nggak? Kadang, lo butuh yakin buat bisa ngendaliin kenyataan."

Kalimat itu terus saja terngiang-ngiang di kepala Rio. Entah bagaimana Lala mengirimkan kekuatannya. Semalaman itu Rio terjaga penuh hanya untuk menggambar.

"Ini keren, loh."

Rio hanya bisa melongo saat mendengar kalimat itu keluar dari bibir Lala. Entah karena keadaan sekolah yang mulai sepi selepas kegiatan ekskul yang berakhir setengah jam lalu hingga suara Lala terdengar menggema atau karena memang cewek itu terlalu antusias hingga suaranya seperti memekik dramatis.

"Serius." Lala memasang ekspresi kagum yang sungguhan. Rio bahkan tak tahu kalau Lala punya air muka setulus itu. Hingga rasanya dengan mudah Lala berhasil membuat Rio menemukan sumber rasa percaya dirinya yang sempat hilang. "Ini entar masih diwarnain, kan? Pasti entar jadi lebih keren, Yo."

Rio memperhatikan Lala yang mengamati goresan Luffy dan dua temannya. Rambutnya digerai dan angin membelainya lembut. Saat itu sempat terlintas dalam keinginan Rio untuk menyelipkan sejumput rambut Lala yang bergerak turun saat dia menunduk. Namun, jarak dalam bangku panjang yang mereka duduki sore itu membuat Rio berhasil memiliki alasan untuk menahan tangannya.

Sebagai ganti, Lala sendiri yang menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

"Bakal gue tambahin warnanya," ujar Rio singkat begitu merasakan kata-kata Lala membuat dadanya serasa ingin meledak.

Lala mengangguk setuju sambil melempar tatapan yakin ke arah Rio.

"Ngomong-ngomong, kenapa lo belum pulang?" tanya Lala sambil mengembalikan gambar itu kepada Rio yang segera menyimpannya hati-hati di dalam tas.

Rio terdiam sejenak sambil melirik Lala yang sedang mengayunkan kakinya. Jantungnya berdegup kencang begitu menyadari dia tak tahu harus berkata apa. Kepanikannya membuat Rio salah tingkah.

"Gue mau nganterin lo pulang," ujar Rio yang kemudian terkejut dengan kata-katanya sendiri. Tidak ada niatan untuk berkata jujur, tapi Rio juga tidak tahu harus menjawab apa karena pertanyaan itu sangat di luar dugaannya.

"Hah?"

"Kali aja kaki lo kekilir lagi," sahut Rio buru-buru. Untung kalimat itu tidak berbelit di lidahnya.

Lala membelalak sambil refleks tertawa. "Lo nyumpahin gue biar kekilir?"

Rio cuma meringis, merasa bersalah dengan kalimatnya. "Sori."

"Jadi?" tanya Lala dengan kedua mata menatap lurus, mencari sesuatu dalam mata Rio. "Lo serius mau nganterin gue pulang?"

Rio hanya mengangguk.

"Hm, memang nggak ada yang marah?" Pertanyaan itu membuat Rio keheranan dan Lala pun langsung memberi penjelasan. "Maksudnya, pacar lo. Yah, oke. Gue, sih, nggak pernah denger lo punya pacar, tapi kan ... siapa tahu?"

Wajah Rio langsung berlipat-lipat. "Gue nggak punya pacar," ujarnya tanpa ekspresi berarti.

Lala hanya mendengus geli.

"Sebenernya," Rio menambahkan, "gue pengin *omelet* itu lagi."

Bibir Lala membuka seiring dengan alasan Rio. Meski Lala langsung paham, Rio sempat mendapati sorot mata yang bersinar itu berubah menjadi kecewa.

"Jadi itu alesan lo mau nganterin gue pulang?" Lala berdeham.

Rio terkekeh. "Bercanda. Gue serius mau anterin lo pulang, kok."

Kebingungan yang terukir di wajah Lala perlahan memudar menjadi tawa.

Saat itu Rio akhirnya menyadari satu hal. Berbagi tawa bersama Lala mampu menghapuskan segala kekhawatirannya. Tentang apa pun.

6

Andai Keberanian Itu Ada, Aku Ingin Melukis tentang Kita

Suatu pagi saat jam pelajaran sedang kosong, anak kelas 3 IPS 1 mendapat tugas. Beberapa siswa memilih mengerjakan tugas sambil mengobrol atau menyantap camilan kantin. Namun, berbeda dengan Lala. Cewek itu mengeluarkan ponsel dengan wajah berbinar, lalu menempelkan *earplugs* di dua telinganya.

"Dengerin apa?" Rio bertanya. Belakangan ini entah kenapa Rio selalu ingin mengetahui apa yang terjadi pada Lala atau apa yang dilakukan cewek itu, mengingat Rio tak mengetahui banyak soal Lala. Tapi, kedekatan yang sudah terjalin nyaris tiga bulan belakangan sedikit banyak telah memberikan Rio informasi mengenai Lala.

"Radio. Ada acara yang gue suka. Tapi, kan jarang dengerin soalnya nggak bisa dengerin kalau lagi pelajaran," jawab Lala yang kemudian mulai sibuk sendiri dengan hal yang didengarnya.

Dari ujung matanya, Rio mengamati Lala dalam diam. Meski tangan cewek itu sibuk menulis, ekspresi bahagianya jelas memberi tahu Rio bahwa Lala begitu menikmati kegiatannya. Mendadak, Rio merasakan dadanya berdesir hangat dan membuatnya teringat pada perasaan yang juga pernah mampir kala dia terhipnotis sebuah lukisan sederhana yang dilihatnya bersama Ayah. Itulah kali pertama Rio tertarik untuk mencoba menggambar, yang langsung membuatnya jatuh cinta. Menyadari dirinya sedang diamati, Lala pun menoleh dan mencopot salah satu *earplug*.

"Kenapa?" tanyanya heran.

"Kenapa suka dengerin radio?" Rio balik bertanya.

Lala tak langsung menjawab.

"Waktu itu gue sendirian. Adik gue lagi dirawat di rumah sakit dan gue yang jaga karena orangtua gue kerja. Gue nggak suka suasana rumah sakit, jadi yang ada gue malah gelisah. Pas denger radio, nggak tahu kenapa gue ngerasa ada teman yang lagi ngajak ngobrol. Gue nggak lagi ngerasa sendirian. Makanya, gue ngerasa penyiar itu pekerjaan yang bisa menghibur kesendirian orang."

"Lo mau jadi penyiar?" Rio masih belum menyelesaikan interviunya.

Lala tersenyum lebar. "Pengin banget. Suatu hari nanti. Mau denger?" tawar Lala sambil menyodorkan *earplug*-nya.

Rio menatap benda itu dengan ragu, seperti tak siap jika banyak pasang mata menyaksikan kedekatan mereka dan membuahkan hal yang tak diinginkannya. Tapi, rasa ingin tahu membuat Rio mengulurkan tangan hendak mengambil *earplug* Lala. Tepat saat itu Dion menghampiri.

"Yo, bola, Yo! Anak-anak pada mau main, yuk!"

Mendadak, Rio menarik kembali tangannya dan sepintas membuahkan kecewa dalam sorot mata Lala. Ketika Rio ingin mengangguk kepada Dion, mata temannya itu tertancap kepada Lala, lalu berganti ke arahnya seakan bertanya. Rio pura-pura tak mengetahui ekspresi Dion dan segera beringsut keluar dari mejanya. Tapi, sebelum berbaur dengan yang lain, Rio melirik Lala, tepat pada saat Lala sedang memandang ke arahnya. Dia tampak berjengit kaget, lalu menunduk dalam-dalam.

Menyadari hal itu, Rio tak bisa menyembunyikan senyumnya.

Dengan alasan cat warnanya mulai menipis, Rio berhasil mengajak Lala untuk menemaninya ke toko buku. Di antara sekian banyak cat warna yang berjajar dalam rak dan Rio yang sibuk menimang mana yang sebaiknya dia beli, Lala melirik salah satu kanvas kosong yang berdiri di dekat kakinya.

"Yo," panggil Lala tanpa mengalihkan perhatiannya. "Lo pernah ngelukis di kanvas?" tanyanya.

"Belum. Kenapa?" Rio bergerak mendekati Lala yang tinggi nya hanya sebatas pundaknya.

Rio sama sekali tidak mengerti dengan isi kepala cewek itu. Itu hanya sebuah kanvas kosong, tapi Lala memandangnya seolah sedang mengagumi mahakarya pelukis ternama.

Lala menggeleng. "Cuma ngebayangin, kalau lo bisa ngelukis di kanvas, gue mau minta dilukis. Dari dulu gue pengin dilukis."

Rio diam dan mengamati Lala. Saat itu Rio menyadari, rasanya mudah menerjemahkan wajah Lala ke dalam bentuk gambar.

Wajah bulat telur itu begitu sederhana. Garisnya lembut dan tidak terlalu menonjol, tapi membuat cewek itu benar-benar terlihat menarik.

Rio tertawa. "Gue nggak bisa."

Lala menoleh dan langsung melempar tatapan seakan sedang mengomeli anak kecil. "Bukan nggak bisa, tapi belum bisa."

Rio meringis. Ketidakyakinan itu menguar jelas dalam sorot matanya.

"Yo," panggilnya lagi saat Rio memilih diam. "Lo pengin jadi pelukis?"

"Pengin. Pengin banget," ujar Rio sedikit ragu.

"Makanya ikut lomba itu, dong. Kalau lo jadi pelukis beneran, lo kan bisa lukis gue." Lala melebarkan tawanya. "Eh? Gue ngomong lagi, ya?" ujarnya pura-pura terkejut karena mengulang kalimat yang sama.

Rio hanya tertawa dan tanpa sadar mengacak rambut cewek itu dengan gemas. Sesaat, waktu terasa berhenti. Rio merasakan sensasi aneh menjalar dalam dirinya. Sementara di hadapannya, Lala membeku. Namun, Lala berhasil menyembunyikan keterkejutannya dengan menggerutu sambil berusaha merapikan rambut menggunakan jari tangan.

Rio hanya bisa tersenyum simpul sebelum akhirnya mengambil keputusan untuk membeli sekotak besar cat warna. Kemudian, sebuah keberanian mendorong Rio untuk menyambar tangan Lala dan menggenggamnya erat-erat, tanpa berniat untuk melepaskannya hingga mereka keluar dari toko.

Saat itu desiran hangat memenuhi rongga dadanya.

1

Kita Sama-Sama Menyimpan Harapan yang Terkubur dalam Bungkam

"Gila, kalau latihan kayak gini mulu, tepar gue, Yo!"

Dion merebahkan diri di atas lantai lorong sekolah mereka yang sudah sepi. Sementara dada Dion masih naik turun mencari udara untuk paru-parunya, Rio tampak santai menyandarkan punggung dengan satu telinga tersumpal *earplug*. Suara penyiar terdengar di telinga kanan, sedangkan suara Dion di bagian kiri.

"Eh, Nyong!" Dion memutar kepalanya dan menepuk lutut Rio. "Lo denger gue, nggak? Lo dengerin apaan, sih?"

"Radio," sahut Rio santai.

Dion melongo. "Sejak kapan lo suka dengerin radio?"

"Halah, lo mau tahu aja, sih." Rio segera mengibaskan tangannya saat Dion berusaha mengambil alih ponsel miliknya. "Ck, ganti baju sana buruan. Capek nih gue nungguin lo latihan, udah kayak pacar aja."

"Amit-amit." Dion terkekeh sambil bangkit dari posisi tiduran. Namun, bukannya beranjak untuk mengganti kausnya yang basah dan penuh noda tanah itu, Dion malah duduk bersila dan memandang Rio yang sibuk mengetikkan sesuatu. "Yo, dengerin gue, deh. Gue mau tanya." Mata Rio mempersilakan Dion untuk bicara. "Gue lihat nih, ya, belakangan tuh lo jadi deket banget sama Lala."

Rio terkesiap seperti maling yang tertangkap basah. Meski Rio menyadari Dion temannya dan seharusnya dia memberi tahu semua itu, mengingat dirinya pun sedang mencari tahu apa yang tengah dirasakannya terhadap Lala, diam dirasa jauh lebih baik.

"Satu meja," sahut Rio berusaha tidak membalas tatapan Dion.

Dion mencibir. "Yakin lo? Bukan suka?"

"Suka gimana? Temen doang."

Dion mengatupkan bibir, tampak berpikir. "Oke, deh," katanya beringsut menuju toilet untuk berganti pakaian.

Saat itu Rio hanya tercenung dengan kata-kata yang dilontarkannya sendiri. Teman? Sungguhkah perasaannya berkata begitu?

Sejak pelajaran dimulai, Rio sibuk menggoyangkan kakinya di bawah meja. Penjelasan Pak Budi mengenai sebuah rumus tak berhasil bertahan lebih dari tiga detik di kepala Rio yang kacau. Untuk kali kesekian, bola matanya bergulir ke samping, melirik bangku di sebelah yang kosong sejak pagi. Berkali-kali pula Rio merogoh tas diam-diam, mengambil ponsel dan membuka menu pesan, tapi berakhir tanpa hasil. Keberanian Rio selalu

menghilang seakan ada tombol *delete* yang digunakannya untuk menghapus sebaris kalimat yang siap dia kirim, "Lo di mana? Kenapa nggak masuk?".

Rio tak pernah tahu kalau menunggu kabar dari seseorang itu ternyata bisa begitu menyiksa hingga rasanya perutnya melilit.

Pada jam pelajaran keempat, saat Rio sedang melamun memandang ke luar jendela, seseorang mengisi kursi kosong di sebelahnya. Dia menoleh dan mendapati Dion memasang cengiran.

"Lala nggak masuk, gue duduk sini, ya," ujarnya seperti anak kecil yang girang karena bertemu teman mainnya. "Kenapa sih, lo? Sakit gigi?"

"Duh, bawel amat." Pangkal hidung Rio berlipat-lipat.

"Gue denger dari Karma, Lala hari ini nggak enak badan. Terus tadi gue SMS Lala, katanya badannya agak anget."

Rio bisa merasakan jantungnya *mencelus*, menyumbat di ulu hati. Untuk suatu hal Rio sangat ingin marah, tapi tidak tahu harus marah kepada siapa. Dia bahkan tak tahu sejak kapan Dion dan Lala sering bertukar pesan.

Rumah dua lantai itu berukuran sedang. Eksteriornya yang dibuat dari material ramah lingkungan membuatnya terlihat artistik. Sementara halamannya yang tak terlalu hijau cukup untuk memarkir dua mobil.

Saat muncul di pintu, Lala mengenakan kaus warna oranye dan celana pendek yang membuat kakinya terlihat begitu jenjang. Kulit putihnya tampak indah saat sinar matahari mulai bergerak

turun di jalanan. Rasanya saat itu Rio ingin melompat turun dari motornya, lalu memeluk tubuh cewek itu, meskipun sebenarnya Rio tahu ada setitik rasa kesal yang tak jelas akarnya.

"Hai, Yo," sapa Lala ramah. Tak ada tanda-tanda Lala habis mengalami demam atau apa pun itu yang menyebabkan dirinya bolos. "Lo nggak pulang ke rumah dulu?" Lala mengajukan pertanyaan retoris karena Rio memang masih mengenakan seragamnya.

"Katanya," Rio kemudian memutuskan turun dari motor, "lo lagi nggak enak badan makanya nggak masuk?"

Lala tersentak. Tangan kanannya menyelipkan anak rambut yang jatuh dari ikatan kucir kuda ke belakang telinga. Cewek itu hanya memasang senyum yang kali itu rasanya seperti bukan senyum yang Rio kenal.

"Iya, cuma demam dikit. Tadi habis minum obat langsung turun kok panasnya." Pundaknya yang mungil dan begitu kecil mengedik satu kali. Entah karena risih dengan pertanyaan Rio atau menganggap penyakit itu sebagai hal kecil yang tak perlu dikhawatirkan.

"Kenapa bisa sampai sakit?" tanya Rio.

Kalimat itu memudarkan senyum Lala. "Kecapekan doang."

Rio menatap Lala dengan tajam hingga rasanya lupa berkedip. Saat itu Rio sendiri tak tahu apa yang sebenarnya sedang dia rasakan. Marah? Atau kecewa? Ia tak tahu apa-apa dan itu membuatnya semakin frustrasi.

"Kenapa, Yo?" pelan, Lala bertanya. Suaranya yang rendah menyusupi udara dingin. Lala mengusap tengkuknya dengan tidak nyaman.

"Kenapa nggak kasih tahu gue kalau sakit?" tanya Rio.

Lala menatapnya dengan penuh tanda tanya seakan-akan Rio bicara dalam bahasa lain yang tak dia pahami.

"Kenapa nggak ngabarin gue kalau lo nggak masuk?" Nada terakhirnya terdengar sedikit lebih menuntut.

"Yo ...." Lala mengusap lengannya sendiri. "Sori, tapi gue rasa gue memang nggak perlu ngabarin lo sampai sedetail itu, kan?"

Mata Rio menyipit saat napasnya mulai tipis. "Maksudnya?"

Lala sengaja menghindari tatapan Rio yang menusuk. "Kita ...." Kalimat itu terhenti. Lala mengangkat kepalanya, memberanikan diri menatap Rio setelah dia mengambil napas banyak-banyak. "Gue tanya satu hal, boleh?"

Rio memilih diam, tanda mempersilakan, meski jantungnya semakin disergap rasa takut yang tak beralasan.

"Sebenernya, hubungan kita tuh apa, sih?" Lala mencengkeram ujung kausnya sambil menatap lurus seakan mencari kepastian di kedua mata Rio. "Atau ... paling nggak, kalau gue boleh tahu, apa lo suka gue?"

Pertanyaan itu mengalirkan air es ke setiap pembuluh darah Rio. Baginya, kata-kata Lala pada sore itu seperti sebuah pertanyaan "Apa lo siap mati buat gue?" untuknya. Terlalu rumit untuk dipecah menjadi sebuah penjabaran rasa.

"Gue ... sori, gue masih nggak tahu," ujarnya setelah beberapa detik disergap beku.

Sore itu, untuk kali pertama Rio bisa merasakan sinar dalam mata Lala benar-benar redup saat dia menunduk.

8

Saat Kemenangan Itu Bermakna Kosong untuk Kita

Tak ada yang berubah dari sosok Lala. Dia masih terlihat penuh senyum dan menyapa saat Rio baru tiba di kelas. Dia juga masih menawarkan Rio *earplug* untuk mendengarkan radio bersama-sama. Ketika Rio memberitahunya keputusan untuk mendaftar di lomba menggambar sketsa itu, Lala bahkan masih memberinya semangat.

"Lo harus percaya kalau lo bisa ya, Yo, karena keyakinan itu datang dari diri sendiri. Cuma lo yang bisa bikin diri lo yakin," begitu kata Lala lewat telepon pada pagi hari saat Rio hendak berangkat menuju lokasi lomba, Sabtu itu.

Secara otomatis, kalimat itu menanamkan kepercayaan diri. Hingga Rio yakin, lomba itu dia ikuti bukan untuk dirinya sendiri, melainkan lebih karena Lala. Semua karena cewek itu.

Rio bahkan tak bisa berhenti tersenyum saat mengendarai motornya dari lokasi lomba melukis menuju sekolahnya. Di seko-

lah sedang ada pertandingan *class meeting* untuk menutup akhir semester 1. Karena lomba melukis itu, terpaksa Rio batal membela kelasnya di pertandingan final.

Dalam benaknya, Rio membayangkan ekspresi Lala saat dia menunjukkan piagam bertuliskan "Juara Satu" yang tersembunyi dalam ranselnya. Namun, meski ingin sekali menemui Lala dan memamerkan piagam itu kepadanya, Rio tidak menemukan cewek itu di sudut-sudut sekolah. Padahal, mereka sudah janjian akan bertemu seusai pertandingan siang ini.

Rio memutuskan untuk menelepon Lala. Tapi, belum juga tersambung. Dion yang wajahnya masih penuh keringat menghampiri Rio seolah bisa mendeteksi keberadaannya.

Begitu keduanya bertemu, Rio mempersilakan Dion bercerita lebih dulu mengenai perjuangan tim sepak bola kelas mereka. Dion membangga-banggakan gol jarak jauh yang dia cetak. Gol yang kemudian membawa kemenangan bagi kelas mereka.

Dion meneguk minumannya sambil mengamati sekeliling kantin yang masih cukup ramai.

"Yo, gue sempet mikir gini, nih." Ucapan Dion membuat Rio mengurungkan keinginannya untuk bercerita mengenai piagam dan perasaannya kepada Lala. "Kalau menang di pertandingan gini, gue pengin ada satu orang pertama yang gue kasih tahu kalau gue menang."

Rio mengangkat satu alisnya. "Oke. Terus?"

"Gue mau lo tahu, kalau gue udah kasih tahu orang itu," ujarnya sambil menjaga cengirannya, sedangkan Rio masih tak paham. "Gue udah kasih tahu Lala."

Rio terkesiap, tapi berusaha menjaga ekspresi yang sama. Hanya saja, kali ini dia lebih sulit menelan ludahnya sendiri.

"Yo, sori, harusnya gue kasih tahu lo dari awal karena lo temen gue. Gue suka sama Lala, kita sering banget SMS-an. Cuma gue nggak yakin bisa dapetin Lala. Tapi, tadi gue nekat dan beraniin diri buat nembak dia, yah ... dia belum jawab pernyataan gue tadi, sih. Katanya, mau mikir dulu." Dion menatap Rio seolah menilai sesuatu dari ekspresi bekunya. "Yo, lo deket sama Lala bukan karena lo suka sama dia juga, kan?"

Rio berusaha mencari oksigen, tapi sepertinya udara di sekitarnya hanya menyisakan asap yang membuatnya sesak.

"Geblek lo," kata Rio dengan cengiran yang terasa kaku dan gerakan tangan yang seperti tertahan gravitasi hingga pukulan pada bahu Dion hanya sekencang sentuhan bayi. "Lo dulu udah tanya, Nyet, kan gue bilang 'nggak'. Lagian kenapa nggak bilang? Kali aja gue bisa bantu mumpung semeja sama dia." Rio berharap suaranya terdengar sangat normal.

Dion menggaruk kepalanya yang tak gatal, tampak salah tingkah. "Nggak tahu gue. Nggak pede bilang sama lo. Yang ada lo ngetawain gue nanti."

Rio menunjuk wajahnya sendiri. "Emang ini ketawa?" tanyanya dengan sorot mata yang dibuat seserius mungkin.

Dion memasang ekspresi ingin muntah. "Sial. Yang jelas sekarang gue tinggal nunggu jawabannya aja. Moga-moga dia mau nerima gue."

Rio menganggukkan kepala, setuju. Atau tepatnya, purapura setuju.

"Eh, Nyong, terus lo gimana lombanya tadi?" Dion mengingatkan Rio pada hal yang mendadak ingin dia lupakan.

"Gue menang," Rio berkata dengan nada seolah-olah dia kalah.

Tetapi, tampaknya Dion tak menyadari hal itu. "Wedeh, mantep! Terus lo mau kasih tahu siapa?" Rio menggerakkan dagunya, menunjuk Dion yang sontak bergidik sambil terbahak. "Maksud gue, kayak yang gue lakuin, Yo. Pernah nggak sih lo mikir, ketika lo menang sesuatu, lo pengin berbagi hal itu sama satu orang itu aja? Satu orang yang spesial. Ngomong-ngomong, lo nggak pernah cerita soal lo naksir cewek, deh, Yo. Lo normal nggak, sih?"

Rio memaksakan diri untuk tertawa setelah satu detik berusaha keras mengendalikan diri. Bertepatan dengan itu, ponsel Rio bergetar pelan. Nama Lala muncul bersama pesan singkatnya. Namun, demi menghindari pertanyaan dari Dion, Rio memilih mengabaikan pesan itu dan kembali pada obrolan mereka.

"Sialan lo. Gue cuma nggak sesentimen lo sampai harus ngasih tahu orang yang spesial. Yang penting gue bisa menang. Udah cukup."

"Hah? Masa gitu doang?"

Rio hanya bertahan pada tawa, meski dia tahu yang terjadi pada hatinya saat itu justru kebalikannya.

Sejak saat itu, seluruh keyakinan dalam dirinya mendadak hilang. Terutama keyakinan tentang perasaannya kepada Lala yang lebih baik dia kubur dalam-dalam. Sebab, bertanding dengan Dion sama sekali bukan hal yang ingin dia pilih.

9

Pada Ujung Waktu, Kita Berjalan dengan Saling Berpunggungan

Pukul 06.55, Rio akhirnya menampakkan diri di kelas.

"Tumben banget lo mepet gini baru dateng." Dion langsung menyambutnya begitu Rio masuk ke kelas dengan langkah diseret.

"Kesiangan," sahutnya asal sambil menggaruk sudut alisnya. Tepat saat itu seseorang memanggil Dion, entah siapa, tapi yang Rio tahu cowok itu salah seorang anak OSIS. "Bentar ya. Urusan negara."

Rio bergerak malas ke tempat duduknya. Dia menemukan Lala menyapanya sambil menatapnya dengan senyum lebar. Namun, Rio hanya membalas seadanya, duduk di bangku, meletakkan tas di kaki meja, lalu menelungkupkan kepala seperti orang kehilangan nyawa.

"Yo," panggil Lala, seringan biasanya. "Lo pasti main *game* sampai malem, ya, makanya kesiangan?" tanya Lala. "Makanya

tidur yang bener. Oh ya, ngomong-ngomong, hasil lomba gambar lo waktu itu gimana? Sori, ya, padahal udah janji, tapi gue terpaksa pulang duluan. Gue udah SMS lo, kan? Nyampe nggak? Soalnya gue nggak terima balesan SMS dari lo."

Selepas mengobrol dengan Dion waktu itu, Rio memang memilih pulang dan membaca pesan Lala di rumah. Setelah sekian lama menimang, Rio memutuskan untuk tidak membalas pesan singkat Lala. Rio juga bertekad untuk bersikap seperti saat sebelum ia dan Lala duduk sebangku. Ia tahu, keadaannya tidak akan sama lagi.

Rio hanya mengerang pelan, mengacak-acak rambut hitam cepaknya sambil menggeliat bangun karena bel telah berbunyi.

"Yo?" panggil Lala lagi, kali ini tak ada senyuman. Lala melempar tatapan bingung, sementara semua anak bersiap mengikuti upacara pagi. "Lo nggak denger gue ngomong apa?"

Rio berdeham malas. "Denger, denger. Gue masih ngantuk, oke?"

Dia lalu beranjak dari bangkunya sambil merapikan seragamnya yang jarang dimasukkan, kemudian keluar kelas dengan topi yang diputar-putar di tangan. Saat Fadil dan Oka menghampiri, Rio berdecak sebal karena terkejut, lalu menyambit kedua anak itu menggunakan topi, tak ada tanda mengantuk. Fadil dan Oka tertawa-tawa. Terdengar mereka antusias menyambut penyerahan hadiah kemenangan yang akan diumumkan pada upacara pagi ini.

Sementara itu, Rio tahu. Lala mengawasinya dari jauh.

"Hah? Dirotasi?"

Rio tercengang saat mendengar penjelasan Sasa di depan kelas yang katanya hanya menjalankan mandat dari Pak Raka. Tak hanya Rio, semua siswa juga bereaksi sebal yang sama. Malah ada yang protes, ketentuan mengenai posisi duduk ini membuat mereka seperti berada di bawah pimpinan Kim Jong-il. Berita ini telah merusak *mood* mereka pada hari pertama masuk semester dua ini.

"Aduhhh, berisik." Sasa menggebrak meja. "Pokoknya Pak Raka bilang, mulai semester dua ini kita mesti dirotasi lagi posisi duduknya." Sasa lalu mulai mengatur siapa duduk dengan siapa, sama sekali tak peduli dengan ocehan teman-temannya yang mengerang menuntut asas demokrasi di kelas itu.

Rio, yang enggan berteriak-teriak seperti penonton sepak bola, memilih membereskan barang ke dalam tas. Meski tahu mata Lala tertuju kepadanya, seakan menuntut kejelasan atas sikap dinginnya, Rio terlalu malas untuk menoleh. Ia akhirnya memalingkan muka setelah merasa jengah.

"Kenapa?" tanyanya yang membuat Lala berjengit kaget.

Cewek itu berusaha tersenyum dan segera menggeleng. Rio menunggu Lala mengatakan sesuatu. "Cuma ... ngng, yah, kita bakal pisah tempat duduk. Tapi, kita kan sekelas, ya. Harusnya nggak masalah, kan?"

Rio tak paham dengan maksud kalimat Lala, tapi ketika ingin menanyakannya, Sasa telah memanggil nama Lala dan menyuruhnya pindah ke barisan paling depan. Bersamaan dengan langkah Lala yang menjauh, Rio merasa sebuah ruang kosong tertinggal dalam dirinya. Rio tidak tahu dadanya akan mengalami nyeri yang seperti ini hingga rasanya ia sempat kehilangan kemampuan bicara.

Sejak itu Rio tak pernah lagi mengobrol dengan Lala, membahas tentang gambarnya ataupun acara radio yang Lala suka. Bahkan, sampai detik ini, sampai bertahun-tahun berlalu, Rio belum memberi tahu mengenai lomba menggambarnya meski Rio yakin Lala telah mendapat berita itu dari Dion. Yang tersisa dari kenangan itu hanyalah berita mengenai Dion dan Lala yang resmi menjalin hubungan pada bulan berikutnya. Selebihnya, Rio memilih untuk tutup telinga dan menenggelamkan diri dalam buku pelajaran untuk menyambut ujian akhir kelas 3.

Sejak hari itu, kisah Rio dengan Lala sudah selesai.

Jakarta, 2014

Ruang siaran masih memantul-mantulkan suara Ren, sementara cowok itu membagi pikirannya untuk mencari lagu dalam *playlist* komputer. Sejenak Ren mengambil napas dalam-dalam.

"*Well*, dia bilang itu akhir dari ceritanya soal cewek bernama Lala ini yang ternyata," Ren menegaskan suaranya pada dua kata terakhir, "bikin *Listener* rame komentar via Twitter kita, nih. Yang udah gue baca di sini semuanya pengin tahu sosok Rio ini kayak gimana, sih, bisa nggak kita hubungi, dan macem-macem." Ren tergelak sendiri. "Dan, ini juga ada yang protes, kenapa ceritanya berakhir gitu aja. Bener-bener gantung, ya, *Listener*. Tapi," Ren melirik Aldo, "kita masih punya waktu lumayan kan ya, Do?"

Si keriting mengangguk.

"Oke, sebenernya, ada sedikit kelanjutannya karena Rio ini pernah terima *email* dari Lala. Jadi, setelah mereka sama-sama lulus, Lala kuliah di Aussie, sementara Rio kuliah di Yogyakarta.

Tahun kedua kuliah, Lala pernah kirim *email,* nanyain kabar dan kuliah Rio. Lala juga tanya apa dia masih ngegambar atau nggak. Tapi, Rio sama sekali nggak punya keberanian buat ngebales *email* itu meski sebenernya dia pengin banget. Jadi akhirnya, nggak satu kali pun *email* itu dia balas. *Well*, ke depannya, hal itu jadi salah satu penyesalannya. Penyesalan kenapa dia bisa begitu bodoh."

Saat itu Aldo bingung. Dia segera mencari-cari surel dari pengirim kisah itu di *inbox* surel kantor.

"Nggak usah dicari, Do. Gue masih inget ceritanya."

"Hah?" Aldo mengerutkan kening, tampak bodoh, yang kemudian dia sesali karena itu berarti semua pendengar bisa menebak ketidaktahuannya tentang materi program miliknya sendiri.

Ren tertawa. "Serius, gue masih inget. Soalnya, *Listener*, sebenernya ini kisah gue sendiri."

10

Harapan yang Terkikis oleh Keputusan

Jakarta, 2014

Dalam sebuah kubikel, tumpukan majalah *Trend* tersusun dengan apik di satu sudut. Pada dinding bagian samping kanan terdapat tempelan foto-foto polaroid yang menyimpan berbagai ekspresi seorang cewek berwajah bulat telur yang disusun secara kolase. Ada gambarnya sedang menunjuk seekor kanguru, ada juga saat dia mengenakan kaus kedodoran dengan latar pantai. Sementara pada dinding yang satu lagi terpajang sebuah foto saat dia sedang memamerkan sepasang cangkir bersama seorang cowok berambut lurus pendek.

Di depan komputer, cewek yang kini telah memangkas rambutnya hingga sedikit di bawah bahu itu sedang sibuk mengetik sesuatu. Namun, jari-jari itu berhenti mendadak.

"Serius, gue masih inget. Soalnya, Listener, sebenernya ini kisah gue sendiri."

Cewek itu terkesiap dengan satu tangan menutup bibir. Otaknya seperti membeku.

Sejak semula, suara itu terdengar begitu familier di telinganya. Saat penyiar itu tertawa santai atau berkata dalam nada tenang, semua itu seakan menyeret ingatan cewek itu kepada satu sosok yang sampai detik ini masih lekat di otaknya. Ditambah lagi, kisah yang dibacakan penyiar itu seperti sebuah *déjà vu* baginya.

Hingga kemudian, satu kalimat dari penyiar itu membuat tubuhnya menggigil pelan. Suara Ren yang didengarnya adalah suara Rio yang dulu dikenalnya. Rio yang dulu pernah mampir dalam kehidupannya, kemudian pergi begitu saja tanpa meninggalkan penjelasan apa pun. Hanya menyisakan lubang kecil yang kini sudah menganga dan terasa perih tiap dia teringat kenangan itu.

Akan tetapi, kali ini Ren menjelaskan semua dengan caranya sendiri. Ren membeberkan semuanya ke dalam siaran radio yang anehnya baru kali ini didengar Laras—berkat seorang teman kantor yang memaksanya mendengarkan program "Today's Secret", mengingat hari itu hari terakhirnya mengudara. Semua yang selama bertahun-tahun ini menjadi tanda tanya besar dalam kepala Laras, kini terjawab. Dalam benaknya, kisah sembilan tahun yang ingin dia lupakan itu, mendadak berputar hebat.

Jakarta, 2006

Pagi itu, ketika Lala baru tiba di kelas dan mendapati kenyataan kalau dia sudah tidak lagi duduk bersama Rio, entah kenapa semua terasa begitu berbeda.

Berkali-kali Lala melirik ke arah Rio yang menelungkupkan kepala di atas meja. Masih tersisa keinginan kuat untuk menya-

pa dan menghampiri cowok itu, tapi Lala tak yakin Rio akan menyambutnya seperti dulu.

Kemarin setelah perputaran tempat duduk ditentukan, Lala berpapasan dengan Rio di tempat parkir sepulang sekolah. Lala sempat berharap Rio akan menjelaskan sesuatu kepadanya. Apa pun itu. Entah tentang perasaan cowok itu atau sekadar ucapan basa-basi mengingat mereka tak lagi duduk semeja. Namun, Rio hanya berlalu begitu saja. Bahkan, sapaan "Hai" dari Lala tak mendapat balasan. Rio sama sekali tak meliriknya, seakan-akan tidak mengenali Lala.

Entah mendapat keberanian dari mana, pagi itu Lala bangkit dari tempat duduk dan menghampiri Rio. Tangannya yang gemetar menepuk pelan punggung Rio yang lebar. Cowok berkulit cokelat itu mengerang dan terpaksa bangun.

Ada sekilas keterkejutan di mata cowok jangkung itu yang membuat Lala sempat merasa kakinya sedikit lemas. "Gue bawa *omelet*."

Raut wajah Rio berlipat-lipat. "Sori, gue udah sarapan."

Lala yakin kakinya sudah membeku di tempat dan seluruh otot wajahnya menjadi kaku, tapi dia berusaha tersenyum. "Oke."

Setelah hari itu, Lala memutuskan untuk tidak membuat *omelet* lagi.

"Astaga, La! Ayo, dong, sadar."

Sasa menjentikkan jemarinya di depan wajah Lala saat melihat temannya itu melamun, padahal bakso di depan mereka tampak menggiurkan. Lala berdecak kaget dan pura-pura mengaduk minya.

"Sejak nggak sebangku lagi sama Rio, lo kok jadi kayak gini, sih?" Sasa menatap Lala dengan tatapan seakan-akan dia baru saja dibohongi. "Lo kenapa, sih? Suka sama Rio, ya?" Lala hanya mengerucutkan bibir, cemberut.

"*Please* deh, La. Lo suka sama Rio? Cowok cupu gitu?!" timpal Karma sambil mengunyah baksonya, yang langsung mendapat pelototan dari Sasa.

"Hmmm ... kalau menurut gue sih, ini bukan masalah cupu atau nggak cupu. Waktu lo tuh berharga, La. Jangan lo sia-siain buat nungguin orang yang nggak bisa kasih lo harapan. Harapan itu ada bukan buat bikin lo jatuh lebih dalam. Harapan itu ada buat bikin lo maju." Sasa merengut. "Menurut gue, mending lo terima Dion aja. Dion baik banget sama lo dan dia bisa ngasih lo sesuatu yang pasti."

Lala tercenung mendengar kata-kata itu, sementara Sasa dan Karma melempar mata kepada anak-anak cowok yang sedang bermain sepak bola pada jam istirahat. Ada Dion dan Rio yang sama-sama sedang mengejar bola di atas lapangan bertanah gundul.

"La, bahkan di sepak bola, cuma satu orang yang bisa bikin setiap golnya."

Lalu pekikan itu datang. "Gol!!!" Tendangan itu berasal dari Dion.

Beberapa minggu setelah obrolannya dengan Sasa dan Karma, Lala datang kepada Dion dan memberikan jawaban yang sudah dinanti-nantikan cowok itu.

Satu anggukan kepala yang kemudian mengubah hidupnya.

11

Meninggalkan Kenangan di Tempatnya

Jakarta, 2014

"Nama gue Mario Lorenzo. Wajar dong kalau gue pakai nama Rio?"

Suara itu masih merambat di telinga Laras yang tak lagi fokus pada artikel di layar komputer. Tanpa sadar, tangannya meremas kabel *earphones* yang tersambung ke ponsel pintarnya.

"Terus cewek itu? Namanya beneran?" suara Aldo menyambung.

Ren hanya tertawa. "Yah ... anggap aja beneran."

Mau tak mau, bibir Laras menyunggingkan senyum. Ada kerinduan yang merebak dalam dadanya, lalu menghasutnya kuat-kuat. Desakan itu mendorong tangan Laras untuk menggerakkan tetikus komputer, membuka mesin pencari, dan mengetikkan beberapa kata. Sedetik kemudian, mata Laras mulai menyisiri satu per satu alamat web dan berakhir pada satu halaman yang mencantumkan alamat My Radio. Dengan tergesa-gesa, Laras menyalin alamat itu ke sebuah kertas dan menyimpannya di laci meja.

Tepat saat itu ponselnya bergetar dan memutus sambungan *on air*. Suara Ren menghilang, digantikan nada sambung yang memberikan setitik kecewa dalam hati Laras.

"Hei, makan malamnya jadi, kan?" suara cowok yang terdengar sedikit serak mirip orang terkena flu, menyapa telinga Laras. "Aku udah sampai lobi, nih. Kamu udah mau turun atau belum?"

Laras mematikan komputer, lalu menyambar *satchel bag* cokelatnya tanpa memutus sambungan telepon. Pada bibirnya yang berwarna merah muda, terlukis sebuah senyum lebar.

"Aku ke bawah sekarang. Tunggu, ya."

Kisah itu benar-benar mengejutkan. Bagi Aldo dan beberapa rekan kerja mereka, tentu saja. Selama beberapa tahun berteman dengan Ren di radio, cowok itu sama sekali tak pernah membahas apa pun mengenai hobi menggambarnya, apalagi menyebut cewek yang memiliki nama asli Laras.

Bahkan, sekarang Aldo berdiri tepat di depan Ren demi mengetahui apakah ada yang masih Ren sembunyikan dari keseluruhan cerita itu.

Melihat aksi dramatis Aldo, Ren tertawa-tawa. Ini siaran paling kacau yang pernah dia lakukan bersama sahabatnya itu.

"Kelanjutannya?" Aldo menuntut.

"Kelanjutannya? Nggak ada lagi. Itu beneran udah selesai. Gue nggak pernah ketemu lagi sama Lala. Nggak pernah kontak lagi karena *email*-nya nggak pernah gue balas." Ren memiringkan kepala, menghindari tatapan Aldo. "Tapi ..., setelah semua itu berlalu ... sekarang mungkin gue bisa kasih tahu apa yang sebe-

nernya dulu pengin banget bisa gue sampein. Dulu, sebenernya gue pengin banget bilang suka sama dia. Dari dulu sampai sekarang, mungkin, gue masih suka sama Lala. Laras."

Ren menelan ludah yang sempat tertahan di kerongkongan. Untuk satu detik dia merenungi betapa bodoh dirinya sebelum kemudian menertawai ketololannya. Aldo melongo, lalu perlahan menunjukkan rasa setia kawan dengan menepuk pundak temannya itu.

Pernyataan itu mungkin akan menjadi monolog yang tak akan terbalaskan, meski Ren berharap Laras mendengarnya. Namun, terlepas dari semua itu, Ren kini merasa dadanya begitu lapang.

Ya, kali ini dia yakin bisa bernapas lega. Setelah ini, ia akan meninggalkan semua kenangan itu di tempatnya. Di bagian hidupnya yang paling belakang.

12

Kita dan tentang Sembilan Tahun Lalu

"Program gue lagi diproses, Nyet."

Ren menyambut Aldo yang baru keluar dari ruang rapat dengan wajah girang. Aldo bergerak mendekati Ren dan bisa saja memukul belakang kepalanya kalau Ren tidak buru-buru menghindar.

"Sadis." Ren memuji Aldo dengan meninju bahunya. "Gitu, dong."

"Tapi," Aldo mendadak seperti kehilangan selera, "kayaknya gue nggak bisa siaran bareng lo lagi. Program itu cocok sama suara Rama."

"*C'mon,* Do. Kita bahkan nggak pisah kantor. Ruangan kita masih sama, gue bakal enek sama muka lo." Ren berdecak sambil memasang cengiran lebar. Akhirnya, survei yang selama ini dilakukan Aldo kembali membuahkan hasil. Jujur, Ren bangga dengan ide-ide brilian Aldo.

Aldo mendesah sembari menyandarkan pantat di tepian meja Ren.

"Ren," Aldo memanggilnya dengan ekspresi yang jauh lebih serius, "gue mikir, kita tuh hidup dan ketemu sama orang bukan cuma sebagai *stranger* atau kawan. Jauh daripada itu, kita ketemu satu sama lain untuk saling belajar dan bersekutu buat ngadepin kehidupan yang sialan beratnya ini. Ibaratnya, kerikil aja bisa ngebunuh lo, kan?"

Ren menyeringai dengan kedua mata teduh.

"Mas Ren, ada tamu." Seorang resepsionis muncul, membuat kalimat Ren tertelan. Dia pun pamit kepada Aldo, sementara kepalanya bertanya-tanya siapa yang datang mencarinya. Rasanya dia tak punya janji bertemu dengan seseorang pada jam makan siang itu. Mungkin ada pendengar setia "Today's Secret" yang ingin mengobrol dengannya? Tak jarang memang pendengar program yang disiarkannya datang menemuinya.

Pertanyaan Ren segera terjawab begitu melihat sosok itu di ruang tamu kantor. Seperti sedang melihat hantu, Ren melongo parah. Jantungnya berdegup kencang hingga dia perlu menyadarkan diri, apa yang dilihatnya bukanlah mimpi. Tapi, ini terlalu mendadak baginya. Ren kesulitan bereaksi dan merasakan saraf-nya membeku.

Sosok itu berdiri di atas *high heels* dengan rambut yang lebih pendek, sedikit di bawah bahu. Dia mengembangkan senyum yang selalu tersimpan manis di sudut hati Ren, yang membuat Ren sadar betapa dia merindukan cewek itu hingga kini lututnya lemas.

"Hai." Sapaan itu mengalir seperti dulu, masih dimulai dari Laras.

Namun, kali ini Ren tidak mengabaikannya.

"Hai, La," sahutnya dengan senyuman yang dikembangkan lebar-lebar untuk meyakinkan diri semua akan baik-baik saja, meski jantungnya mengentak-entak dadanya dengan kencang.

"Lo jadi penyiar." Kalimat itu bernada penyataan yang terselip kagum.

"Ya." Ren mengangguk, kagok, lalu mengedikkan bahunya. Terlalu banyak pertanyaan yang ingin dia utarakan, tapi Ren tak bisa mengatur kalimat di kepalanya. "Udah dua tahun. Sebelumnya selalu di balik layar. Aneh, ya? Gue sendiri nggak pernah nyangka. Lo tahu gue zaman dulu, kan?"

Laras mengangguk pelan, mengiyakan pertanyaan Ren.

"Ren." Panggilan itu dirindukan Ren setengah mati. Entah kenapa dari dulu Laras seakan memiliki nada khusus yang seperti diciptakannya hanya untuk memanggil nama Ren seorang. "Udah dua tahun ini gue kerja di majalah. Lucu ya, padahal dulu gue yang pengin jadi penyiar, tapi kenyataannya malah lo yang berhasil nempatin posisi itu."

"Mungkin karena ketularan lo dulu, gue jadi cinta sama radio." Ren mengedikkan bahunya sambil berusaha tersenyum.

Ia bisa merasakan tatapan Laras begitu lekat, sementara bibir merah mudanya melengkung manis. "Lo punya suara yang khas buat jadi penyiar."

Hati Ren berdesir hingga membuatnya terdiam sejenak. Mendadak, Ren teringat bagaimana Laras memiliki cara tersendiri untuk menanamkan rasa percaya diri dalam dirinya. Tanpa berpikir, Ren terkekeh dan melanjutkan pembicaraan.

"Sejak kapan di Jakarta?" tanyanya.

Laras menegakkan kepalanya. "Udah tiga tahun ini gue di Jakarta. Bodoh, harusnya dari dulu gue ikutin kata-kata temen gue,

dengerin radio ini." Ada sebentuk penyesalan samar yang muncul di kedua sorot matanya yang bergulir ke bawah.

"Lo dengerin siaran gue ... kemaren ... sampai habis?" Ren berdeham, berusaha menghapus ketegangan yang tiba-tiba menyentilnya.

"Sori, gue nggak dengerin terakhirnya." Laras menggosok telapak tangannya.

Ren merasakan kelegaan sekaligus kekecewaan menyumbat paru-parunya. Padahal, keberanian semacam itu tak setiap hari datang dalam hidup Ren.

"Lo masih ngegambar?" Laras kembali bertanya seolah hanya itulah yang Laras tahu.

Ren mengulum lidah. "Bisa dibilang gitu." Ren menyusupkan kedua tangan ke dalam saku celana jinsnya. "Hm, La. Mungkin lo udah tahu, lomba waktu itu gue juara. Gue dapet piagam, juara satu."

Di kedua mata Laras seperti terselip kristal yang berkilauan.

"La ...," Ren memanggil hati-hati, takut suaranya terdengar aneh.

"Nggak apa-apa, Ren. Gue seneng banget dengernya. Dari dulu gue selalu nunggu berita itu dari lo, bukan dari Dion." Ren terkesiap. "Selama ini gue selalu berharap bisa denger penjelasan dari lo, Ren. *Thanks* udah jelasin semua walaupun cuma lewat frekuensi udara." Laras seperti ingin mengatakan sesuatu yang kemudian kembali ditelannya sendiri.

Laras kemudian berusaha menghapus sisa air matanya yang perlahan tumpah, lalu mengambil sesuatu dari dalam tas. Tanpa menatap mata Ren, Laras maju dan menyodorkan sebuah amplop. "Gue sama Dion bakal nikah."

Ren nyaris tak bisa menggerakkan tubuhnya. Untuk kali kedua, ia harus merasakan patah hati. Sekuat tenaga Ren memaksakan diri untuk bertahan dengan senyum yang bergetar. Susah payah dia menelan ludahnya yang seolah tersangkut di kerongkongan.

"Lo masih sama ... Dion?" tanya Ren dengan suara yang hampir tenggelam dalam keputusasaan, seolah nama itu masih memiliki aura intimidasi yang begitu kuat, meski kontak dengan Dion telah berakhir seiring dengan kelulusan masa putih abu-abu mereka.

Laras menundukkan kepala, menghindari tatapan Ren. Ren hanya bisa melihat anggukan pelan dari puncak kepala cewek itu.

"Lo bisa dateng?" dengan nyaris berdesis, Laras bertanya.

Mendadak Ren seperti kesulitan bernapas. "Gue ... nggak bisa janji, La," katanya dengan suara tersekat. Kemudian, Ren tercenung memandangi ukiran nama Laras dan Dion dalam cetakan tinta emas.

Laras teringat siaran Ren kemarin dan memutuskan mengangguk.

"La, gue ... ada yang pengin gue omongin," ucap Ren dengan sedikit terbata-bata, sementara Laras memilih diam dan menunggu. Ren menelan ludah, susah payah. "Gambar itu ... *thanks* udah nyimpan gambar itu dan bikin gue akhirnya berani ngambil keputusan ini. Gue bahkan lupa gambar itu ada di lo."

Laras mengambil napas berat. "Sori, tadinya mau gue simpen, tapi gue pikir, mending gue balikin karena gue bakal mulai hidup baru sama Dion," ujarnya dengan suara bervolume rendah yang membuat Ren merasa dadanya semakin nyeri.

Ren tak tahu harus berkomentar apa dan memilih melanjutkan dialognya, "Gue ... juga mau bilang ke lo, *thanks* buat semuanya. Buat ... semua kata yang udah lo kasih ke gue." Ren mengedikkan bahunya. "Serius, gue berterima kasih. Semua itu mengubah hidup gue."

Laras masih memilih menunduk saat dia mengangguk.

"*Anyway, congrats* buat pernikahan lo sama Dion," tambah Ren dengan suara serak yang sedikit tertahan di tenggorokan.

Keduanya lalu terdiam seolah isi kepala mereka penuh dengan banyak hal yang mereka simpan sendiri.

Ada banyak hal yang mungkin tak bisa dipahami Laras, tapi bagi Ren hal itu sangat berarti. Kedatangan Laras ke kehidupannya telah berhasil menanamkan benih keyakinan dalam diri Ren. Benih yang telah berbuah menjadi sebuah kepercayaan diri untuk melangkah.

Hari sudah hampir tengah malam saat Ren pulang. Dia meletakkan undangan pernikahan Laras begitu matanya melihat salah satu laci di nakas.

Ren menarik laci di bagian tengah dan menarik keluar sebuah amplop cokelat bertuliskan nama Laras sebagai pengirimnya. Amplop itu tiba di rumah dan diserahkan orangtuanya kepada Ren saat berkunjung ke kosnya beberapa hari lalu. Benda itu yang kemudian menjentikkan kenangan, lalu menumbuhkan keberanian dalam diri Ren untuk mengirim surel ke My Radio dan menceritakan semua kenangan yang selama ini disimpannya sendiri. Meski awalnya Ren tidak tahu kalau Aldo akan memilih

surelnya, ia benar-benar berharap surelnya akan terpilih sehingga pengirim amplop itu bisa mendengarkan siarannya. Dengan begitu, Ren bisa membayar semua kebodohan yang dia lakukan pada masa SMA-nya. Pada masa dia mengenal Laras dan akhirnya jatuh cinta kepadanya, cewek yang telah berhasil membuatnya bangkit dan lebih percaya dengan apa yang dimilikinya.

Sekali lagi Ren menatap amplop itu dan mengeluarkan isinya yang memiliki jutaan kenangan.

Gambar sketsa Luffy.

Pada akhirnya, hidup memang hanya sebuah lelucon yang tak memiliki akar logika juga rumus untuk pemecahannya. Namun, Ren percaya bagaimanapun cara menjalaninya, yang terpenting adalah mencari kebahagiaan. Dan, Ren telah memiliki caranya sendiri untuk menemukan kebahagiaan itu.

Ren memutuskan untuk tidak datang ke pernikahan Dion dan Laras. Namun, sebagai ganti kehadirannya, di antara deretan foto *prewedding* yang dipajang dalam lorong resepsi pernikahan, ada satu kanvas berisi lukisan Laras dan Dion dalam balutan busana pengantin. Ren sendiri yang membuatnya dan mengirimkannya kepada Laras sehari sebelum pernikahannya. Sebab, hanya itu yang bisa Ren lakukan untuk orang yang paling dicintainya, bahkan sampai detik itu.

Seseorang dari sembilan tahun lalu bernama Laras.

DIA UNTUKKU

DILA MARETIHAQSARI

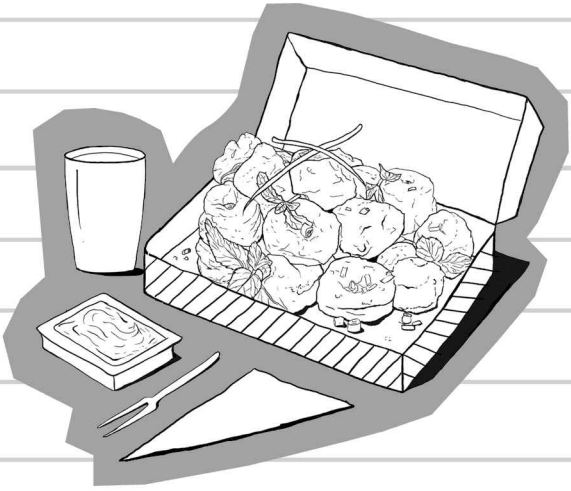

1

Orang yang Nggak Suka Sambal Itu Bukan Tipeku

Bandung, 2014

Aroma sedap saus pedas yang dicampur dengan cumi-cumi di penggorengan merambat masuk melalui pintu ruanganku. Belum juga aroma itu hilang sudah disusul dengan bau panekuk yang selesai dipanggang. Haruuum! Aku yang sedang sibuk di depan cermin menyempatkan diri untuk menghirup aroma masakan itu. Dari aromanya aja udah kebayang enaknya.

Kupandangi refleksi diriku di cermin. Pensil alis warna cokelat kupakai untuk menebalkan alis tipisku. Lisptik warna karamel favorit kupulaskan di bibirku yang mungil. Setelah meratakan lipstik dengan gerakan bibir khas cewek-cewek centil yang suka dandan menor, aku menyudahi sesi dandan minimalis ini. Aku memang nggak begitu suka memakai maskara dan *eyeliner*, soalnya bulu mataku sudah tebal dan lentik. Kalau *eyeliner*, entah kenapa kalau kupakai selalu saja membuatku ngantuk. Kalau nggak

terpaksa banget, aku malas pakai *make-up* macam-macam. Lagi pula, malas banget kalau sampai nanti cowok-cowok itu bilangin aku kayak lenong.

"Kriiing ... kriiing ... kriiing!" Ini bukan bunyi telepon rumah, ini bunyi ponselku. Iya, memang jadul ya. Bukan ponselku yang jadul, melainkan aku nggak begitu suka dan ngerti musik, jadi aku malas aja mengganti-ganti *ringtone* layaknya anak-anak muda masa kini.

"Hai! Sampai mana?" kujawab telepon dari cowok di seberang sana.

"Aku udah *on the way* ya, Beb. Makannya kayak biasa aja, sambalnya dibanyakin."

Aku tersenyum mendengarnya. Menurutku, orang yang nggak suka sambal itu aneh banget. Apalagi cowok, kesannya nggak *macho* banget. Untung lelakiku ini penggila pedas juga, sama seperti diriku. Dan, dia langsung menutup teleponnya begitu merasa udah cukup memberikan informasi. Nggak ada kata-kata *template* mesra.

Sambil masih mendumel, aku membereskan ruanganku yang superkecil ini, kira-kira 2 x 3 meter. Hanya ada satu ranjang lipat dengan seprai hijau avokad dan bantal-bantal kecil warna oranye. Aku memang suka menginap di sini, jadi ranjang lipat sengaja kutempatkan di sini. Di sebelah ranjang, ada meja kecil rotan. Aku sering berlama-lama *online* menggunakan laptop di meja itu. Agar nyaman ber-*online* ria, aku menempatkan sofa duduk di depannya. Jadi, aku bisa berlama-lama mengurus web, Facebook, Twitter, dan Instagram Kisa's Kitchen.

Aku sendiri yang menangani semua itu, bahkan sampai orderan *delivery* via media sosial. Repot banget, tapi sangaaat menyenangkan! Aku nggak mengira bisa bikin usaha sendiri,

mengingat masa remajaku yang cukup suram dan mengenaskan. Ah, itu dibahas nanti saja. Sekarang yang terpenting, ruangan kecil mungil ini bisa beres segera, dan aku siap menyambut tamu-tamu spesial hari ini.

Baru merapikan majalah-majalah yang berserakan di karpet, aku dikagetkan denting ponsel. Sengaja aku pasang mode keras, biar nggak kalah sama desing mikser kalau aku sedang di dapur.

Eh, ada pesan masuk.

Kira-kira 15 menit lagi aku sampai ya, Kis. See you very soon.

Aku tersenyum membaca pesan itu. Entah kenapa, ada desir aneh di dadaku tiap kali membaca pesan dari dia. Tapi, aku selalu berusaha mengusir rasa-rasa absurd itu. Aku ini nggak bakat berkhianat. Sudah terbukti kesetiaanku ini absolut dari dulu hingga sekarang. Aku selalu setia sama pacar-pacarku, kecuali pas enggak ....

2

Yang Membangkitkan Sekaligus Menjatuhkan Itu Harapan

Jakarta, 2005

Kamar ini luar biasa luas jika dibandingkan dengan kamarku di rumah. Temboknya bercat hijau lemon, furniturnya warna-warna tanah. Karma menutup telinganya dengan bantal. Ih, jahat banget anak itu. Aku sudah ngomong sampai berbusa-busa masa dia nggak peduli sama sekali. Terpaksa aku rampas bantal yang dipakainya dengan semena-mena. Kutarik telinga Karma sekuat tenaga.

"Karmaaa!"

"Ya ampunnn, hobi banget, sih, lo teriak-teriak, Saaa? Lo pikir lo lagi jadi suporter bola?"

"Ya abis, lo jahat banget nyuekin curhatan gue."

"Ya ampun Kisa, *darling*. Tanpa mendengarkan lo dengan saksama pun, gue udah hafal di luar kepala apa yang lo ceritain. Palingan juga 'Gana hari ini ganteng', 'Gana hari ini ngajak gue

makan', 'Gana hari ini ngajarin gue matematika tapi justru gue nggak konsen', blablabla." Karma nyerocos kayak petasan. Tapi, ocehan Karma ini ada benarnya juga, sih. Terutama yang terakhir. Cowok aku itu, errr ... maksudnya cowok gebetan aku itu, memang jago banget matematika sampai ikutan olimpiade, meski cuma sampai tingkat provinsi. Tapi, bagiku itu sudah sangat amat membanggakan sekali. Dan, poin terakhir Karma memang yang sedang kuceritakan kepadanya saat ini. Ditambah lagi, itu memang sudah keseribu kalinya Karma dengar. Sayangnya, sahabatku satu ini suka kurang sabar denganku. Katanya sahabat? Masa bosan dengar curhatan sahabat sendiri? Ya, kan?

Aku dan Karma sudah bersahabat sejak SMP. Dari kelas 1 sampai kelas 3 kami sekelas. Kami sering melakukan hal gila bersama, lebih sering lagi berantem bersama. Dan, yang terpenting, kami sama-sama jomlo hingga detik ini. Itu yang paling aku syukuri sebenarnya. Karma cantik, dan tentu saja banyak yang mendekati dia. Mungkin Karma terlalu menyayangiku hingga sampai sekarang dia memilih tetap menjomlo. Apa jadinya aku kalau Karma sampai punya pacar duluan? Pasti aku akan merana banget. Tapi, setidaknya jika hal itu terjadi, aku masih punya Gana. Ralat. Hampir punya.

"Eh Dadar Guling, lo nggak bosen? Masa dari kelas 2 SMP sampai sekarang udah tuirrr mau digantungin terus?" tanya Karma sambil mengoles kuteks di jempol kakinya. Idih, genit banget nih anak. Lagian, kuteks di jempol kaki mana kelihatan, sih, kalau setiap hari tertutup kaus kaki?

"Hiperbola lo ah, kita kan masih kelas 2 SMA, lo aja kalik yang tuirrr! Alhamdulillah batin gue masih kuat digantungin. Hahaha. Gue percaya dengan kata ha-ra-pan." Aku menekankan kata terakhir sambil memencet-mencet kuku Karma yang baru

saja diolesi cairan berwarna ungu metalik itu. Karma langsung menjitak kepalaku.

"Kasian amat sih lo, Kis. Cakep-cakep mau aja dikadalin sama Gana. Gue juga kenal kali sama Gana, Kis. Udahan deeeh. Capek gue lihat lo. Dan lagi, lo boleh aja percaya sama harapan, tapi lo harus inget ini," kata Karma sok serius. "Yang membangkitkan sekaligus menjatuhkan itu HARAPAN. Yah, elo inget-inget aja deh tuh, kali aja entar berguna buat bangunin lo dari mimpi. Hahaha!" Mata Karma memelotot, memberiku peringatan agar tidak merusak mahakarya di kuku kakinya.

"Iiih, kok lo yang sewot, sih? Gue aja adem ayem gini. Biarlah gue menikmati semua ini dengan alami dan apa adanya." Aku berguling dari tengkurapku hingga telentang di kasur Karma yang besar. Mataku menerawang jauh ke langit-langit kamar. Kedua tangan kurentangkan berharap ada berkah jatuh dari langit. Berkah berupa balasan cinta dari seorang Gana. Mendadak bantal melayang mengenai mukaku.

"Karmeeeeeeng!"

Cewek-cewek di kelas sedang asyik ngerumpi di depan kelas saat aku datang. Mereka heboh banget menunjuk-nunjuk selebaran yang dibawa Fani. Karena penasaran, aku bergabung dan ikut membaca selebaran itu. Mataku membulat. Kami dilarang merayakan Valentine! Kata Fani, selebaran ini udah bikin heboh satu sekolah. Nggak dilarang sih, tapi diimbau untuk tidak merayakan. Yang bikin adalah salah satu kelompok agama di sekolahku. Di selebaran itu tertulis peringatan-peringatan tentang dosa yang akan kami tanggung jika merayakan hari

kasih sayang. Aku menelan ludah. Kalau ketahuan merayakan, memangnya aku bakalan diapain, ya?

"Eh, Kisa, kenapa muka lo jadi pucat gitu? Mau ngerayain Valentine, ya? Ati-ati lo, entar lo dilabrak sama yang bikin selebaran ini. Hihihi," kata Fani membuyarkan konsentrasiku.

"Sumpah? Masa dilabrak, sih? Kan, hak kita mau ngerayain apa enggak?"

"Ciyeee, panik, berarti lo emang mau ngerayain, yah? Tukeran cokelat, *dinner* romantis, gitu? Ya ampun Kisa, kayak anak SMP aja lo, ah!"

"Eh ... e ... enggak, lah. Masa aku ngerayain? Kurang kerjaan aja, emangnya Lebaran, dirayain?"

Tunggu, tunggu. Cewek-cewek ini berpikir ngerayain Valentine kayak tingkah anak SMP? Sok dewasa banget mereka bilang gitu. Bukannya waktu SMP, umumnya kita belum boleh keluar-keluar malam nggak jelas? Apalagi *dinner* romantis bareng cowok! Tapi, demi menjaga tetap berada di jalur *mainstream*, aku harus berlagak setuju dengan mereka. Bisa-bisa di-*bully* kalau jadi minoritas. Yaaah, padahal, kan, aku sudah berniat ingin merayakannya bersama Gana. Kata "merayakan" mungkin agak hiperbola, sih. Lebih tepatnya aku pengin ngasih Gana *brownies* cokelat buatanku sendiri.

"Hahaha, serius di sekolah lo ada selebaran begituan? Ati-ati lo Kis, bener tuh kata temen lo, dilabrak lo entar." Suara Karma di ujung telepon membuatku berdecak kesal. Iya, Karma memang nggak satu sekolah denganku. Dia memilih masuk sekolah swasta impiannya sejak dulu. Sementara aku diterima di salah satu

sekolah negeri favorit di Jakarta, meski dengan peringkat nyaris terdepak. Ingat, kan, pernyataanku tentang masa remaja yang suram?

Aku menelepon Karma sambil mengetim cokelat di dalam panci. Dasar Karma, dia menolak membantuku bikin *brownies* cokelat ini dengan alasan malas kalau bikin cuma buat dikasih Gana, dan sekarang dia menertawakan aku tentang ketakutanku menjadi minoritas. Sial. Karma selalu mengejekku dalam segala hal, dia memang selalu lebih berani. Itu yang aku pelajari darinya, meski masih belum berhasil. Rasanya, aku dan Karma itu kayak kutub utara dan kutub selatan, tapi entah kenapa kami justru bisa bersahabat. Karma itu ... jahat, tapi selalu jujur. Yah, kadang jujur itu memang kedengaran jahat, sih.

"Jadi, lo tadi pergi ke toko buku nyolong resep? Tumben lo berani? Parah lo Kis! Dari awal aja udah nggak bener lo, entar Gana sakit perut loh, hahaha."

"Kapan gue bilang nyolong? Gue cuman motret resep *brownies* di buku resep pakai kamera ponsel. Bukan nyolong! Ya udah deh ya Kar, kayaknya telepon lo ini mengganggu produktivitas gue deh. Entar aja gue kabarin kalau gue udah berhasil. *Dag!*" Telepon aku matikan.

Aku kembali melihat layar ponselku. Sial banget. Foto resep yang kudapatkan tadi *blur* banget. Tadi aku takut ketahuan satpam, siapa tahu perbuatan itu dilarang, kan? Buku resepnya aja masih disegel plastik. Sampai gemetaran aku mau membuka plastiknya tadi. Eh, tapi yang kudapatkan hanya sebuah foto *blur*. Jadi, aku berusaha untuk mengimprovisasi resep ini saja. Masa, sih, aku nggak berhasil? Bikin *brownies*, kan, nggak susah.

Dengan tingkat sok tahu yang memuncak, aku meneruskan kesibukanku mencampur semua bahan yang tertulis di resep. Te-

pung, telur, cokelat, mentega, *butter*, semuanya beradu jadi satu. Sesekali senyumku tersemat di wajah, kubayangkan girangnya Gana nanti saat menerima *brownies* spesial ini. Jangankan membuat *brownies* yang belum pernah kubikin sebelumnya, apa pun akan kulakukan demi cowok satu ini.

"Ngapain kamu, Kis?"

Aku sedikit terlonjak saat seseorang menepuk bahuku. Hoah! Ternyata Mama.

"Kamu bikin apa? *Cake?*"

"Bikin *brownies* dong, Ma." Pasti Mama akan bangga melihat anaknya yang sungguh produktif ini.

"Ini dimikser? Bikin *brownies* itu nggak usah pakai mikser segala Kis, cukup diaduk aja. Kalau lembut-lembut entar jadi *cake*, bukan *brownies* lagi. Terus itu kamu campur semua?" Mimik Mama menahan senyum mengejek. Rasanya aku mendengar suara gagak lewat depan kepalaku. Improvisasi yang kulakukan sepertinya tidak sesuai harapan.

Gana menatap kemasan karton yang kusodorkan di depan mukanya. Tanpa berkedip. Mungkin dia membaca tulisan yang kububuhkan di situ. *Dari Kaisara. Untuk Gana-ku.* Sedikit norak ya, tapi kalau nggak norak bukan jatuh cinta namanya. Gana meraih bingkisan itu, lalu memandanginya sekali lagi. Mungkin dia takjub dengan kreativitasku yang sangat maksimal itu.

Setelah itu, beralihlah pandangan Gana menuju mataku. Aduh. Selain tatapannya yang menusuk, aku mengkhawatirkan posisiku saat ini. Kenapa, sih, Gana nggak langsung bereaksi?

Jadinya, kan, memperlama keadaan, sedangkan aku cemas kalau sampai ketahuan Fani dan kawan-kawan. Apalagi sampai ketahuan kelompok yang membuat brosur Valentine tempo hari. Ini saja aku sudah berusaha memilih tempat yang sangat strategis. Ehm, nggak strategis banget sih, cuma di depan kelas Gana, tapi kelasnya itu kelas paling ujung yang jarang jadi tempat nongkrong anak-anak sepulang sekolah. Jadi, kupikir akan aman meskipun tetap saja aku takut ketahuan.

"Kamu bikin sendiri?" Akhirnya, Gana-ku membuka suara. Buruan aja *to the point,* Sayang. Aku nggak punya banyak waktu.

"Iya, terharu ya?" Bego banget. Pede tingkat tinggi. Mungkin karena kepanikanku membayangkan akan dilabrak *on the spot* oleh kelompok anti-Valentine itu.

"Makasih ya, Kis. Bagus." Senyum Gana meruntuhkan semua kecemasan yang sedari tadi kupendam. Lalu, dia mengacak rambutku penuh sayang. Dijambak juga boleh Beb, apa aja buat kamu.

Bungkus yang aku buat sendiri itu akhirnya kurelakan untuk dipereteli Gana, meski pelan-pelan. Sepertinya Gana tahu perjuanganku membuat kemasan itu. Ia lalu makan *brownies* itu dengan lahap. Nah, bagian ini aku sengaja nggak mau memperhatikannya terlalu detail. Aku nggak siap melihat ekspresi Gana jika *brownies* buatanku itu tidak enak. Setelah memakan sepotong, disimpannya bungkusan itu di ranselnya.

"Ya udah ya Gan, aku harus buru-buru berangkat les nih." Sebetulnya telat les juga nggak masalah. Eh, masalah sih, tapi dikit. Yang lebih masalah adalah kalau sampai aku ditemukan kelompok anti-Valentine itu.

"Aku antar, ya." Tanpa menunggu jawabanku, Gana langsung menggandeng tanganku sambil berjalan mendahuluiku. Aku

buru-buru menyesuaikan langkahnya dan memastikan sekali lagi bungkus *brownies* tadi sudah benar-benar disimpan. Barang bukti telah diamankan.

3

Nggak Mungkin Bersatu karena Beda Keyakinan

"Mi Aceh cumi satu, mi Aceh sapi satu. Pedesnya pakai banget ya, Bang."

Aku dan Gana sama-sama penggila pedas. Dan, kedai Mi Aceh Bang Firman di daerah Senopati ini juara banget, bisa memuaskan dahaga pedasku dan Gana. Sepulang les tadi, Gana menjemputku dan di sinilah kami sekarang. Duduk berhadapan di kursi paling luar kedai, di pinggir jalan, masih memakai seragam putih abu-abu.

"Tadi jadwalnya apa? Fisika?" tanya Gana. Aku mengangguk malas mengingat-ingat pelajaran itu. Kuraih mangkuk acar di meja, kuaduk-aduk menggunakan sendoknya.

"Ngerti nggak kamu?"

"Eh, enak aja. Ngerti, lah! Memang kamu doang yang bisa fisika? Aku ngerti kok, dikit." Aku memamerkan seluruh gigi depanku atas bawah. Nyengir.

"Makanya kamu kalau lagi les, jangan mikirin aku terus, jadinya kan nggak konsen. Hehehe." Kebiasaan. Aku menarik ujung kiri bibirku ke atas dan pura-pura memasang wajah malas. "Tukang GR!"

"Daripada kamu? Tukang kangen!"

"Heh!" Aku memelotot kepada Gana sambil mengacungkan sendok acar, siap-siap melemparnya kalau Gana berani-berani mengatakan kebenaran lebih lanjut lagi. Aku dan Gana selalu begini. Kami sama-sama tahu kalau saling suka, tapi entah kenapa Gana nggak pernah memintaku jadi pacarnya. Kalau kata Karma, aku sama Gana itu nggak mungkin bersatu karena kami beda keyakinan. Aku yakin sama Gana, sedangkan dia sendiri entah yakin apa nggak. Ih, memang jahat ya, Karma?

Mi pesanan kami pun datang. Mataku dan Gana langsung berbinar menyambut dua piring mi yang masih panas itu.

"Pedesss!" jeritku keenakan. Tanganku mengipas-ngipas mulut. Saat aku lengah, Gana dengan gerakan kilat mencomot potongan cumi di piringku, lalu memasukkannya ke mulut. Kebiasaan. Aku hanya bisa memelotot, Gana pun memasang senyum termanis sedunia.

"Gimana, ya, kalau besok nggak bisa sering-sering makan mi Aceh kayak gini lagi sama kamu, Kis?" tanya Gana setelah meneguk es jeruk.

"Kenapa nggak bisa?"

"Yaaa, aku kan mau hijrah ke Bandung. Kalau kamu tetep di Jakarta, kan, artinya kita nggak bisa bareng lagi."

"Uhuk, uhuk, uhuk!" Rasa pedas menyodok tenggorokanku. Perih. Aku terbatuk-batuk. Gana segera menyodorkan es jeruk kepadaku.

Hah? Apa dia bilang? Hijrah ke Bandung? Aku pikir Gana akan kuliah di Jakarta, Arsitektur UI. Kata "Bandung" nggak pernah terlintas di pikiranku. Meski Jakarta-Bandung dekat, tetap saja nggak satu kota. Aku nggak akan bisa sering-sering jalan sama Gana seperti sekarang. Aku menatap wajah Gana sambil menahan sakit di tenggorokan. Cowok itu lalu pindah tempat duduk di sebelahku.

"Kamu kenapa, sih? Panik banget mau pisah sama aku, masih setahun lagi juga." Gana menepuk-nepuk punggungku pelan. "Iya Kis, aku pengin banget kuliah di Bandung. Jajanannya banyak di Bandung. Ceweknya cakep-cakep," kata Gana nyengir.

Aku yakin bukan itu alasan Gana. Dari dulu Gana memang jago pelajaran eksak dan suka menggambar. Papanya arsitek. Aku tahu, Gana juga ingin kuliah Arsitektur seperti papanya. Masuk Fakultas Teknik sudah menjadi impiannya sejak dulu. Tapi, Bandung? Aku benar-benar nggak menyangka.

"Kamu gimana, Kis? Kamu belajar yang bener dong, biar kita bisa bareng lagi pas kuliah. Inget nggak, dulu kita girang banget pas sama-sama keterima SMA? Gue inget banget belajar bareng, eh tepatnya ngajarin lo matematika tiap hari sampai malem, hahaha."

Dasar berisik! Aku memang nggak jago sama sekali pelajaran eksak. Nggak jarang, tiap mau ulangan Matematika, aku belajar sambil nangis di kamar. Iya, iya, aku memang menyedihkan. Dan, waktu itu aku berhasil masuk SMA favorit ini juga karena termotivasi ingin satu sekolah dengan Gana. Kalau sekarang, aku nggak yakin bisa melakukannya lagi. Pelajaran Kimia, Fisika, apalagi Matematika kayaknya bisa bikin aku botak, kalau aku nekat. Ini juga penyebab aku terpaksa ikut les saat aku masih kelas 2. Hanya

supaya nilai pelajaran eksakku aman di rapor. Penjurusan masih beberapa bulan lagi, dan aku sepertinya lebih cocok di jurusan IPS. Aku lumayan bagus di bidang hafal-menghafal, terutama menghafal nama-nama makanan dari berbagai daerah.

Gana mencomot satu lagi cumi dari piringku. Untung aku segera tersadar dari lamunan tentang nasibku tadi. Aku segera menjepit garpu Gana dengan sendok dan garpuku. Nyaris saja sepotong cumi kesukaanku masuk ke mulutnya. Wajah Gana tampak kecewa.

4

Keputusan Besar Nggak Harus untuk Diriku

"Kaisara! Sekarang juga, lo ke rumah gue! Nggak mau tahu, nggak ada alesan! Gue nggak rela lo ngambil keputusan asal kayak gitu!" Aku menjauhkan gagang telepon dari telingaku. Karma sama saja denganku. Mengataiku hobi teriak-teriak, padahal dia sendiri begitu. Aku baru saja memberi tahu Karma tentang satu keputusan besar. Aku tahu Karma bakal bereaksi seperti tadi. Jadi, aku segera bersiap-siap berangkat ke rumahnya, bersiap mendengar ocehannya. Dengan patuh, aku pun ke rumah Karma. Siap disidang!

Aku menunduk memandang bantal Hello Kitty milik Karma. Bisa kurasakan mata Karma sedang menatapku, tajam. Aku pura-pura nggak menghiraukan dia. Kumain-mainkan bantal Hello Kitty warna *pink* ini, kutimang-timang. Mataku sebisa mungkin tidak membalas tatapan Karma.

"Kaisara!" Aduh, kalau Karma sudah mulai galak begini, rasanya tubuhku mendadak mengecil kayak kurcaci. Dari dulu, Karma memang keras kepadaku untuk hal-hal yang baginya aku keterlaluan, terutama masalahku yang suka plin plan dan penakut.

"Lo udah pikirin sebelumnya? Kisa, gue tahu banget elo." Akhirnya, Karma yang tadinya berdiri, duduk di kasur menghadapku. "Kisa, lo masuk SMA lo yang sekarang aja udah susah payah, itu juga demi bisa satu sekolah sama Gana. Kadang gue ..., bukan kadang, gue selalu berpikir lo itu gila. Ya ampun, apa sih yang lo lihat di diri Gana? Ya ampun, Kisaaa. Mendingan lo serius deh di hobi masak lo itu. Ya, walaupun masakan lo nggak enak-enak banget sih, tapi kan lo bener-bener suka. Gue tahu akademik itu bukan bidang lo. Bukannya gue merendahkan lo, tapi ya lo tahu, lah."

Aku hanya menunduk. Ucapan Kisa terdengar sangat menyakitkan, tapi aku belum punya kata-kata untuk menjawabnya.

"Jangan sampai nanti lo nyesel, Kis. Apa iya selamanya lo mau berharap kayak gini ke Gana? Iya kalau Gana segera ngasih kepastian, kalau enggak? Selama ini aja, lo nggak jarang nangis-nangis ke gue habis dikagetin sama tingkah *player* Gana. Kisaaa, *please*," lanjut Karma lagi yang kini menatap mataku sungguh-sungguh.

Dari tadi pagi, sekolah sudah dihebohkan oleh satu isu penting, kertas angket pilihan jurusan diedarkan hari ini. Detik ini. Di hadapanku. Aku memandangi kertas di mejaku. Sementara, Pak Marta, wali kelasku, memberi pengarahan di depan kelas. Pak Marta memberi motivasi kepada kami agar memilih dengan matang, tidak gegabah, karena ini akan menentukan masa depan kami. Beliau juga mengingatkan bahwa pilihan yang kami putuskan akan disesuaikan dengan nilai kumulatif kami di bidang tertentu.

"Nah, ini saatnya kalian menentukan masa depan, tolong jangan asal-asalan milih, ya!" seru Pak Marta. Asal-asalan milih. Kuputar-putar bolpoin dengan jari telunjuk dan jempol tangan kananku. Seisi kelas bukannya khusyuk memilih layaknya pemilu, malah ramai saling tanya. Memangnya mereka pikir pilihan seperti ini bisa saling sontek?

"Kisa, gimana? Elo jadinya milih apa? Jadi masuk IPS? Jadi dong Kisa, nanti sekelas sama gue!" Aska mencolek bahuku dari belakang. Ia nyengir lebar banget. Apa untungnya juga sekelas sama Aska yang lebay dan overpede itu? Lagian, dia milih IPS pasti karena nilainya nggak cukup untuk masuk IPA. Tunggu! Itu, kan, sebenarnya sama aja denganku?

Aku hanya menanggapinya dengan senyum nggak ikhlas. Kembali kupandangi kertas angket.

"Bismillah," ucapku lirih sambil mencentang salah satu pilihan bertuliskan IPA.

"Kisa!" Aku tersentak dari ingatanku beberapa hari lalu. Aku sudah membayangkan adegan ini akan terjadi. Karma nyerocos panjang lebar. Keputusanku mau masuk kampus yang sama dengan Gana sudah kupikirkan matang-matang. Iya, kurasa sudah. Aku nggak mau selalu terlihat nggak mampu di mata Gana. Aku ingin Gana melihatku hebat di bidang yang Gana juga hebat. Aku ingin setara dengan Gana.

Lagi pula, apa salahnya, sih, kalau aku mau masuk IPA? Toh, kata orang, kalau masuk IPA bisa lebih fleksibel, kan, mau pilih jurusan apa di universitas? Aku bukannya belum memikirkan masalah ini sebelumnya. Aku sudah tanya orangtuaku juga. Mereka setuju-setuju aja, bagi mereka aku bebas memilih apa saja yang aku suka. Mamaku juga bilang peluang untuk milih jurusan akan lebih banyak kalau aku masuk IPA. Ya, Mama juga memikirkan

kalau-kalau nanti aku galau di tengah jalan dan pengin masuk ke salah satu jurusan kuliah IPS. Jadi, orangtuaku pun menyarankan masuk IPA saja. Mungkin mereka kurang paham aku sangat payah dan mati-matian mengejar ketertinggalanku di bidang itu. Beda dengan Karma, dia tahu.

"Kisa, lo bukannya nggak hebat kalau nggak masuk kampus beken itu." Karma seolah bisa membaca pikiranku, seperti biasa. "Lo hebat, kok!"

"Apa? Hebat apa?" tantangku.

"Ya hebat, *darliiing*. Elo itu ... hmmm, setia kawan!"

"Tuh kan, bahkan elo sahabat gue aja bingung gue tanya apa kehebatan gue." Aku menunduk lesu. Benar-benar nggak berguna banget hidupku. "Keterima juga belum, lo udah ngamuk-ngamuk begini," tambahku, mencoba memasang wajah tanpa dosa. Karma semakin mendelik.

Tapi, aku benar kan? Itu juga kalau aku berhasil. Nyatanya aku mulai saja belum. Ini tidak akan semudah Gana menyelesaikan soal ulangan Matematika dalam waktu setengah jam. Ini akan jauh lebih sulit daripada itu.

"Emangnya lo mau masuk jurusan apa? Lo emangnya tahu ada jurusan apa aja di sana?" Karma mulai sebal dan berusaha merendahkan wawasanku.

"Tentang itu, lo tunggu aja nanti, Kar," jawabku kalem. Aku ingin memberi kesan dramatis dalam jawabanku, seolah aku sudah mempersiapkannya masak-masak. Karma tak tahu, kalau aku pun belum memikirkan itu.

5

Sambal Spesial Kisa's Kitchen

Bandung, 2014

"Teh Cici, stok cabai yang kemarin aku beli udah aku taruh di kulkas, tapi belum bilang sama Teteh. Udah tahu kan, ya?" ujarku menyapa Teh Cici, koki di Kisa's Kitchen. Dapurnya memang punya Kisa, tapi kokinya Cici. Eh, tapi aku juga ikut memasak kok di sini, meskipun nggak semua resep. Teh Cici kupercaya banget, karena dia kakak sepupuku yang paling jago masak, pekerja keras, dan jujur. Jadi, Teh Cici kujadikan partner bisnisku sekarang.

"Iya Kis, udah, tadi juga udah dipakai kok. *Kisa's sambal* banyak yang suka. Mungkin kita bisa jual terpisah kali, ya?" Binar di mata Teh Cici membuat hatiku hangat seketika. Kisa's Kitchen memang belum lama berdiri, tapi aku cukup senang dengan pencapaian kami dalam 6 bulan ini. Meskipun tamunya nggak membeludak, selalu ada tiap harinya, apalagi pada akhir pekan.

Yang lebih membuatku senang, Kisa's Kitchen sudah beberapa kali diliput media karena arsitektur bangunannya yang unik.

Aku sengaja menerapkan ilmu yang kudapat dari kuliah arsitektur dan pengetahuan tentang desain interior. Kisa's Kitchen tidak besar, tapi cukup *homey* untuk tempat nongkrong anak-anak muda maupun keluarga di Bandung. Terbagi menjadi dua bagian, *indoor* dan semi-*outdoor* bernuansa klasik dan penuh ornamen *vintage*. Ada sendok dan garpu superbesar yang tertancap di atapnya sehingga sangat mencolok bagi orang yang kebetulan lewat di Jalan Progo.

"Pada mau datang jam berapa? Si Mas pesen kayak biasanya?"

"Ini udah pada di jalan Teh, bentar lagi juga sampai. Eh, gimana Teh, penampilanku? Udah oke?"

Aku merapikan *dress* kasual warna *peach* selututku. Bukan *dress* spesial, aku yakin Teh Cici juga udah sering lihat aku pakai ini.

"Iya, iya, *geulis*. Bukannya *dress* itu sering kamu pakai?" tanya Teh Cici bingung.

Hahaha! Bener, kan?

6

Mau Sampai Kapan Begini Terus?

Jakarta, 2005

Hening. Yang terdengar hanya suara isak tangis yang kutahan sekuat tenaga agar tidak semakin keras. Kututup mukaku dengan bantal. Sesekali kualihkan bantal dari mukaku untuk menghela napas. Karma duduk di kursi hadapanku, menatapku penuh keprihatinan.

"Kisa ...."

"Iya, gue ta ... hu lo ma hu bi ... lang apa, Kar," kataku memotong ucapan Karma sambil menyeka ingusku dengan bantal.

"Ya, tapi lo jangan nyeka ingus lo pakai bantal kesayangan gue dong, Kisa."

"Karmeng!"

Terjadi lagi. Baru kemarin aku merasa sangat gembira karena habis jalan-jalan dengan Gana. Nggak sampai 24 jam, aku yang sedang melayang tinggi diempaskan lagi ke dasar bumi. Gana jalan dengan Dania. Iya, Dania yang cantik dan sering jadi bahan obrolan cowok-cowok itu. Aku nggak terlalu kenal, sih, dengan dia, karena kami

beda kelas. Tapi, mau nggak mau aku jadi memperhatikan dia karena sudah merebut Gana-ku.

"Eh kata lo, Dania itu cantik, ya? Pantesan Gana Sugana nyosor aja." Karma memang sialan. Kenapa mesti mempertegas, sih? Meski aku sudah hafal dengan tingkah Karma yang kerap menggodaku, rasanya tetap perih. Rasanya seperti waktu kita mau meluncur turun saat naik jetcoaster. *Tapi, aku memilih nggak menjawab, kupelototkan mataku dan kumanyunkan bibirku kepada Karma. Cewek tengil itu malah ngakak.*

Karma lalu pindah dari kursi ke kasur, menyebelahiku. Diambilnya kepalaku ke pundaknya.

"Cup cup cup. Sini, sini, menangislah di pundakku, Anak Cengeng." Lalu, tangisku pun pecah. Bodo amat mau terdengar oleh Bibi di rumah Karma. Aku nggak peduli. Yang aku mau saat ini hanya melepaskan emosiku.

"Gana jahaaat, tapi aku cintaaa!"

Seketika Karma menggeplak kepalaku. "Norak!" Aku masih menangis sambil mengaduh karena jitakan Karma.

"Kaisara yang cantik tapi bego, udah ya. Elo harus ngomong sama Sugana elo itu. Elo tanya baik-baik deh ya, sebenarnya hubungan kalian itu gimana. Kekasih hati, sahabat karib, sahabat jadi cinta, teman, teman tapi mesum eh mesra, adik-kakak, saudara, majikan-pembantu? Elo kasih aja pilihan itu ke Sugana elo itu. Suruh dia tegas dong jadi cowok!"

"Tapi, kalau entar dijawabnya nggak seperti keinginan gue gimana, Meeeng?"

"Maksud lo kalau dijawab majikan-pembantu?" Langsung kujitak kepala Karma.

"Ya abis elo. Udah, lo buruan pastiin sama si geblek satu itu. Kalau lo masih bingung juga, entar gue bikinin teksnya. Titik."

Aku mengingat memoriku tentang titah Karma kemarin sambil duduk manis di boncengan motor Ninja Gana. Berusaha sekuat tenaga untuk enggak memeluk pinggangnya. Ya iya lah, kami kan belum resmi pacaran. Aku mencoba untuk jual mahal sedikit karena biasanya sudah jual murah banget. Seperti biasa, meski motor Gana ini lebih cocok untuk dikendarai dengan kecepatan tinggi, tiap bersamaku Gana nggak pernah ngebut. Kata Gana, karena dia bawa boncengan berharga. Tuh kan, kalau berharga kenapa aku nggak segera dijadiin pacar, Gana Sayang?

Kami mau makan mi Aceh sebelum les. Ujian memang sudah dekat, Gana memutuskan untuk ikut les di tempat yang sama denganku. Dia bilang akan lebih efisien kalau berangkat dan pulangnya antar-jemput aku. Dan, sekarang jantungku rasanya nggak bisa dikendalikan. Rasanya organ yang satu itu ingin mendobrak keluar dari dadaku. Sesuai mandat dari Karma, aku akan menanyakan pertanyaan keramat kepada Gana malam ini, sepulang les. Tapi, seharian ini aku sudah panas-dingin memikirkannya.

Titik-titik air dari langit tiba-tiba menyerbu wajahku, membuatku yang sedang sibuk memikirkan rencana besar tersadar dan kembali ke kehidupan nyata. "Kisa, aku nggak mau pakai mantel!" Gana berteriak ke arahku. "Kita neduh aja ya, entar kamu kehujanan," sambungnya masih berteriak. Gana selalu nggak sudi memakai mantel, katanya itu mengurangi kejantanannya sebagai lelaki sekaligus merusak penampilannya. *What so ever*, Sayang. Gana menepi, menuju pinggiran ruko yang tutup. Kami bisa berteduh di terasnya yang beratap.

Begitu turun dari motor, Gana segera menghampiriku dan mengusap kepalaku dengan tangannya. "Sempet kehujanan, ya

Kis? Maaf ya, aku telat nyari tempat berteduh." Aduh, manisnya anak ini. Karma harus lihat kalau Gana sedang bertingkah manis begini, cewek mana yang enggak akan *melting*?

Kami berdua lalu duduk bersebelahan di tangga depan ruko. Tidak ada suara di antara kami berdua, hanya bunyi air hujan yang keras menghantam bumi. Gana dan aku sama-sama menatap guyuran air dari langit itu. Tiba-tiba kepanikanku tentang pertanyaan keramat menyerang kembali. Haruskah aku tanya sekarang? Aku mengingat-ingat lagi ceramah Karma tempo hari. Mau sampai kapan aku begini terus? Aku ingin semua ini menjadi jelas. Aku ingin Gana jadi milikku seorang, nggak usah pergi-pergi dengan cewek lain. Kalau nggak, mungkin kami nggak usah berdekatan lagi seperti selama ini.

Jantungku kembali beraksi. Aku menggosok-gosok kedua tanganku. Tidak hanya karena dingin akibat hujan, tapi juga karena grogi akut.

"Gan ...." Gana nggak menoleh. Mungkin suaraku terlalu pelan tertelan grogi, ditambah harus bersaing dengan kerasnya suara hujan. Aku berdeham kecil untuk mengatasi salah tingkahku.

"Gan!" Entah kenapa yang keluar justru bentakan dari mulutku yang kurang berkoordinasi dengan otak. Sontak Gana menoleh ke arahku kaget. "Kenapa???"

"Eh ... nggak. Sori, hehehe. Gan, sebenarnya aku mau ngomong sama kamu."

"Kenapa, Kis? Kok kayak kebelet gitu, sih? Nunggu reda aja ya, bentar lagi mungkin. Tahaaan ...." Apaan sih Gana?

"Gan, sebenernya gimana sih, hubungan kita?"

Hening total minus suara hujan. Suara gagak kembali lewat di atas kepalaku. Gana menatap mataku cukup lama. Lalu, dia

berpaling kembali menatap hujan. Aku paling benci keadaan seperti ini. Menunggu. Memang, sih, aku sudah jago menunggu, tapi tetap rasanya nggak enak. Sekian detik ini rasanya seperti satu dekade.

Gana kembali menatapku, mengambil kedua tanganku, dan menggosoknya dengan tangannya. Gana tersenyum. Aduh, apa sih maksudnya, jangan mengobral kode seperti ini, aku nggak suka, Gana Sayang.

"Kisa ... yuk kita jadian."

Sayangnya kalimat itu hanya ada dalam khayalan fanaku.

"Kisa, aku sayang sama kamu. Tapi, aku belum bisa jadiin kamu pacar aku. Nanti setelah urusan sekolah ini beres, ya." Sekarang bukan suara gagak yang lewat di atas kepalaku.

JLEGEEERRR! Suara petir. Serius, ini suara petir sungguhan. Kurasa wajahku kini tanpa ekspresi.

Petir aja tahu, aku baru saja ditolak.

Aku memaksa bibirku untuk tersenyum. Senyum palsu. Sementara Gana, kupikir itu wajah orang bersalah. Lalu, Gana menarik kepalaku untuk menyandar ke bahunya. Air mataku pun turun seirama dengan aliran air hujan.

"Kisa, kamu sabar, ya ...."

Di depan ruko, kehujanan, dan ditolak cowok. Sungguh sore yang "romantis".

7

Kerja Rodi Otak, tapi yang Capek Hati

Jakarta, 2006

Aku menyilang angka yang tertera di kalender Februari 2006. Hari-hariku terasa sangat berat setelah aku memutuskan harus diterima di jurusan Arsitektur sebuah institut teknologi ternama di Bandung. Kini, prioritasku adalah lulus dan keterima SPMB di kampus itu. Setiap hari kudedikasikan otakku pada kumpulan soal yang membuat rambutku makin keriting. Pagi hingga siang aku sekolah. Sore aku les. Malam aku les intensif. Pulang les masih belajar lagi. Begitu setiap hari.

Aku memperhatikan tembok di samping kalender mejaku yang bergambar Hello Kitty. Di sana tertempel papan magnet kaca. Aku memenuhi papan itu dengan jadwal tempurku memerah otak, berbagai tulisan penyemangat, dan foto-foto Gana. Ya ampun, ya? Memang sangat ya ampun, tapi kupikir Gana salah satu motivasi terbesarku saat ini. Aku jadi ingat tiga tahun yang lalu. Aku melakukan hal sama, belajar mati-matian agar diterima

di SMA favorit yang juga dipilih Gana. Entah kenapa, dengan begitu semangatku menggebu-gebu meskipun kadang rasanya kepalaku mau meletus.

Lalu, apa kabar Gana? Hubungan kami tidak berubah. Kami tetap dekat. Dia masih selalu mengantar-jemput aku les, jalan bareng, belajar bareng. Mungkin karena itulah penolakan dari Gana tempo hari yang sangat romantis itu nggak menyurutkan langkahku untuk melakukan semua kerja rodi ini. Kerja rodi otak, tapi yang capek hati.

Aku jadi pengin SMS Gana, itung-itung *refreshing* dari soal-soal gila ini.

> Gana, udah tidur? Aku pusing banget nih latihan soal ☹.

Lama kutunggu balasan dari Gana. Aku malah jadi nggak konsentrasi belajar. Sebentar-sebentar kuintip ponselku, mengecek balasan dari Gana. *Drrrt ... drrrt ....* Ah, ini dia, Gana-ku!

> Jgn pusing donk, sini kutransfer energi dari aku, semangat ya ☺.

Senyumku langsung mengembang membaca pesan itu.

> Kamu lagi di mana? Ko nggak dijwb, blm tidur?

Pagi ini aku terbangun dengan ponsel masih berada di tangan-

ku. Setengah sadar, aku ingat-ingat lagi kejadian semalam. Oh, iya! Aku menunggu balasan SMS Gana semalaman. Segera kucek ponselku, siapa tahu Gana membalas pesanku saat aku sudah tidur.

Nggak ada. Nggak ada satu SMS pun dari Gana.

Sedetik kemudian ponselku berdering, membuatku kaget.

"Halo."

"*Good morning* Kaisara, maaf semalem aku nggak bales SMS kamu ya, maaf."

"Oh iya, nggak apa-apa. Semalem aku juga sibuk ngerjain soal, hehehe. Kamu sibuk ngapain, sih, sampai nggak bales?"

"Aku mau ngasih tahu, tapi kamu jangan marah, ya?" Suara Gana memelas, seperti biasa kalau habis melakukan dosa kepadaku.

"Iya, apaan sih?"

"Semalem aku nonton sama Niar."

Jantungku rasanya langsung merosot. Gana buru-buru menambahkan. "Bukan apa-apa sih, kayaknya dia mau manas-manasin gebetannya yang berondong itu. Itu, yang adik kelas kita, yang anak bola. Lupa deh namanya. Aku pengin kamu tahu dari aku aja, bukan orang lain. Maaf aku nggak sempat izin."

Segera kutata hatiku untuk menjawab.

"Izin, emangnya aku siapa kamu?" Dingin aku balik bertanya. Gana tidak langsung menjawab.

"Ya, pokoknya kamu udah aku anggep sebagai orang spesial."

"Oh."

Aku benar-benar kesal sekarang. Nyawaku masih belum terkumpul, tapi suara cowok itu sudah merusak *mood*-ku hari ini.

Niar. Aku tahu cewek itu, teman sekelas Gana yang langganan juara umum di sekolah. Cewek pintar nomor satu yang juga banyak digebet anak-anak cowok sekolah, tapi nggak ada yang berhasil. Kok bisa dia jalan sama Gana?

Apa aku masih kurang pantas buat Gana? Kurang pintar? Tapi, aku kan sedang mengusahakan itu. Sayangnya, pada saat aku berusaha sekuat tenaga untuk bisa satu kampus dengannya, Gana enak-enakan jalan dengan cewek lain. Kenapa harus begini menyebalkan, sih? Siapa yang nyuruh sabar? Yang bilang kalau aku spesial?

Cowok satu itu ngeselin banget! Aku butuh Karmaaa!

Hari ini aku ada jadwal kencan. Bukan dengan Gana, tapi Karmeng. Kami memilih jajan di *food court* Plaza Senayan, sekalian mau nonton film drama *menye*. Tadinya Karma ogah banget nemenin aku nonton film itu, bukan Karma banget. Tapi, mungkin karena mukaku yang memelas, akhirnya Karma luluh juga. *Yes!*

Dan, di sinilah aku sekarang, menyeruput *strawberry smoothie* hingga kedengaran keras banget.

"Jorok lo, udah abis tuh!" tegur Karma melihat tingkahku. "Eh Kis, elo kurusan deh, sengsara banget ya lo demi cita-cita lo itu?"

"Ampuh juga ya jurus diet gue Kar, hehehe."

"Apaan memang, kirain karena elo sengsara, bukan diet."

"Iya, soal-soal IPA mahasialan itu jurus gue."

"Norak!"

"Untung aja semua itu udah berakhir ya, Kar. Lega banget

gue, walaupun masih dag-dig-dug nunggu pengumuman SPMB."

"Berakhir kata lo? Kalau sampai lo keterima ya Kis, lo siap-siap aja deh menghadapi neraka dunia selama empat tahun ke depan. Dengan catatan, kalau lancar."

"Kan, ada Ganaaaaaa!"

"Eh iya Kis, gimana ceritanya tuh Sugana? Urusan abrek-abrek sekolah, kan, udah beres. Tagih lagi, gih. Ya ampun, kayak rentenir aja lo Kis. Bedanya, kalau rentenir nagihin duit, kalau lo nagihin status."

"Berisik lo, kan SPMB belum pengumumaaan. Entar juga sebelum gue tagih, gue udah resmi jadi Nyonya Ganatera. Btw, tumben banget lo tanya duluan tentang Gana. Akhirnya, lo perhatian juga sama kisah cinta gue, hihihi."

"Overpede!"

"Lo siap-siap aja dengar kabar menggembirakan, meskipun udah *predictable* dari gue entar malem, yah."

"Hmmm."

"Iiih, Karmeng gitu banget, sih, sama gueee?"

"Hmmm."

"Ya udah, ini Gana udah di depan rumah. *Bye-bye,* Karmeng Sayang. Muach!"

Malam ini akhirnya tiba. Iya, akhirnya aku lolos SPMB Arsitektur. Rasanya kayak mimpi, mimpi indah yang jadi kenyataan. Sekarang Gana sudah di depan pintu rumahku. Malam ini kami mau merayakan keberhasilan kami sama-sama keterima di Arsitektur. Rasanya seperti mengulang momen tiga tahun lalu. Sama-

sama keterima di SMA favorit.

"Hai ...."

Aku senyum lebar banget menyambut sapaan "Hai" dari Gana ganteng di pintu rumahku. Malam ini Gana kelihatan oke banget pakai celana jins dan kemeja kasual warna abu-abu tua. Eh, tumben pakai kemeja. Biasanya cuek aja pakai kaus setiap jalan. Pertanda bagus. Aku jadi minder. Alih-alih mengenakan *dress* cantik, malam ini aku pakai celana jins dan *oversized sweater* berenda warna *pink*. Agak nggak *matching* kalau ternyata Gana ngajakin makan di restoran beneran.

Di motor, lagi-lagi aku menahan diri untuk nggak memeluk tubuh Gana di depanku. Tapi, kali ini aku memegang pinggir kanan-kiri jaket Gana. Sepertinya, aku kenal jalan ini. Dalam hati aku kecewa sekaligus lega. Kecewa karena ini jalan menuju sate ayam Blok M yang terkenal itu, artinya kami nggak akan *dinner* romantis di restoran beneran. Dan, lega karena kostumku malam ini akan cocok-cocok aja untuk *dinner* di sate ayam Blok M. Tapi, kalau mau ke sini, ngapain Gana rapi jali pakai kemeja segala?

"Tadaaaa!" teriak Gana dengan senyum lebar setelah kami parkir di pinggir jalan. Tangannya direntangkan, seolah mempersembahkan warung sate ayam itu ke depanku. "Biasanya, kan, kita ke sini siang. Sekarang aku ngajak kamu ke sini malem-malem karena hari ini spesial. Aku inget waktu itu kamu pengin makan sate ayam malem-malem kayak Cinta sama Rangga, biar romantis."

"Oooh, *so sweet*!" Aku nggak nyangka Gana inget ocehan nggak pentingku waktu itu. Pikiran tentang *matching* nggak *matching*, resto mewah, dan tetek bengeknya langsung hilang seketika. Kami pun segera masuk warung, memesan dua porsi sate ayam, dan duduk saling berhadapan di meja panjang bersama

para pengunjung lain.

Kami mengobrol tentang rencana kuliah di Bandung. Tentang cari kos, tentang apa aja yang harus dibawa, tentang kampus, tentang klub yang akan kami masuki nanti, tentang semuanya. Kami membahas begitu banyak hal, kecuali satu.

Iya, kecuali satu.

5 missed call.

3 SMS.

Pukul 12.00 malam, kuputuskan membuka pesan masuk yang semuanya dari Karma.

```
Kis, telepon gue nggak diangkat, SMS gue
nggak dibales. Lupa lo sama sahabat?
Keasyikan lo? Hehehe.
```

Kuketik balasan kepada Karma.

```
Sekarang kalo lo masih minat telepon gue,
boleh.
```

Nggak lama, ponselku berdering nyaring. Di seberang sana, Karma langsung memberondongku dengan ocehannya. "*Hellooo*, Nyonya Ganateraaa? *What's up!!!???* Hehehe!"

"Hmmm ...."

"Ih, kok gitu, lo mau ngerjain gue, Kis?"

"Hmmm ...."

"Gimanaaa?"

Di tengah-tengah pembicaraan seru kami tentang dunia perkuliahan, perasaanku mulai cemas. Sudah pukul 10.00 malam, warung sate yang tadinya ramai ini berangsur-angsur sepi. Sementara Gana masih semangat bercerita tentang taruhannya bersama teman-temannya makan bubuk cabai dicampur jeruk lemon. Makin mulas aku mendengarnya. Bukan karena membayangkan betapa perihnya perutku kalau dijejali bahan-bahan itu, melainkan karena melihat Gana terbahak-bahak.

"Bayangin aja deh Kis, Meka sampai muntah-muntah on the spot*!" kata Gana sambil ngakak tak terkendali. Sebenarnya aku bisa saja ngakak palsu. Tapi, energiku rasanya sudah hilang gara-gara tiga jam menunggu. Menunggu Gana memintaku jadi pacarnya. Akhirnya, yang kutunjukkan hanya seulas senyum, terpaksa.*

"Eh, sori, sori, Kis. Kamu udah ngantuk, ya?" Gana menengok jam di tangan kirinya. "Udah jam 10 Kis, mau pulang?" Gana menatapku dengan ekspresi penuh perhatian.

"Hmmm."

"Duuuh, sori, sori, Kis. Yuk, kita pulang sekarang. Sori aku keasyikan cerita. Aku bayar dulu, ya," kata Gana sambil menepuk halus kepalaku.

Kami pun pulang. Aku diam selama di perjalanan. Menahan air yang sudah menggenang di pelupuk mata. Tapi, usahaku sia-sia. Kenangan-kenangan bersama Gana berebut masuk kepalaku. Kebiasaanku membawakan Gana bekal makan siang setiap ada jadwal les sore—Gana selalu lahap memakannya meski masakanku rasanya nggak keruan. Senyum Gana setiap melihatku bercerita. Saat-saat makan kepedesan di Mi Aceh Bang Firman. Saat Gana ngajarin matematika dan aku nggak pernah paham. Saat Gana bercerita tentang

teman-teman cowoknya yang gokil. Tentang hobi sepak bola Gana. Semua seolah diputar kembali di memori otakku.

Kenangan-kenangan manis itu kemudian berganti. Aku menyadari selama ini Gana tidak hanya bersikap manis kepadaku, tapi juga dengan cewek-cewek lain. Saat-saat aku mendengar kabar Gana pergi dengan cewek lain tak lama sehabis ia jalan denganku. Saat Gana nggak mengangkat teleponku karena sedang nonton dengan Niar. Saat Gana membatalkan janji karena harus mengantar pulang teman ceweknya. Saat Gana selalu merengek kepadaku minta tugas-tugas bahasa Inggris-nya kukerjakan. Saat Gana selalu menyuruh-nyuruh-ku untuk kepentingannya dengan semena-mena. Kenangan-kenangan pahit yang dulu nyaris kuabaikan kini menyeruak kembali.

Lalu, satu hal pasti yang membuatku paling sakit seolah tertulis jelas di kepalaku. Bahwa selama ini, Gana nggak pernah memintaku jadi pacarnya. Yang dia lakukan hanyalah memberiku harapan demi harapan. Harapan palsu.

Air mata yang sudah kutahan-tahan berhasil juga memberontak keluar. Kuseka air mataku dengan tangan. Untung kami naik motor, jadi Gana nggak perlu melihat air mataku. Gana nggak perlu melihat air mataku lagi selamanya.

"Kisaaa. Cup cup cup. Sori, sori, gue tadi malah godain elo. Ya udah sih ya. Sekarang lo tidur. Kalau lo udah bisa curhat, besok gue ke rumah lo ya."

Aku mengangguk sambil terisak. Tahu bahwa Karma nggak akan melihat anggukanku, aku pun menjawab, "Trims, Meng."

Sejak itu aku bersumpah untuk nggak menulis nama Gana lagi di *diary*-ku. Aku akan terus mengingat kalimat Karma saat

aku meneruskan curhatku dengan lebih detail keesokan harinya. Karma bilang kepadaku, "Jangan jadiin orang itu prioritas buat lo, kalau lo cuman dijadiin pilihan. Apalagi, *sorry to say*, pilihan terakhir." Kalimat itu menusuk hatiku dalam sekali. Tapi, aku harus bisa menerima fakta yang terjadi. Jadi, kuputuskan untuk berhenti berharap kepada Gana. Kaisara dan Ganatera sudah selesai. Hah, lucu. Bahkan, kami tak pernah memulai, tapi aku bilang ini semua selesai.

Kehidupanku setelah itu tentu saja nggak mudah. Aku satu jurusan dengan Gana dan harus berusaha sekuat tenaga untuk menghindarinya. Gana terus-terusan menghubungiku. Mendatangi kosku, SMS, telepon, dan sering banget mengajakku pergi. Awalnya aku masih susah menghindarinya, terutama semester pertama. Namun, lama-kelamaan, kami benar-benar terpisahkan. Nggak berkontak sama sekali. Aku di duniaku sendiri, mati-matian belajar arsitektur dan mencuri-curi waktu mengikuti beberapa kursus memasak. Begitu juga Gana yang sibuk dengan klub pencinta alamnya dan entah apa lagi. Yang kutahu hanya itu.

Tetapi, ternyata nggak semudah itu kami terpisahkan. Hari itu kami bertemu lagi.

8

Bukan Waktu Singkat yang Bisa Menyembuhkan Patah Hati Semipermanen

Bandung, 2014

"Nah, ini yah pesenannya. *Grilled chicken with Kisa's sambal*, kentang tumbuk, dan steik salmon, *panna cotta*, *calamari with mayonnaise*," ujarku sambil membagikan makanan kepada dua cowok yang duduk berhadapan di meja nomor 3. Gana dan Keno.

"Wiiih, spesial banget ini dianter langsung sama yang punya," komentar Gana mengundang senyumku. Kuangsurkan makanan yang dipilih Gana.

Tring!

"Eh, Shinta dateng!" ujarku sambil menggeser kursi di sebelah Gana. Shinta datang dengan hebohnya. Dia minta maaf karena sudah datang telat dan dengan ribetnya memberikan satu kotak donat kepadaku.

"Aku bawain donat kesukaan kamu, terserah sekarang kamu udah jago bikin donat sendiri, tapi aku bakal tetap bawain kamu ini," kata Shinta cepat sambil mencium pipi kanan dan kiriku.

"Kis, ini enak banget. Kayaknya dulu kamu pernah bikin ini ya, waktu kita masih kuliah?" Kalimat itu meluncur begitu saja dari cowok itu.

Deg.

Harus, ya, ini dibahas?

Bandung, 2007

Anak-anak seangkatanku harus kerja bareng mengurus wisuda kakak angkatan kami. Selama beberapa bulan, aku dan Gana jadi sering ketemu karena kegiatan itu melibatkan semua orang di angkatan, demi kekompakan angkatan. Untungnya, aku dan dia beda divisi. Aku hanya bisa melihatnya dari jauh, mencuri-curi pandang. Sesekali Gana melempar senyumnya untukku yang kutanggapi dengan pura-pura nggak melihat. Sampai akhirnya setelah tugas itu berakhir, Gana menyapaku untuk kali pertama saat kami berdua saja.

"Kisa, apa kabar?"

Aku sempat kaget, Gana mendekatiku lagi setelah beberapa lama. Sempat ada yang aneh di antara kami. Canggung.

Kami duduk di kursi batu di bawah pohon beringin. Aku hanya bisa menyunggingkan senyum kaku. Gana duduk di sebelahku, begitu dekat. Ini benar-benar *awkward moment*. Kukeluarkan kotak bekal makanku siang ini. *Calamari with mayonnaise*.

Kusodorkan kotak itu kepada Gana. Aku berusaha tersenyum tulus. Tanpa kusadari, ternyata aku merindukan sosok itu. Gana, yang dulu mengisi hari-hariku. Dia mencomot sepotong *calamari*. "Cumi?" Aku hanya mengangguk, belum kuluncurkan satu kata pun untuknya.

"Jadi ingat mi Aceh cumi Bang Firman. Kamu nggak kangen, Kis?" Luar biasa *innocent*, ya, anak ini. Detik itu perasaanku campur aduk. Kalimat Gana memaksaku berputar kembali ke masa lalu. Sudah begitu lama aku nggak mendengar sapaan aku-kamu dari Gana. Aku tersentak. *Inget Kisaaa, harus kuat!* Seharusnya aku berdamai dengan Gana. Bukan, bukan, aku harus berdamai dengan hatiku sendiri. Seharusnya aku sudah merelakan Gana. Kalau nggak, aku takut sejauh apa pun aku berlari, aku hanya akan terus menengok ke belakang. Padahal, masa lalu itu sama sekali nggak ditadirkan untukku.

Ternyata perkara merelakan itu hanya sebatas niat. Niat yang sangat sulit diwujudkan.

Sejak itu, kami pun mulai dekat lagi. Kami jadi sering ketemu lagi, makan bareng lagi, nonton bareng lagi, belajar bareng lagi. Tertawa bareng lagi. Hatiku terus-terusan berperang. Antara harapan dan perlawanan. Sekuat tenaga aku berusaha menyirami harapan itu sampai padam. Kedekatanku dengan Gana kembali membuatku nyaman, tapi sekaligus membahayakan. Aku sangat butuh Karma secara nyata agar aku tetap waras. Sayangnya, sejak kuliah, kami jadi jarang banget ketemu karena jarak, paling hanya saling menelepon. Padahal, cuma Karma yang bisa ikut membantuku menghalau harapan-harapan palsu itu. Aku takut harapan yang sekuat tenaga kubunuhi itu akan tumbuh lagi. Sampai suatu ketika, Gana mengajakku bertemu seseorang.

Gadis itu tinggi semampai. Wajahnya putih, sepertinya darah Tiongkok mengalir dalam dirinya. Senyumnya terlihat manis sekali. Seolah kami sudah kenal ribuan tahun sebelumnya.

"Shinta ...." Tangan kanannya menyalamiku, sedangkan tangan kirinya menyeka keringat di pelipisnya.

"Kisa," jawabku sambil memasang senyum terindah yang pernah kucoba. Semoga senyum ini bisa menaikkan tingkat kepercayaan diriku sendiri. Kami duduk di dekat dinding panjat di kampus kami. Kebetulan Shinta sedang ke sini. Ia pun tadi menyempatkan diri menjajal panjat dinding bareng teman-teman SMA-nya dulu yang sekarang jadi mahasiswa kampus ini.

Senyum gadis itu terus tersungging. Ia lalu mengoceh ramai, bercerita tentang dia dan Gana. Rambut panjang Shinta yang dikucir tinggi bergoyang-goyang. Sesekali ia menepuk bahu Gana penuh sayang.

Gimana perasaanmu kalau lihat adegan seperti ini? Melihat cewek manis bermesraan dengan mantan pacar, oke ralat, gebetan, yang masih kamu sayang.

Gana mengenalkanku kepada ceweknya. Sumpah, aku baru tahu detik itu kalau Gana ternyata punya cewek. Mereka kenal sejak Gana masuk klub pencinta alam kampus tahun lalu. Teman-teman SMA Shinta adalah teman Gana sekarang di klub. Dari ceritanya, mereka benar-benar cocok. Nggak lama setelah kenal, mereka pun jadian. Sampai pada kata jadian, rasanya ada senjata tajam yang menyelip di hatiku.

Shinta bukan anak kampusku. Shinta kuliah di Jakarta, meski kampung halamannya di Bandung. Rasanya aku ingin tertawa. Dulu aku sekuat tenaga mengikuti Gana kuliah di Bandung agar bisa dekat dan mendapatkan hati Gana. Nggak tahunya, hatinya diberikan kepada cewek lain yang bahkan lebih jauh jaraknya dibandingkan aku dan Gana sekarang.

Kini sudah pasti. Harapanku terbang tinggi. Hilang entah ke mana. Untuk kali kesekian. Perih itu menyelinap dengan semena-

mena di ujung hatiku. Di balik senyuman yang kuobral dengan palsu di depan Gana dan Shinta, hatiku menangis. Ternyata aku belum berdamai dengan hatiku sendiri. Apa ini akhir kisah cintaku?

Rupanya, waktu memang ajaib. Dulu aku nggak percaya kata orang, biarlah waktu yang menjawab semua tanyamu. Ah, sok puitis banget. Tapi, nyatanya, bagiku waktu nggak hanya menjawab rasa penasaranku, tapi juga menyembuhkan.

Tentu saja bukan waktu singkat yang bisa menyembuhkan hatiku dari patah hati berturut-turut dan semipermanen. Kepalsuanku berteman dengan Gana dan Shinta ternyata memberi harapan baru. Tadinya aku sudah benci banget dengan kata harapan. Tapi, nyatanya hidup ini masih baik banget mempertemukanku kembali dengan harapan.

Tak lama setelah mengenal Shinta, aku juga mengenal lelaki itu. Keno. Cowok itu sesama anggota klub pencinta alam yang ditekuni Gana di kampus. Gana yang mengenalkan aku dengannya. Ke mana saja aku selama ini? Sampai-sampai cowok menarik ini luput dari radarku.

Setelah mengenal Shinta dan Keno, kami jadi sering *hangout* dan pergi berempat. Aku, Keno, Shinta, dan Gana. Pertamanya, mereka sering memaksaku ikut kegiatan-kegiatan ala mereka. Yang kumaksud ala mereka adalah kegiatan-kegiatan yang bukan aku banget, seperti *trekking*, *hiking*, pokoknya yang berbau-bau alam. Aku beberapa kali menolak, nggak mau ikut. Tapi nyatanya, Keno benar-benar ngotot mengajakku. Dengan paksaan yang begitu kuat, akhirnya aku mau ikut. Tapi, tentu saja bukan perjalan-

an *hardcore*. Trip ter-*hardcore* kami adalah pergi ke Pulau Sempu. Waktu itu rasanya aku udah mau mati di perjalanan, walaupun memang keindahan Pulau Sempu sangat menakjubkan. Berkali-kali juga mereka mengajakku naik gunung. *BIG NO!* Sampai sekarang pun aku nggak bakal sudi!

Keno yang saat ini berdiri di sampingku tampak sangat menarik buatku. Meski hanya memakai kaus oblong, celana pendek, dan sandal gunung, entah kenapa pesonanya mampu membuatku merasakan getar lain di hatiku. Rambut ikal hitamnya tertutup sebagian oleh topi pet yang ia kenakan siang ini. Meski aku harus mendongak maksimal ketika ngobrol dengannya, tapi sensasi ini terasa menyenangkan. Kami sedang nonton pertandingan panjat tebing di kampus kami.

"Udah tahu panas, nanti rambutnya merah kayak anak layangan," kata Keno sambil memakaikan topi petnya ke kepalaku. Seketika aku menurunkan kedua tanganku yang sedari tadi berusaha menghalangi serbuan matahari. "Trims."

"Jadi gimana Kis, mau ya ikutan? Cuma Gunung Papandayan ini." Keno masih berusaha membujukku ikutan acara *trekking* anak pencinta alam kampus.

"Nggak."

"Ya udah, Gunung Gede?"

"Nggak mau."

"Gunung Semeru, deh?"

"Nggak."

"Jadi pacar gue?"

9

Harus Dicabut, biar Nggak Tumbuh-Tumbuh Lagi Perasaannya

Bandung, 2014

"Iya, waktu itu elo ngabisin sekotak punya gue. Parah banget, padahal waktu itu gue cuma basa-basi. Eh, lo embat juga ampe habis. Udah jarang makan enak lo, ye, sejak nggak ketemu gue!" semburku kepada Gana. Yang disemprot malah ngakak-ngakak nggak jelas.

"Ehem! Iya, iya, yang reuni kisah cinta masa lalu, cukup sekian, ya. Sekarang kita balik lagi ke zaman sekarang," potong Shinta bertingkah sok galak. Ia mengeluarkan bungkusan dari dalam tasnya.

"Woooooo ...!" Serempak kami bertiga menyoraki Shinta, takjub melihat kertas segi empat yang sedang dipegangnya. Iya, aku, Keno, termasuk Gana, ikut bersorak. Dasar bodoh, masa iya Gana nggak tahu itu kertas undangan punya siapa?

"Malam Minggu. Wajib datang tanpa ada alasan, tanpa alibi!" seru Shinta sambil memamerkan undangan berwarna emas mengilap itu.

"Woooooo ...! *Congrats* yaaa, *darliiing*!" aku berseru sambil bangkit dari kursi dan memeluk Shinta. "Eh Kucrut, nggak usah akting kaget gitu. Memang ini undangan bukan sama elo? Bukan elo yang bakal ada di pelaminan sama Shinta?" aku menghardik Gana.

Shinta serta-merta mencubit pinggang Gana. Yang dicubit teriak kesakitan. "Iya, iya, iya. Shinta Risma dan Ganatera *are getting married*!" jeritnya.

Lalu, Gana menyahut mengejekku agar nggak usah galak-galak sama dia. "Entar kalau lo hamil, anak lo kayak gue, seneng lo entar, Kis."

Iiih, amit-amit. Jangan sampai nanti kalau aku punya anak, sama dengan Sugana. *Player* dan suka ngasih harapan palsu. Kami pun meneruskan acara makan-makan santai ini sambil bercanda-canda. Sayangnya, Shinta harus pamit duluan karena sudah ada janji. Keno juga harus kembali ke kantor karena jam istirahatnya sudah habis.

Kini, tinggal aku dan Gana. Nggak, jangan menebak yang macam-macam! Kami sudah benar-benar habis, kok. Kami pindah tempat ke ayunan di halaman Kisa's Kitchen. Aku duduk di ayunan ganda itu, kekenyangan.

"Nggak berubah, ya. Kalap amat makannya. Gendut lo entar," Gana mengejekku sambil meneguk *sunkist squash*, berdiri bersandar di tiang ayunan.

"Berisik!"

"Lucu ya Kis, kalau ingat dulu. Elo ngejar-ngejar gue, eeeh sekarang udah jadi bini orang." Gana ngakak. Dasar sembarangan

banget tuh anak. Nggak sadar apa gimana perihnya hatiku dulu? Aku mendelik ke arah Gana, tanganku kuletakkan di dada kiriku. "Sakitnya tuh di sini," kataku penuh drama. Gana makin ngakak sampai tersedak minumannya.

"Lo itu memang kurang ajar banget, Gan. Masih mending ya, gue itu berhati malaikat mau mengampuni dosa-dosa lo yang bejibun. Ngadalin anak perawan yang masih polos dan suci. Huh!"

"Ya ampun Kis, lo beda banget deh sama dulu. Lo makin galak sama gue, deh, sekarang. Beneran deh, entar anak lo kalau mirip gue, gimana? Nggak mau gue kena fitnah!"

"Amit-amit jabang bayi." Aku mengetuk-ngetuk perut dan kepalaku berkali-kali. "Mudah-mudahan kalau gue hamil anak cowok, dia jadi anak yang ganteng, baik, dan bertanggung jawab kayak ayahnya. Jangan sampai jadi anak PHP kayak cowok di depan gue, amiiin!" seruku takzim.

Sebenarnya aku merasa aneh juga. Baru kali ini ada kesempatan membahas masa lalu kami dengan vulgar begini. Iya, setelah sekian lama. Mungkin memang perlu kali, ya, menyelesaikan urusan sampai akar-akarnya. Harus dicabut, biar nggak tumbuh-tumbuh lagi perasaannya.

"Eh, gue bertanggung jawab tauk, Kis. Lo kenal Keno dari siapa coba? Gue, kan? Gue itu tukang PHP yang bertanggung jawab. Ya ampun, keren banget ya gue."

Bandung, 2008

Aku kaget saat Keno mengucapkan pertanyaan mendadak itu. Keno tetap menatap lurus ke arah dinding panjat tebing saat aku menoleh ke arahnya. Lalu, dia menoleh dan tersenyum. Manis

banget. Aku melihat ketulusan di sana. Sangat berbeda dengan semua yang telah kualami selama ini, pengalamanku dengan cowok. Kurasakan tangan Keno menyentuh tanganku, menggandengnya.

Ada yang bergemuruh di dalam hatiku. Entah apa. Tapi, ini membuatku membiarkan tangan Keno diam di sana. Menggenggam tanganku semakin erat. Senyumku mengembang setelah itu.

Siang yang terik, di halaman tengah kampus, ditembak cowok di tengah-tengah keramaian acara panjat tebing. Romantis versi Keno.

Dan, aku menerimanya.

"Tapi, gue nggak suka naik gunung," kataku kepada Keno sesampainya kami di kosku. Kami mengobrol di teras kos. Aku masih ingin meyakinkan diriku bahwa memang Keno benar-benar memilihku.

"Nggak apa-apa."

"Gue nggak suka jalan jauuuuuuh."

"Nanti gue gendong."

"Ih, enak di elooo!"

Keno tertawa kecil.

"Gue nggak *go green*."

"Nanti gue didik."

"Huuu. Memang kamu orangtua aku, mau ngedidik aku?" Tanpa sadar aku mengganti panggilan dari elo-gue jadi aku-kamu. Tentu saja Keno menyadarinya. Keno mesam-mesem saja sambil menepuk pelan kepalaku dan berujar, "Anak baik ...."

Aku jadi berpikir, belum pernah aku sebahagia ini. Sepertinya Keno memang benar-benar *into me*. Dia yang selalu ada saat aku merengek tentang bencinya aku belum bisa melupakan Gana setahun lalu. Keno yang selalu ngajak aku muterin Bandung malam-malam saat aku sedang stres dengan tugas-tugas kuliahku. Cowok baik ini yang selalu mengantarku pulang ke Jakarta setiap dua minggu sekali naik kereta. Ternyata memang dia yang selalu ada. Tanpa memberi harapan apa pun, *he just did it*.

Lalu pelan-pelan, aku menyadari perasaan bergemuruh di dadaku itu bernama cinta.

Cinta yang ternyata bisa kami jaga bertahun-tahun ke depan.

Bandung, 2014

"Ish! Dari dulu sampai sekarang narsis lo!" sambarku membalas bualan Gana. Lagi pula, dia nggak sepenuhnya berjasa kok atas hubunganku dengan Keno yang awet. Aku tahu belakangan, Keno sendiri yang minta dikenalin ke aku beberapa tahun lalu. Fakta manis yang belum lama aku tahu dari Keno. *He's my sweet baby*. Nggak butuh *show off* dan mengumbar janji. Yang selalu dia berikan adalah kepastian. Setahuku, nggak semua cowok bisa memberi satu hal itu.

Sekarang, aku heran kenapa dulu bisa tergila-gila sama cowok comel macam Gana. Mau nggak mau, aku geli juga, sekaligus malu mengingat masa lalu. Namanya juga masih labil. Betapa bodohnya aku dulu.

Jatuh bangun belajar hanya untuk satu SMA dengan Gana. Mati-matian pengin masuk IPA demi bisa masuk Arsitek bareng Gana. Semuanya nggak kusesali. Kalau aku nggak segila itu ter-

hadap Gana, mungkin masa depanku benar-benar suram karena aku nggak akan belajar teknik arsitektur. Mungkin Kisa's Kitchen nggak akan ada. Mungkin Kisa's Kitchen nggak akan jadi hit karena desain arsitekturnya yang unik. Dan, yang paling penting, mungkin aku nggak akan bertemu Keno. Laki-laki yang sangat membuatku bahagia sekarang.

Sekarang aku bisa tersenyum. Benar-benar tersenyum, bukan palsu lagi, varian senyum yang dulu sering kulakukan. Katanya, kalau kita sudah bisa mengingat masa lalu sebagai hal yang lucu, artinya kita sudah *move on*. Apa ini artinya aku sudah berdamai dengan hatiku? Meski aku nggak munafik, tiap menerima SMS dari Gana, masih ada desir aneh di hatiku. Tapi, cukup itu saja. Gana tetap hanya menjadi kenangan dan sudah kumasukkan ke kotak masa laluku.

Selamanya Kamu

Kyria

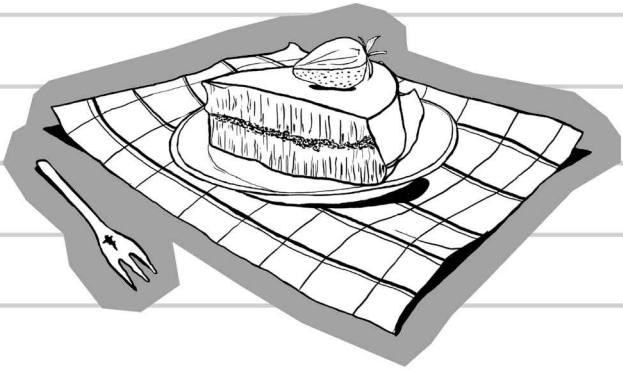

1

Sekadar Bernapas Terasa Berat

Yogyakarta, 2012

Niar mengamati payung yang digenggamnya. Payung yang biasa dipakainya dipinjam teman kos, karena itu, Niar membawa payung ungu di tangannya ini. Dengan cepat Niar turun dari mobil dan menerobos hujan menuju gedung rumah sakit tempatnya bertugas sebagai *koas*.

Saat Niar menginjakkan kaki di dalam gedung rumah sakit, perhatiannya terpaku kepada seorang lelaki yang baru saja keluar dari lorong poli umum. Rasanya napas Niar terputus saat ia melihat lelaki itu.

Niar mengamatinya tanpa kedip. Kakinya terpasung, tak bisa melangkah. Niar tak mengira, setelah lebih kurang enam tahun, akhirnya ia melihat cowok itu lagi. Dia lebih tinggi dan gagah daripada yang terakhir Niar lihat. Tampak dewasa dan kelihatan lebih maskulin daripada yang diingatnya.

Niar masih bergeming mengamatinya berjalan ke pintu keluar hingga menghilang dari pandangan di antara orang-orang yang berkerumun. Sekian lama Niar masih diam tak bisa bergerak. Bahkan, sekadar bernapas terasa begitu berat. Hanya jantungnya yang bertingkah sangat aktif, berdebar tak keruan dan menyakitkan. Niar menghela napas dalam dan menunduk, menyadari dirinya saat ini sedang gemetaran.

2

Cowok yang Lebih Muda Itu Nggak Bisa Diandalin

Jakarta, 2006

Tik! Niar mengamati setitik hujan yang terjatuh di tangannya. Cewek itu mendongak, butiran hujan terlihat semakin banyak. Niar yang baru pulang dari tempat lesnya dan sedang berjalan menuju halte bus buru-buru mengeluarkan payung dengan panik.

Sial! Ternyata payungnya rusak, padahal hujan semakin deras. Niar memutuskan segera berteduh di depan Mozarella, sebuah warung pasta sederhana tak jauh di seberang tempat lesnya.

Sepertinya hujan tidak akan reda dalam waktu dekat. Gadis itu berdecak kesal sambil mengelap badannya yang sempat kebasahan dengan tisu.

Niar belum lama berteduh saat seorang cowok keluar dari warung pasta itu.

"Wah, hujan ...," keluh cowok itu. Sepertinya dia tak bawa payung dan memutuskan berteduh dulu menunggu hujan reda.

Niar meliriknya sekilas dan kembali sibuk mengelap tangannya. "Dari mana, Kak?" sapa cowok itu kepada Niar sambil menggosok-gosok lengannya yang saling bersilang di dada menahan dingin.

Niar kaget dengan sapaan akrabnya, ia menoleh melemparkan tatapan bingung. Diamatinya wajah cowok itu. Niar yakin belum pernah melihatnya. Ia lalu tersenyum sekadarnya. Cukup manis untuk mengatakan dia ramah, tapi cukup hambar agar cowok itu mengerti bahwa dia tak tertarik ngobrol lebih lanjut.

"Payungnya rusak, Kak?" Cowok itu mengabaikan isyarat enggan dari Niar. Ia mengamati payung di tangan Niar yang basah. Niar hanya mengiyakan ringkas. "Oh ... pantas nggak dipakai. Kak Niar IPA 4 kan, ya?"

Mendengar namanya disebut, spontan Niar melemparkan tatapan heran tanpa memberikan jawaban. "Eh, iya, lupa belum kenalan. Gue Mahesha, panggil aja Esha." Cowok itu tersenyum ramah sambil mengulurkan tangan. "Gue juga sekolah di Bakti Utama, kelas 1C."

Sekali lagi Niar tak menyembunyikan rasa terkejutnya mendengar pengakuan Esha. Pantas Esha mengenalnya. Setelah mengamati lagi, Niar samar-samar memang merasa pernah melihat Esha.

Niar menerima uluran tangan Esha dan merasakan telapak tangan mereka yang sama-sama dingin sempat saling menghangatkan saat bergenggaman.

Esha memiliki mata cokelat bening dengan alis dan bulu mata tebal lentik, serupa rambut hitamnya yang agak ikal. Hidungnya tinggi dan menonjol di wajahnya. Bibir Esha yang tipis dan menekuk ke dalam di sudutnya membuat cowok itu terlihat seperti selalu tersenyum, menambah kesan ramah pada wajahnya.

Rupanya Esha cowok yang enak diajak bicara dan tawanya terdengar sangat renyah. Walaupun baru berkenalan, Niar, yang biasanya canggung saat bertemu orang baru, bisa dengan cepat merasa nyaman mengobrol dengan adik kelasnya itu.

"Lo nggak bawa payung?" Niar heran, mengingat hampir setiap hari turun hujan.

"Hahaha ... nggak lah, Kak. Gue kan cowok. Masa cowok pakai payung." Esha memasang wajah belagu.

"Loh? Memang sejak kapan payung cuma dipakai cewek?" Niar menimpali pernyataan Esha yang terkesan ngasal.

"Nggak ah, malu. Masa cowok nenteng-nenteng payung ... entar aja kalau udah punya cewek, baru gue bawa payung buat mayungin cewek gue biar nggak kehujanan," ujarnya berlagak. "Lagian, kalau bawa payung, gue nggak bakal bisa kenalan sama Kak Niar," imbuhnya, sambil menatap Niar lekat dengan matanya yang bening.

Niar hanya menanggapinya dengan cebikan.

Setelah perkenalan mereka, Niar dan Esha jadi akrab. Mereka sering bertegur sapa di sekolah. Tanpa segan Esha menghampiri Niar jika melihatnya atau sekadar melambaikan tangan.

Niar baru saja hendak pulang saat mendengar seruan dari arah lapangan tempat beberapa siswa tengah bermain bola.

"Kak Niar!" Suara Esha memanggilnya. Niar menoleh, tampaklah Esha menghampirinya sambil ngos-ngosan. "Mau pulang?" tanyanya saat sudah dekat, napasnya masih terdengar kasar.

"Iya," jawab Niar singkat, mengamati wajah Esha yang merah dan penuh keringat. Niar baru tahu Esha suka bermain bola.

"Tunggu bentar," pintanya. Esha lantas memutar badannya dan berseru kepada teman-temannya yang masih di lapangan. "Gue *break* dulu, ya! Ada urusan!" Ia mengacungkan ibu jarinya.

Diikuti Niar, Esha berjalan menuju deretan loker siswa. Beberapa cewek adik kelas Niar yang sepertinya penggemar Esha tampak saling menyikut dan berbisik-bisik sambil mengamati sinis keduanya.

"Ini buat Kakak." Esha menyodorkan sebuah payung yang diambilnya dari dalam loker kepada Niar. "Kebetulan kemarin lihat pas lagi jalan. Gue inget warnanya sama kayak payung Kak Niar. Kayaknya itu warna favorit Kakak deh, mudah-mudahan Kakak juga suka payung ini." Esha tersenyum tulus.

Sejenak Niar hanya tertegun mengamati payung di tangan Esha.

Memang, beberapa hari ini hujan jarang turun dan tak pernah deras, jadi Niar selalu lupa membeli payung baru. Dan sekarang, Esha malah memberinya payung. Warnanya sama. Ungu.

"Makasih ya, ini memang warna kesukaan gue." Niar tersenyum. Tak mengira Esha begitu perhatian kepadanya.

"Wah ... bener, ya .... Gue hebat, kan?" Esha tersenyum bangga. "Eh, tapi ada syaratnya loh ...," imbuh cowok itu cepat.

Niar mengamati wajah Esha yang berbinar, bahkan saat sedang kelelahan dan dipenuhi peluh seperti sekarang. "Apa?" tanya Niar, menunggu.

"Kak Niar temenin gue nyari kado, ya?"

"Kado?"

"Iya, Mama ulang tahun. Gue belum pernah kasih kado. Tahun ini pengin banget ngasih kado, tapi nggak tahu apa. Kayaknya cewek lebih jago, deh, sama hal-hal kayak gini. Kak Niar bantuin, dong," paksanya.

Niar tersenyum heran. "Kenapa nggak ngajak temen lo aja?" Pertanyaannya tentu masuk akal. Mereka belum lama kenal dan Esha tentu punya teman sekelas cewek yang bisa dia ajak kalau memang hanya butuh pendapat cewek.

"Uhm ...." Esha terlihat salah tingkah. "Gue ... nggak biasa jalan berdua sama cewek," akunya canggung.

"Loh? Terus gue?" Niar pura-pura tersinggung. "Memang gue bukan cewek?"

"Ya bukan gitu, Kak." Esha gelagapan dan kelihatan sungkan, sementara Niar menahan tawanya. "Kalau Kakak, kan ... beda ...."

"Beda, maksudnya?" Alis Niar berkerut, bingung.

"Waktu kita ngobrol kemarin itu, enak aja, nyambung. Beda, lah, sama cewek-cewek lain. Kakak nggak centil .... Gue nyaman aja ngobrol sama Kak Niar," terang Esha. "Mau, ya? Perlu banget, nih ...," desaknya.

Niar berpikir sebentar, mengamati payung pemberian Esha di tangannya yang terasa spesial. Akhirnya, sambil menghela napas pasrah, ia setuju. "Ya udah, ayo aja. Kapan?"

"Minggu sore, gimana? Langsung ketemuan di *food court* mal, sekalian gue traktir deh!"

"Boleh. Tapi ada syaratnya!" Niar tersenyum jail, sementara matanya senang melihat Esha yang mendadak panik seperti masuk jebakan.

"Syarat? Apa? Kan, gue udah janji mau traktir ...," rajuk Esha.

"Bukan itu. Lo bisa nggak berhenti manggil Kakak? Panggil Niar aja, deh."

Raut Esha lega seketika. "Oh .... Oke, apa aja, yang penting Kakak, eh, lo, mau jalan sama gue, Niar," seringai Esha, puas.

Biasanya, Niar menghabiskan akhir pekan untuk mengulang kembali semua persiapan ujiannya atau ketemuan dengan Serly, sahabatnya dari SMP yang berbeda SMA dengannya. Tapi, Minggu ini dihabiskan Niar untuk menemani Esha mencari kado buat ibunya.

"Niar! Lagi apa?" Niar terperanjat saat sebuah tepukan menyapa bahunya ketika sedang menunggu Esha di *food court* mal.

Niar mendongak dan mendapati Mila, teman sekelasnya, bersama Alan, pacarnya. "Oh, h-hei, Mil," sahutnya sembari tersenyum tipis.

"Sendirian aja? Sama siapa?" Mila melingkarkan tangannya ke lengan Alan.

"Sama Esha." Niar menunjuk Esha yang sedang membayar di kasir. "Dia—"

"Esha anak kelas 1?" Alan yang juga suka bermain bola menimpali.

Niar mengangguk dan sontak pasangan itu saling memelototi satu sama lain seperti baru mendengar ada gempa. Niar mengerutkan alis. Apa ada yang aneh dari ucapannya barusan?

"Lo jadian sama dia?" Mila bertanya blakblakan walaupun dia dan Niar bukan teman dekat. Sepertinya jiwa wartawan majalah sekolahnya terusik.

"Jadi bener dong gosip tentang lo berdua?" Alan menimpali saat Niar masih bingung dan belum sempat menjawab. Niar tahu dua orang ini memang pasangan tukang gosip. Penyiar *infotainment* saja sepertinya kalah usil dan nyinyir dibanding mereka.

"Nggak lah, bukan!" tampik Niar agak ketus. "Memangnya ada gosip apaan, sih?" Niar tak bisa menyembunyikan rasa kaget plus kesalnya mengetahui dia menjadi bahan gosip.

Dua orang itu terlihat salah tingkah. "Ah. Oh, nggak lah ... biasa, gosiiip ... katanya belakangan lo berdua lagi deket gitu," papar Mila cengengesan, merasa bersalah.

"Ck, nggak kok!" decak Niar pendek.

Oke. Esha memang sangat ramah ketimbang adik kelas yang lain—khususnya yang cowok—tapi bukan berarti mereka berdua ada sesuatu, kan?

Iya ..., kan?

"Eh, kita duluan, ya. Kayaknya dia udah mau ke sini tuh, nggak enak kalau ganggu." Alan nyengir sebelum diberi sikutan cukup keras di rusuknya oleh Mila.

Niar memilih tak menanggapi.

Esha membawa nampan di tangannya, sambil tersenyum mendekat kepada Niar. "Itu tadi Kak Alan, ya? Sama ceweknya, bukan?" Esha meletakkan nampan di atas meja dan duduk di hadapan Niar.

"Iya, Mila, temen sekelas gue," terang Niar.

"Ngobrol apa? Kok, langsung pergi pas gue datang? Jadi nggak enak, nih." Esha memasang wajah sungkan.

Niar mengamati Esha penuh tanya. Apa kira-kira Esha tahu soal gosip yang disebut-sebut Mila dan Alan? Ia menelan ludah, berusaha agar ucapannya tidak gelagapan.

"Nggak kok, itu ... biasa ... masalah ujian, kelulusan, kuliah, gitu deh." Niar menghindari tatapan Esha. Dia tidak mau mencari tahu apakah Esha percaya atau tidak dengan kebohongannya.

"Cieee ... omongan senior, ya ... omongan orang tua ...," cetus Esha.

"Orang tua ...," gerundel Niar, mencebikkan bibir yang ditanggapi tawa oleh adik kelas di hadapannya itu.

Harus diakui, walaupun baru kali pertama, ternyata jalan dengan Esha sangat menyenangkan. Selain banyak persamaan di antara mereka—anak satu-satunya, doyan makanan Italia, menyukai pelajaran IPA dan film-film *science fiction*—juga selama mereka bersama, Esha bersikap sangat mengesankan.

Esha selalu berjalan di sisi orang-orang berlalu-lalang agar Niar tak bertabrakan dengan orang lain. Esha membukakan pintu dan mempersilakan Niar masuk duluan, membawakan kantong Niar yang juga jadi ikut-ikutan belanja karena lapar mata, juga mengantre dan memesan makanan untuk Niar. Niar akui, Esha berhasil membuatnya kembali terkesan hanya dengan sekali jalan.

"Tunggu bentar ya, Pak," pinta Esha kepada si sopir taksi. Ia lalu mengulurkan tangannya kepada Niar yang masih di dalam taksi. "Ayo, Ni."

Niar mengamati tangan itu sejenak sebelum membiarkan Esha menggandengnya hingga ke depan pintu rumahnya.

"Makasih banyak buat hari ini, udah ngizinin gue nyulik lo seharian." Esha belum melepaskan tangan Niar. Cewek itu mulai merasa tidak wajar, terutama di bagian jantungnya yang berdebar-debar keras menjalani adegan ini. "Gue yakin Mama pasti suka sama kadonya." Esha tersenyum, menampakkan mata berbinar-binar khas miliknya.

"Nggak masalah, dua kali ditraktir, *worth it*, lah." Niar tersenyum, berusaha menutupi rasa canggungnya. "Masuk dulu, Sha?"

"Nggak deh, udah malam, lain kali aja. Gue pulang, ya," pamit Esha, melepaskan genggaman mereka.

Niar mengepalkan tangannya, tiba-tiba saja merasakan kekosongan di sana. Niar mengangguk dan tersenyum, melambaikan tangannya saat Esha berlalu dari hadapannya.

Cewek itu menyandarkan diri di pintu, menghela napas berusaha menenangkan jantungnya yang bertingkah aneh seharian ini. Sebetulnya, dia kenapa? Dipandanginya telapak tangan yang tadi digandeng Esha dan cukup lama berada dalam genggaman hangat cowok itu. Sekarang tangannya dingin. Hampa.

Dia ingin bergandengan tangan lagi dengan Esha.

Cewek itu terperanjat sendiri. *Hah!? Nggak mungkin! Masa ... masa gue suka sama Esha!!!?*

"Hah!!!? Apa lo bilang!?" Mata belo Serly, sahabatnya sejak SMP yang sekarang bekerja sambilan sebagai model, memelotot total. "Coba lo ulangi perkataan absurd lo itu!"

"Gue kayaknya naksir sama Esha ...."

"Yang kemaren lo temenin jalan nyari kado mamanya? Yang adik kelas lo itu? Yang dua tingkat di bawah lo? Dua setengah tahun lebih muda daripada lo? Daun muda? Berondong?"

"Iya! Iya! Iya!" tukas Niar, manyun dengan rentetan serangan Serly.

"Wah ... sesat lo!"

"Apaan sih lo, dasar lebay!" Niar melemparkan bantal boneka Nemo kepada Serly yang dengan tangkas menangkapnya.

"Gimana nggak lebay, Niar Sayang .... Dari sekian ratus temen cowok seangkatan lo, sekian ratus temen sekolah lo dulu, temen les lo, kenalan-kenalan lo, kok bisa, sih, lo jatuh cinta sama berondong?" tanya Serly masih dengan wajah mendramatisasi.

"Yaaa ... gue, sih, nggak bilang jatuh cinta ya .... Cuma ... suka aja, nggak tahu naksir atau bukan. Cuma ... suka aja!" Niar terdengar tidak yakin dengan perkataan dan perasaannya.

"Ni, lupain deh. Cowok yang lebih muda itu nggak bisa diandalin. Cepat atau lambat lo bakal kecewa dan dibikin sakit hati sama mereka. Mending sebelum semua itu kejadian, lo hapus semua rasa suka, tertarik, kagum, atau apa pun itu sebelum perasaan lo semakin dalam dan bikin lo terluka sangat dalam juga nantinya!" serang Serly tanpa ampun.

Niar menekuri perkataan sahabatnya, menggigit bibirnya gelisah. Dia tahu sahabatnya itu benar. Tapi ....

Setelah hari itu, Niar dan Esha semakin dekat. Mereka sering SMS-an dan teleponan buat ngobrol *ngalor-ngidul*. Tak lupa Esha juga selalu bersikap perhatian kepadanya. Dan, itu tak hanya Esha lakukan saat mereka berduaan atau di belakang orang lain. Esha bersikap seperti itu kapan saja.

Saat melihat Niar yang sedang piket hendak ke kamar mandi, Esha tanpa bisa dilarang akan membantu cewek itu membawakan embernya yang berisi air untuk membasahi lap kaca. Esha juga akan dengan santai duduk di sampingnya saat melihat Niar sendirian di kantin atau perpustakaan.

Cowok itu bahkan menawari Niar untuk belajar bersama. "Lo, kan, harus belajar pelajaran kelas 1 lagi, ya udah belajarnya sama gue aja!" ajaknya.

Niar jelas senang mendapat tawaran itu. Maka, sekali-dua kali dalam seminggu, mereka belajar bersama. Niar juga "mewariskan" buku pelajaran dan catatannya saat kelas 1 yang masih tersimpan rapi kepada Esha.

"Tulisannya bagus banget," puji Esha saat membaca tulisan di buku catatan Niar. "Sama kayak orangnya, ya ...," godanya.

"Ya iya, lah!" seloroh Niar. "Emangnya elo! Tulisan *kriwil-kriwil* gitu ...."

"Ih, imut lagi, kayak rambut gue, kan?" Esha berujar sambil tertawa terbahak-bahak. Keduanya pun berhasil mendapat hardikan dari penjaga perpustakaan.

Dan belakangan, tiap kali Niar berduaan dengan Esha, pasti ada lirikan-lirikan heran disertai kasak-kusuk dari siswa-siswa di sekitarnya. Niar mengerutkan alisnya, tidak nyaman. Ia tahu perkataan Mila dan Alan waktu itu bukan isapan jempol belaka. Sepertinya memang ada gosip berkembang soal dirinya dan Esha.

Selama ini, Niar memang terbiasa sendirian dan hanya menyibukkan diri dengan belajar. Dia tidak begitu aktif di kegiatan ekstrakurikuler. Apalagi memasuki kelas 3, konsentrasinya semakin terfokus pada studinya. Niar berniat menjadi dokter, seperti ayahnya.

Niar tak bisa memungkiri, saat dia yang biasa sendiri, tiba-tiba selalu dihampiri dan ditemani seorang cowok yang kerap menawarkan bantuan tanpa diminta, hal itu terasa sangat berarti untuknya. Maka, perlahan tapi pasti, jantung Niar sudah punya irama denyutnya sendiri saat dia melihat Esha.

Walaupun awalnya Niar menganggap Esha adik kelas yang ramah dan lucu, lama-kelamaan Niar merasakan hal lain di hatinya. Keberadaan Esha serta perhatian tulusnya membuat *bad*

mood Niar hilang kalau bersamanya. Esha beda dengan semua cowok yang pernah pedekate kepadanya.

Esha lebih banyak berbuat untuk menunjukkan perhatiannya ketimbang hanya sekadar bicara. Itulah yang membuat Niar terkesan dan merasa sangat nyaman, juga jadi sering kangen sama perhatian cowok itu.

Kedekatan Niar dan Esha kini sudah bukan rahasia lagi. Bahkan, bisa dipastikan beberapa cowok yang suka tapi segan kepada Niar, dalam hati keki melihat Esha si bocah kemarin sore tiba-tiba akrab dengan Niar yang biasanya lebih sering terlihat ke sana kemari sendirian.

Namun, Esha sepertinya sama sekali tak sadar dengan rasa iri cowok-cowok itu. Dia cuek saja dekat-dekat Niar. Tapi, menjadi perhatian "terlalu" banyak orang karena hal-hal non-akademis lama-lama membuat Niar jengah. Menjadi bahan gosip dan omongan orang-orang di sekitar membuatnya gelisah, padahal ada banyak hal yang harus ia siapkan dan hadapi demi masa depannya.

"Iya deh, kayaknya Kak Niar sama Esha dekat gitu. Ih, nggak tahu malu, ya? Nggak ingat umur apa? Lagian kalau gue lihat, kayaknya ceweknya tuh yang keganjenan," ujar seorang siswa cewek yang sempat Niar dengar pembicaraannya di kamar mandi saat ia sedang di dalam bilik toilet.

Sepertinya mereka adik kelasnya, penggemar Esha.

"Ih, nggak banget, deh. Untung dia bentar lagi lulus, jadi nggak usah lihat mukanya yang sok alim kecakepan itu. Iya sih dia pinter, tapi males juga lihatnya kalau nggak tahu diri gitu," timpal yang satunya tak kalah pedas.

"Iya lah, malesin. Pengin muntah kalau lihat dia deket-deketin dan sok manis sama Esha. Padahal, kalau dia lagi jalan sen-

dirian, lo perhatiin nggak sih, mukanya jutek gitu? Gue denger, sih, dia aslinya memang sombong gitu orangnya."

Niar menggigit bibirnya yang gemetar. Dibicarakan seperti itu, rasanya dia mau menangis. Niar bukan tipe pembuat kehebohan yang suka labrak sana labrak sini. Malahan, kalau sampai terjadi keributan, dia pasti malu bukan kepalang. Karena itu, Niar memilih tetap diam di bilik toilet sampai adik-adik kelas yang menggunjingkannya itu selesai dengan dandanan mereka.

Gemetaran, Niar keluar dari bilik toilet dan mengamati wajahnya yang pucat pasi di cermin. Matanya yang panas tampak memerah. Padahal, lima belas menit lagi *try out* yang diadakan sebuah bimbel yang bekerja sama dengan sekolahnya akan dimulai.

Niar menghela napas dalam, berusaha menenangkan diri. Tapi percuma, saat napasnya berembus, air matanya ikut keluar. Dengan panik Niar meraih tisu dan menghapusnya sebelum semakin terisak-isak. Niar cepat-cepat mencuci muka. Setidaknya, dinginnya air bisa sedikit memberikan kesegaran di wajahnya yang kuyu.

"Niar!!!" Esha menghampiri saat Niar membawa ember untuk piket.

Niar terus berjalan tanpa menghiraukan cowok itu.

"Niar, piket ya? Sini gue bantuin." Esha meraih ember di tangan Niar.

Niar menepis tangan kokoh adik kelasnya itu. "Nggak usah!" Matanya beredar ke sana kemari. Sudah diduga, siswa-siswa di sekeliling mereka tengah mengamati keduanya.

"Nggak apa-apa lagi Ni, kan, biasanya juga gitu." Esha kembali berusaha meraih ember di tangan Niar.

"Gue bilang nggak usah, nggak usah!!!" sentak Niar dengan wajah memerah. Esha terpaku, kaget. Niar jadi merasa bersalah. "Ini ... ini tugas gue," imbuhnya jauh lebih perlahan. Keduanya bertatapan tanpa suara. Tidak lama. Sebab, Niar segera beranjak meninggalkan Esha yang masih terkejut.

Niar memutuskan mencoba menjauhi Esha. Perkataan Serly dan siswa-siswa yang menggunjingkannya sering menjadi beban pikirannya. Sudah berkali-kali dia berusaha mengabaikan Esha. SMS-nya dan sapaannya di Friendster. Niar juga tidak lagi menemani Esha belajar.

Saat Esha hendak menghampiri, Niar yang biasanya selalu sendirian mulai pura-pura sibuk dengan teman-teman seangkatannya, memasang wajah serius seakan-akan obrolan mereka penting. Biasanya Esha segan mendekati kalau sudah begitu.

Namun, hari-hari tanpa Esha juga membuat kekosongan yang tidak dangkal dalam hatinya. Niar akui, jauh lebih menyenangkan saat ada Esha di sisinya. Niar masih suka curi-curi melihat cowok itu, walaupun akan langsung membuang wajah saat Esha hampir memergokinya. SMS Esha masih membuatnya senang, walaupun ia berusaha keras mengabaikannya seperti mengabaikan SMS cowok-cowok lain yang pedekate kepadanya.

Namun, bedanya, semakin berusaha mengabaikan Esha, semakin sering dia memikirkan cowok itu. Dia benar-benar galau. Dan yang pasti, dia sangat kangen sama adik kelasnya itu.

"Ni, pulang sekolah nanti bisa belajar bareng, nggak?" Tanpa Niar kira, Esha datang ke kelasnya dan bicara dengan volume yang tidak pelan hingga hampir semua siswa yang sedang istirahat menoleh kepadanya.

Niar melirik waswas ke sana kemari. "Itu ... gue ...."

"Ada pelajaran Kimia yang gue nggak ngerti. *Please*, besok gue ada ujian harian. Gue nggak mau remedi," pinta Esha.

Sepertinya Niar tak bisa menolak. Atau, dia tak mau menolak. Kepalanya sibuk mencari berbagai macam pembenaran. Dia, kan, hanya belajar. Teman-temannya juga mendengar perkataan Esha barusan kalau mereka hanya belajar. Kalau sebentar, tak akan jadi bahan gosip, kan? Lagi pula, sudah cukup lama mereka tidak sama-sama dan hanya tinggal dua hari lagi Niar masuk sekolah secara reguler.

Akhirnya, Niar mengangguk.

Wajah Esha langsung menyala. *"Thanks Ni, you're the best!"* tukasnya berseri-seri sebelum beranjak dari kelas Niar.

Melihat senyuman Esha, rasanya Niar ingin ikut tersenyum. Benar-benar bahagia karena dia tahu bisa melakukan sesuatu buat cowok itu.

"Cieeeh .... Ada yang mau belajar privat, nih ...," seloroh seorang temannya.

Mungkin seharusnya Niar membalas dengan selorohan iseng lainnya untuk membuat suasana tetap cair. Tapi, ejekan itu terlalu menohok buatnya hingga Niar hanya sanggup memasang senyum kikuk dengan hati *mencelus*. *Udahlah ... biarin, biarin ....* Niar berusaha keras mengabaikannya.

"Lagi bete ya, Ni? Belakangan kok sering kelihatan bengong?" tegur Esha setelah mereka belajar sampai perpustakaan tutup. Keduanya terjebak hujan dan tak bisa pulang sebelum hujan reda karena tak bawa payung.

"Nggak kok," Niar berujar datar, tapi napasnya terdengar berat.

Ternyata sampai juga mereka pada pembicaraan ini setelah tadi benar-benar fokus dengan pelajaran. Rupanya Esha mengartikan semua pengabaian Niar sebagai "bengong"?

"Tapi, lo belakangan kok lain? Atau ... gue punya salah?" Mata bening Esha memasung, menuntut jawaban. "Lo nggak nyuekin gue tanpa alasan, kan? Kalau gue punya salah, gue mohon maaf, Ni ...," ucapnya sungguh-sungguh.

"Nggak kok Sha, nggak ...," tampik Niar cepat, kembali merasa bersalah.

"Terus? Ada masalah apa? Cerita dong, siapa tahu gue bisa bantu." Sekali lagi Esha menunjukkan perhatiannya. "Jangan suka pendam masalah sendirian. Gue nggak mau kita cuma barengan pas lagi seneng aja. Kalau sedih, lo juga bisa cerita ke gue kok, Ni ...."

Niar diam saja. Ia merasa tersentuh dengan ucapan Esha hingga rasanya mau menangis. Tapi, dia tak bisa bilang bahwa Esha-lah masalahnya. Bahwa belakangan, hanya Esha yang mengisi kepalanya. Hanya Esha yang dipanggil-panggil hatinya dan dicari-cari matanya. Niar tak bisa mengatakan itu semua.

"Niar," panggil Esha lembut, lalu menepuk-nepuk bahunya sendiri saat Niar menoleh. "Masih kosong, loh. Gratis," tawarnya sambil menyeringai seperti biasa.

Niar tak berpikir panjang. Dia langsung menggeser duduknya dan menyandarkan kepalanya di bahu Esha.

Dia tak peduli kalau ada yang memergoki mereka di sekolah yang sepi itu. Dia juga tak peduli jika petugas sekolah menegur mereka atau gosip siswa tentang mereka akan semakin santer.

Niar sungguh tak peduli, asal selamanya bisa seperti ini.

"Jadi? Kenapa?" tanya Esha sambil menggenggam tangan Niar.

Niar menelan ludahnya susah payah agar suaranya tak tersekat karena perlakuan Esha. "Soal ujian ... *try out* gue *grade*-nya nggak sesuai harapan." Akhirnya, Niar bicara bohong tentang apa yang merisaukannya.

Hari ini hari terakhirnya belajar di sekolah sebelum memasuki liburan untuk persiapan Ujian Nasional. Wajahnya sempat tersipu-sipu saat melihat bangku di depan perpustakaan, tempatnya dan Esha kemarin menghabiskan waktu bersama menunggu hujan. Tadi malam Niar tak bisa tidur karena terus teringat Esha. Rasanya, semua kebulatan tekadnya selama ini untuk menghapus Esha dari hatinya runtuh begitu saja.

Dengan riang Niar melangkah menuju lokernya. Alis Niar berkerut saat dia mendapati sesuatu di dalam loker. Dia meraihnya. Fotonya dan Esha saat di depan perpustakaan kemarin! Ditambah secarik kertas bertuliskan, *"Lain kali begini lagi, fotonya kita tempel di luar loker, atau di jidat lo biar ngaca! Dasar TG (Tante Girang)."*

Niar terperenyak, perutnya langsung melilit. Siapa yang tega melakukan ini kepadanya? Tubuhnya langsung panas-dingin. Ra-

hang Niar mengerat menahan sakit hati. Gemetaran Niar meremas "kiriman" itu dan membanting pintu lokernya hingga membuat semua siswa di sekitar menoleh kepadanya.

"Niar! Entar nonton, yuk!" Esha mencegat Niar yang hendak pulang. "*Refreshing* sebelum lo dipingit buat UN."

Niar mengeratkan giginya sejenak, teringat kiriman tadi pagi di lokernya. "Nggak , Sha. Gue mau langsung pulang aja, ada urusan," tolaknya dengan berat hati. "Sha, kayaknya kita nggak akan bisa ketemuan dulu, nih. Soalnya gue mau fokus persiapan ujian. Jadi, selama itu, mungkin gue agak susah dihubungi."

"Yaaah ...." Esha tampak kecewa, membuat Niar merasa bersalah. Cowok itu lalu tersenyum pengertian. "Ya udah, nggak apa-apa, gue ngerti kok. Kalau gitu bulan depan aja gimana? Habis lo kelar UN."

"Oke, lihat nanti, ya ...." Niar berusaha menyudahi percakapan secepat mungkin sebelum ada yang menggosipkan mereka lagi.

Esha menelengkan kepalanya sedikit, menatap Niar lekat-lekat. "Eh, Ni, lo beneran nggak apa-apa? Nggak sakit, kan? Apa mau gue anter?" tawarnya saat melihat Niar yang murung.

"Nggak, nggak, gue nggak apa-apa. Gue balik dulu ya Sha, *take care*!"

"Ya, lo juga, *take care*. Kalau butuh gue, SMS aja, ya!"

Esha tidak tahu, sebesar apa Niar membutuhkannya saat ini. Tapi, Niar berusaha membulatkan tekadnya. Dia memilih mencoba melupakan Esha.

3

Yang Lebih Tua aja Masih Suka Kekanakan

"Gue jadi nyariin dia terus, ngehubung-hubungin setiap hal di sekeliling gue sama dia. Kebetulan-kebetulan kecil yang simpel aja jadi *big deal* dan gue jadiin pertanda kalau gue memang jodoh sama dia. Pas gue pakai kardigan biru, dia juga pas pakai jaket warna sama. Jodoh! Dia pakai sepatu baru, gue juga .... Jodoh!" curhat Niar kepada Serly saat keduanya makan bersama di sebuah restoran. *"Silly,"* desah Niar frustasi.

"Tapi dia lebih muda daripada lo, Ni. Berondong! Ya ampun, gue nggak ngira cewek mandiri, dewasa, cerdas, *high quality* jomlo kayak lo, jatuh ke kubangan berondong!" sergah Serly menggebu-gebu. "Aduh, sakit!" Bibir *pink*-nya manyun seketika saat sebuah sendok menggetok jidatnya.

"Ssstttt, berisik ih! Ngomongnya pelanan dikit, kenapa?" hardik Niar, matanya beredar ke sana kemari, waswas "aibnya" terbongkar. "Lagian, lebih sakit omongan lo kali daripada getokan sendok gue!"

"Lebih sakit kalau entar dia selingkuhin lo sama cewek yang lebih muda!" balas Serly, puas. Niar tak bisa membalas omongan Serly kali ini. Dia hanya bisa menghela satu tarikan napas dan termenung lagi.

Bukannya Niar tidak tahu Esha banyak yang suka. Niar bisa merasakan tatapan kecut cewek-cewek di sekolah yang cemburu kalau mereka berduaan. Juga bukan sekali-dua kali Niar menangkap pekikan penggemar Esha saat cowok itu beraksi di tengah lapangan. Dan, selain cewek-cewek itu lebih *cute,* mereka juga masih seumuran Esha. Pasti, salah seorang dari cewek itu lebih serasi dengan Esha.

"Ni, udah dong ... lupain aja, deh. Gue tahu dari dulu lo itu sebenernya banyak yang suka. Lo cuma harus memperluas cakrawala asmara dan membuka hati lo lebar-lebar, pasti deh lo bisa dapetin yang lebih baik daripada dia." Serly mulai lagi berlebay ria. "Teman-teman model gue, kan, banyak yang suka sama lo. Tapi malah lo anggurin ...." Gadis berambut sedagu itu mencebik.

"Apaan," Niar berdecak membantah. "Cuma *playboy-playboy* nggak jelas. Nyari cewek udah kayak *channel* TV, gonta-ganti melulu .... Dengar ceritanya dari lo aja udah capek! Kayaknya mereka cuma nembak cewek biar nggak jomlo aja, deh."

Tawa Serly meledak mendengar keluhan Niar. "Ya ... mereka pikir daripada buang-buang waktu sama satu cewek, mending cepet-cepet nyari gantinya, kali!"

"Tapi, kan, harusnya kalau bener-bener suka, lihatin dong kesungguhan mereka. Masa nembak untung-untungan gitu? Diterima syukur, nggak diterima langsung loncat ke cewek lain! Gimana gue nggak males lihat cowok-cowok kayak gitu?" komentar Niar mengenai teman-teman model Serly yang memang rata-rata

playboy dan lebih rajin ganti cewek dibanding ganti sepatu. "Lo lagi, tega banget ngumpanin temen sendiri ke mereka."

"Yang baik dan setia juga ada, kok," timpal Serly cepat. "Banyak malah. Tuh, Rifky, sejak lihat foto lo, sampai sekarang masih terus tanyain nomor HP lo. Dia baik banget loh Ni, bener! Tajir lagi."

Serly tak meneruskan ucapannya saat tatapan tajam Niar menghardiknya. Dia mengerti Niar tidak mau meneruskan pembicaraan tentang cowok-cowok yang naksir kepadanya.

"Lagian ya, jadian sama berondong pasti ribet deh, cuma bikin sakit ati!" Serly kembali lagi ke topik, lalu buru-buru mengimbuh saat Niar melemparkan tatapan memang-lo-pernah-jadian-sama-berondong kepadanya. "Lo inget, kan, Andy yang gue bilang udah kerja tapi masih kekanakan banget? Nah, yang lebih tua aja masih suka kekanakan, egois, apalagi yang jelas-jelas berondong! Gue, sih, mana tahan." Dia merinding. "Lo pasti tahu kalau cewek lebih cepat dewasa ketimbang cowok seumuran. Jadi kasus lo ini, kalau misalkan penyakit, masuknya udah kronis."

"Cis, lebay banget ah!" Niar berdecak.

"Ni, lo tahu, kan, gue sayang banget sama lo. Dari dulu juga gue pengin banget lihat lo jadian sama cowok yang bisa buat lo bahagia. Tapi, Esha ini gue nggak yakin. Selain masalah umur, lo juga udah mau kuliah. Malahan, mau ke Jogja, kan? Coba deh, lo pikir baik-baik. *Long distance* sama cowok yang lebih muda? Yakin?" Kali ini cara bicara Serly lebih lembut dan serius.

Mendadak Niar jadi *mellow*. Semua yang membuat hatinya galau diucapkan kata per kata dengan terang dan jelas oleh Serly. Rasanya dia mau menangis saja.

"Tapi dia baik banget, Ser .... Baiiikkk ... banget. Nggak cuma itu. Gue ngerasa, kalau ada dia kayaknya hidup gue lebih berwarna aja, lebih nyenengin." Niar menunduk, memutar-mutar spa-

geti yang mendingin di piringnya dengan garpu. "Yah ... nggak berarti kita bakal jadian juga, sih. Soalnya belum tentu dia mau sama gue."

Melihat temannya mendadak pesimis di hadapannya, Serly jadi berbalik simpati. "Kalau dia tahu lo suka sih, dia nggak akan nolak, kali," hiburnya. "Dia beruntung banget kalau bisa dapetin lo."

Tanpa mengangkat wajah, bola mata Niar yang meragu beralih menatap Serly.

"Tapi, bukan berarti gue dukung lo sama berondong, ya!" tandas Serly.

Bukannya Niar belum pernah pacaran. Niar pernah punya pacar waktu masih SMP. Itu pun semata-mata karena kakak kelasnya nembak. Niar tak punya alasan menolak dan Serly mendukung penuh mereka berpacaran. Akhirnya, Niar menerimanya. Tapi, Niar merasa pacaran ternyata tak seseru dan seasyik yang dia pikir ataupun yang Serly katakan. Niar akhirnya minta putus setelah jadian hanya dua minggu dengan pacar pertamanya itu.

Sekarang Niar sadar, dulu dia memang tak pernah benar-benar suka sama kakak kelas yang jadi pacar pertamanya itu. Kalau sekarang bicara soal jatuh cinta, ini kali pertamanya Niar merasa benar-benar jatuh cinta sama cowok.

Dan ternyata, cowok itu adik kelasnya sendiri.

Mahesha Wirgatama.

Niar jengah saat menyadari dia naksir cowok yang lebih muda. Tapi, Niar juga tak ingin hubungan baiknya dan Esha jadi rusak karena perasaan terpendamnya.

Lagi pula, cowok itu sudah pernah mengatakan, sama seperti Niar, sebagai anak satu-satunya, dia ingin belajar sungguh-sungguh. Niar juga melihat Esha tidak pernah genit atau centil kepada teman-teman ceweknya.

Walaupun Niar sering meyakinkan diri bahwa Esha tak akan memandangnya sebagai cewek yang pantas jadi pacarnya, kalau ingat cara Esha memperlakukannya, Niar sering jadi berharap banyak. Esha selalu bersikap hangat, bahkan mesra kepada Niar. Dan, hanya kepada Niar.

Mungkin Niar cuma ge-er, tapi ia yakin tak hanya dirinya yang menyadari hal itu. Esha juga pasti mendengar kasak-kusuk mengenai kedekatan mereka selama ini. Namun, sikap cowok itu sama sekali tak berubah.

Diam-diam, Niar berharap memang itulah yang terjadi.

"Terus Ser, gue mesti gimana? Gue nggak bisa terus begini. Bentar lagi SPMB, gue pengin masalah ini nggak mengganggu konsentrasi gue terus."

"Lupain dia, Niar!" tegas Serly sekali lagi.

"Nggak bisa! Nggak bisa, Ser ... kalau bisa, udah dari dulu gue lupain! Tapi nggak bisa." Niar terdengar putus asa. "Walaupun gue udah minta nggak ketemu beberapa minggu ini, perasaan gue nggak berubah, gue malah makin kangen sama dia!" Suara Niar mulai bergetar karena emosi.

Serly menggeleng pelan. Niar memang tidak pernah jatuh cinta. Ia tak mengira, sekalinya sahabatnya itu jatuh cinta, ternyata jatuhnya begitu dalam.

"Jadi, lo maunya gimana sekarang?" tanya Serly penuh perhatian.

Niar menggeleng. "Gue nggak tahu ... tapi kalau disuruh ngelupain dia, gue nggak bisa. Nggak sanggup! Kecuali ...."

"Kecuali?" Serly mencondongkan tubuh.

"Kecuali positif nggak ada harapan. Kalau gue udah dapat kepastian dia nggak suka gue atau dia jadian sama yang lain. Bodoh aja gue kalau masih berharap, kan?"

"Sekarang aja menurut gue lo udah bodoh mengharapkan pacar berondong kayak dia," cetus Serly blakblakan. Tak mendapatkan tanggapan apa-apa dari Niar yang sedang *mellow*, Serly mengembuskan napas putus asa dan kembali buka suara lebih lembut. "Kalau lo memang nggak bisa lupain dia, yang harus lo lakukan sekarang adalah mastiin dulu kalau lo masih punya harapan. Seenggaknya, kalau dia juga ada rasa sama lo, lo nggak rugi bandar galau sendirian kayak gini," tandas Serly.

Tiba-tiba ponsel Niar berbunyi. Nama Esha tertera di layar ponsel sebagai pengirim pesan. Seketika itu juga, detak jantung Niar berirama cepat seperti yang dikenalnya. Apa mungkin hal seperti ini terjadi? Saat dia lagi kangen dan memikirkan seseorang, orang itu juga memikirkannya?

Perasaan Niar semakin kacau saat dia membaca pesan Esha.

Niar, apa kabar? Kangen banget udah lama nggak ketemu. Semangat terus buat persiapan ujiannya, gue doain lo biar bisa jadi dokter super!!! Btw, kalau ada waktu, Jumat ini ada pertandingan futsal. Kalau sempat, nonton ya .... Gue pasti lebih semangat kalau ada lo. It means a lot to me, Ni.

Niar menggigit bibirnya tipis. Mau pura-pura tak peduli, tapi sebenarnya tentu saja Niar sangat senang. *Balas nggak, ya? Balas? Nggak?*

"Siapa?" Serly dengan penasaran melongokkan kepalanya mengintip.

"Dia," ujar Niar, dengan senang hati menunjukkan layar ponselnya.

Serly merebut ponsel Niar dan membacanya. "Heeemmm ...." Ia mencebik. "Gue bales, ah .... Sori ya, gue nggak mau jalan sama lo lagi! Gue mau cari yang lebih mapan!"

"Serly!!!" Niar panik, menaikkan suaranya di luar kesadaran dan langsung dihadiahi tatapan menghardik pengunjung lain. Niar menurunkan volume suaranya. "Sini, ah!" desisnya sambil merebut ponselnya yang gagal disandera Serly.

"Terus? Lo mau dateng? Mau terima tawarannya?" Serly kembali mencondongkan badan dengan mata memelotot tak percaya.

Niar diam, berpikir serius beberapa lama.

"Nggak mungkin, kan, lo terima ajakan dia lagi? *Hellooo* Niar, *please* deh, lo udah berhasil nggak nemuin dia beberapa minggu ini dan lo *fine-fine* aja!"

Serly tidak tahu Niar merindukan Esha setiap malam, mengintip profil Friendster-nya, membaca SMS-SMS-nya, memandangi foto-foto mereka di ponsel. Serly hanya tidak tahu ....

> Oke. Kapan pertandingan futsalnya? Kalau sempat, nanti gue datang.

Akhirnya, Niar membalas. Dia mengangkat wajahnya dari layar ponsel dan nyengir bodoh.

"Hah!? Niaaarrr, aduuuhhh!!!" Serly menjatuhkan dahinya ke atas meja begitu mengetahui keputusan yang dibuat sahabatnya.

Niar menatap keluar jendela. Mengamati mentari yang muncul lagi. Hatinya tiba-tiba riang.

Hujan sudah reda.

4

Martabak Tanda Perhatian

Saat Niar tiba, pertandingan sudah dimulai. Suasana di dalam GOR tampak ramai oleh para pendukung kedua sekolah. Beberapa *cheerleader* terlihat berjajar di samping lapangan dan bersorak-sorai memberi semangat.

Niar duduk di salah satu bangku. Tak jauh darinya, ada empat cewek yang mengenakan seragam sekolahnya tampak menjerit-jerit histeris setiap Esha menggiring bola. Jelas sekali mereka penggemar Esha. Tak kentara Niar berdecak sebal. Cemburu. Keempatnya juga tak kalah kecut saat menyadari kedatangan Niar, mereka langsung melirik-lirik sinis.

Tetapi, rasa kesal Niar segera terhapus saat melihat Esha dengan kerennya menggiring bola ke arah gawang. Setelah berhasil menggocek bola dengan cantik untuk mengecoh empat pemain lawan, Esha melesakkan tendangan keras untuk menciptakan gol.

Suasana langsung riuh. Niar tak bisa menahan diri, ia ikut menjerit senang. Apalagi, saat Esha melakukan selebrasi dengan

berlari mendekat sambil menunjuk ke arah Niar dan tersenyum lebar seakan berkata, "Itu buat lo!"

Niar sangat bahagia dan membalas dengan senyum yang sama lebarnya.

Kerinduannya terbalas sudah. Spontan hatinya yang berdebar meracau, *Gue suka banget sama lo, Esha .... Gue sayang banget sama lo* .... Niar tak peduli saat itu beberapa pasang mata mungkin sedang mendelik kesal ke arahnya.

"Cieeehhh ... yang jadi *top scorer*!" goda Niar saat Esha menghampirinya seusai pertandingan. Esha menanggapi dengan cengiran bangga yang terlihat menggemaskan. "Banyak *fans*-nya pula," imbuh Niar, berusaha terdengar biasa saja.

"Banyakan *fans* kamu, lah," sahut Esha. "Makasih ya, udah dateng. Tadi kirain nggak jadi, habisnya kamu nggak kelihatan pas pertandingan mulai. Ternyata dateng juga. Jadi makin semangat, deh, pas lihat kamu ada."

Ucapan Esha membuat Niar mati kutu. Bukan hanya kalimatnya, tapi juga sapaannya yang seketika berubah jadi aku-kamu, bukan gue-elo lagi. Dia tak tahu apa yang harus dikatakan. Niar hanya bisa berharap itu pertanda baik buatnya.

"Jadi gimana, Ni? Makan di mana? Aku yang traktir, deh ...." Pertanyaan Esha menegur lamunan Niar. "Aku kan udah janji, kalau kamu dateng dan aku menang, aku bakal traktir."

"Menang kompetisinya aja belum, udah traktir-traktir ...," tukas Niar. "Harusnya ini giliran aku yang traktir kamu. Habis, tiap ketemu, kamu terus yang traktir." Niar memberanikan diri mengubah panggilannya mengikuti Esha.

"Ya wajar kali, kan aku, yang cowok." Esha menegaskan. "Atau gini deh, kamu traktir aku kalau bisa lolos masuk kedokteran. Sekarang, aku yang traktir. Gimana?"

Niar tersenyum dan akhirnya mengangguk setuju.

Keduanya lalu makan di restoran piza. Niar menyelipkan rambut hitam panjangnya ke balik telinga. Dipandanginya piza dengan lumeran keju *mozzarella* tebal yang baru datang di hadapannya. Piza favorit Esha.

Tetapi, hari ini Niar bisa merasakan sesuatu yang berbeda dari Esha. Cowok itu beberapa kali tertangkap basah sedang melamun, juga tak banyak bicara. Seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Esha, ada apa, sih?" tanya Niar akhirnya. "Jangan-jangan UTS kamu ada yang harus remedi, ya?" tebaknya.

Esha menggeleng cepat. "Ah, kamu tuh yang dipikirin sekolah terus memang, ya!" jawab Esha tertawa, lalu ia tampak berpikir sebelum melanjutkan, terlihat gugup. "Uhm ... sebetulnya, ada yang mau aku omongin. Tapi, aku nggak tahu harus mulai dari mana," ujar Esha, yang kemudian jelas terlihat sangat salah tingkah.

"Apa?" Rasa salah tingkah Esha mulai menular kepada Niar yang jadi gelisah juga. Apa ada yang penting?

"Uhm ... Niar, kamu pernah nggak, sih, suka sama orang yang ... sama sekali nggak kepikiran bakal bisa suka sama orang itu?"

Deg! Niar terperenyak. Jantungnya langsung berderap teramat cepat. Untuk sesaat Niar sama sekali tak tahu harus berkata apa.

"Me-memang kenapa k-kamu tanyain itu?" Suaranya sempat tersekat di tenggorokan. Niar berdeham dan minum dengan ce-

pat, lantas bertanya lagi dengan suara lebih jernih. "Ada cewek yang kamu suka?" tanyanya, harap-harap cemas.

Esha menatap Niar dengan tatapan yang membuatnya merasa sangat kikuk. Baru kali ini Niar salah tingkah karena cara orang lain menatapnya. Niar menunduk, pura-pura konsentrasi pada piza di hadapannya, padahal sedang berusaha menenangkan hatinya.

Esha menggeleng. "Nggak tahu ...." Dia mengedikkan bahu.

"Siapa?" buru Niar tanpa bisa mengendalikan mulutnya, yang sekarang langsung dia sesali.

"Apanya?" Alis Esha berkedut. Rasa malu muncul di wajahnya tanpa bisa tertutupi.

"Kamu naksir orang?" desak Niar lagi.

"Nggak tahu," Esha mengulangi jawabannya.

"Kok nggak tahu? Terus ngapain kamu tanya kayak gitu?" desak Niar yang merasa Esha mempermainkannya.

Esha tersenyum salah tingkah. "Aku nggak ngerti," desahnya. "Aku nggak pernah pacaran, dan ... gimana ya, aku bingung aja ngebedain antara suka yang biasa atau ... naksir." Esha lantas menatap Niar dalam-dalam. "Niar, kamu pernah suka sama cowok, kan? Pasti pernah pacaran, kan?"

Niar terkejut Esha balik bertanya seperti itu kepadanya. Sebetulnya, Esha sedang membicarakan orang lain atau sedang mengetesnya?

"Yang serius sih, belum," terang Niar apa adanya. "Tapi, aku jelas tahu kalau misalnya aku suka sama orang, ngerasa sayang ...," terang Niar. Dan, tiba-tiba saja dia tak sanggup menatap Esha. Niar menundukkan kepalanya lagi dan pura-pura mengaduk *cappuccino* di gelasnya.

"Oya? Kayak apa?" Kali ini ada senyuman tak terbaca di bibir Esha yang membuat Niar semakin gugup bukan kepalang saat melihatnya. Tapi, Esha terlihat serius dengan pertanyaannya. Dekat dengan Esha beberapa bulan ini membuat Niar cukup mengenal cowok yang dua setengah tahun lebih muda darinya itu. Dia tahu Esha sedang benar-benar menunggu jawabannya.

Apa mungkin Esha juga merasakan apa yang Niar rasakan?

"Gimana, Niar? Dari mana kamu tahu kalau rasa suka kamu buat seseorang itu nggak biasa?" Esha belum melepaskan Niar.

"Uhm ...." Niar berusaha menyembunyikan kegugupannya serapat mungkin. "Ya ... gimana ya ... kalau ketemu dia, rasanya seneeeng banget," ungkap Niar, berusaha mengingat apa yang dirasakannya terhadap Esha. "Kalau nggak ketemu, jadi kangen. Kadang sampai nggak konsen ngapa-ngapain karena ingat terus." Jantung Niar berdebar semakin keras, rasanya semua orang di ruangan itu bisa mendengarnya. "Lihat mukanya aja udah seneng, denger suaranya makin seneng."

Esha tergelak mendengar penjelasan Niar, entah apa yang dipikirkannya.

"Apalagi kalau dapat perhatiannya, yah, gitu deh ... jantung jadi sering deg-degan, muka jadi sering kerasa panas. Terus ... kalau lihat dia ketawa ...," Niar tersenyum lebar mengamati Esha, "kita jadi ikut senang walaupun nggak tahu apa alasannya." Niar mendengus sebelum mengimbuh, "Asal bukan sama cewek lain!"

Esha diam, mengamati Niar lekat yang membuat jantung Niar kebat-kebit lagi. Ketika Esha hendak mengatakan sesuatu, saat itulah ponsel Niar menyala.

"Bentar ya, temenku." Niar lantas bicara sebentar kepada Gana, hanya mengatakan di mana dia berada dan meminta Gana

masuk. "Sori Esha, aku lupa bilang. Aku nggak bisa lama-lama. Hari ini aku juga ada janji sama temenku."

"Temen?" Wajah Esha berubah serius. "Siapa? Aku kenal?"

Tak berapa lama kemudian, sosok Gana tampak memasuki kafe tempat mereka berada. "Tuh, dia lagi ke sini."

Esha menoleh dan mendapati Gana, salah seorang idola di sekolahnya yang tinggi dan ganteng itu, mendekat kepada mereka setelah saling melambaikan tangan dengan Niar.

"Esha, kenalin ini Gana, mungkin kamu udah sering lihat, dan ini Esha." Niar memperkenalkan. Keduanya bersalaman singkat.

Penasaran, Niar melirik sedikit kepada Esha dan terkejut melihat raut kurang ramah adik kelasnya itu. Niar tak ingat pernah melihat wajah Esha yang seserius itu selain saat sedang bermain bola dan belajar Kimia.

"Kita jadi, kan, pergi nonton?" Gana memastikan.

"Jadi dong," sambut Niar dengan senang hati. Dia segera membereskan tasnya dan memasang wajah penuh sesal untuk Esha. "Sori aku harus pergi sekarang. Lain waktu aja kita terusin ngobrol-ngobrolnya, ya?"

Esha tak bisa menyembunyikan rasa kecewanya. Dia hanya mengangguk tanpa bicara apa-apa dan berkali-kali melirik Gana penuh penilaian.

Niar tak enak hati melihatnya. Tapi, dia harus tahu kesungguhan hati Esha. Untuk menjalankan rencana seperti yang Serly sarankan, Niar sengaja menghubungi Gana begitu diajak makan oleh Esha. Sebelumnya, Gana sudah sering menawari Niar untuk jalan bareng, yang selalu Niar tolak. Tapi, kali ini, Niar juga bu-

tuh. Dan, sepertinya semesta mendukung karena Gana langsung mengiyakan ajakannya.

Sekarang Gana sudah di sampingnya. Niar tinggal menunggu bagaimana reaksi Esha jika ia yang sempat meminta untuk tak bertemu dulu ternyata jalan dengan cowok lain. Mereka berdua kemudian pergi dari tempat itu, diiringi tatapan tajam Esha.

"*Thanks* ya, udah mau nemenin," ucap Niar setelah keduanya keluar dari teater.

"Sama-sama, makasih juga udah ngajak gue," sahut Gana. "Btw, temen lo yang tadi cantik juga," komentarnya soal Serly yang tadi sempat bertemu mereka. "Sayang ya, udah punya cowok," imbuhnya, ingat Yoga yang tadi bersama Serly.

"Duh, kacau!" tukas Niar seraya tersenyum kesal dan menggeleng-geleng kepala tak percaya.

Gana yang terkenal *playboy* di sekolah akhirnya terpilih sebagai kandidat buat manas-manasin Esha. Niar dan Gana sendiri sebetulnya tak ada hubungan apa-apa. Niar jelas paling alergi sama cowok *playboy*. Niar sengaja memilih Gana dan bukan salah seorang cowok yang naksir kepadanya agar tak memberi harapan palsu. Gana juga sudah tahu soal reputasi Niar yang sering menolak cowok dengan alasan lagi serius persiapan ujian. Obrolan mereka lumayan seru, tapi Gana bisa melihat pikiran Niar lagi tak di tempatnya. Yang pasti, Gana tahu Niar tak sedang pedekate karena hampir sepanjang kebersamaan mereka, Niar sering melamun.

Tentu saja yang Niar pikirkan hanya Esha. Setelah tiba-tiba meninggalkan Esha di restoran sendirian seperti tadi, Niar masih

merasa tak enak hati. Tapi, ini harus dia lakukan agar tahu sebetulnya apa arti dirinya buat Esha.

Gana sendiri ponselnya hampir tak berhenti bunyi, mulai dari SMS sampai telepon dari cewek-cewek yang "dekat" dengannya. Niar sempat melayangkan tamparan ke lengan Gana saat di tengah film ponselnya masih saja ribut.

"Eh, anak yang tadi ... bukan cowok lo?" tanya Gana.

"Eh, uhm ... bukan, lah ...." Niar gelagapan, malu.

"Oh, kirain ... abis kayaknya kalian deket banget. Tapi, kalau nggak salah dia masih kelas 1 sih, ya?" Gana memastikan ingatannya.

"Iya. Eh, hujan ya?" Niar buru-buru mengalihkan pembicaraan. Perasaannya resah lagi kala Gana mengungkit masalah perbedaan usianya dengan Esha.

"Wah, hujan deras ternyata ...," keluh Gana saat mereka tiba di pintu keluar mal.

"Ya udah, kita tunggu aja sampai hujannya reda. Entar gue anter lo pulang pakai motor," usul Gana.

"Eh, nggak usah deh, gue duluan aja, ojek payung sampai pangkalan taksi di situ," putus Niar saat melihat beberapa bocah kuyup kehujanan menawarkan payung. "Nggak apa-apa, kan, gue duluan? Takut kemaleman, nih ...."

"Ya nggak apa-apa sih, tapi gue jadi nggak bisa nganter lo nih, sori."

"*It's okay*, Gana. Gue udah makasih banget lo mau nemenin gue hari ini," ucap Niar. Dia lalu menyewa payung dan dengan terburu-buru menuju pangkalan taksi di luar mal, menaiki salah satunya.

Walaupun sudah diberi payung oleh Esha, Niar memang tak pernah membawa payung jika ada janji dengan Esha. Alasannya, agar bisa menghabiskan waktu lebih lama bersama adik kelasnya itu. Sebelumnya, dengan alasan tak membawa payung itu, sepulang les Niar berteduh di Mozarella dan bertemu Esha yang sering nongkrong di sana. Keduanya lalu mengobrol sampai hujan reda.

"Lo, kan, udah gue kasih payung, kok nggak pernah dipakai, sih?" tanya Esha suatu ketika, terdengar kecewa. "Nggak suka, ya?"

"Bukan, bukan!" tampik Niar cepat. "Justru gue pakai terus, makanya gue suka lupa balikin ke dalam tas," Niar bohong.

Niar tersenyum tipis saat ingat kembali kebohongannya itu. Baru sekali ini Niar berbohong hanya agar bisa ngobrol lebih lama dengan seseorang. Dan akhirnya, Niar sering menunggu hujan reda bersama Esha di sekolah, di Mozarella, atau tempat lainnya karena Niar "lupa" membawa payung.

Selanjutnya, Niar malah jadi kebiasaan tidak membawa payung.

Sepanjang jalan Niar kembali termangu mengingat perkataan Gana dan reaksinya. Sepertinya, tidak ada yang merasa wajar kalau membahas kedekatan Niar dan Esha. Bahkan, Gana yang *playboy* saja terdengar geli. Apa mereka memang ... seganjil itu?

Ya, memang! Niar menjawab sendiri pertanyaannya. *Naksir cowok yang lebih muda itu memang aneh, Niar. Apalagi entar pas lo udah kuliah dan cowok lo masih pakai seragam SMA! Udah deh lupain aja, daripada lo jadi olok-olokan sesemesta alam seperti kata Serly!* Akhirnya, Niar harus mengakui kebenaran kata-kata sahabatnya itu.

Setibanya di rumah, Niar dengan cepat membayar taksinya, turun dari sana, membuka pagar, lalu berlari menyusuri taman dengan cepat. Tapi, hujan sangat deras. Sampai di teras rumah, Niar sudah basah kuyup.

Niar mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer*. Karena kehujanan tadi, ia cepat-cepat mandi dan keramas. Tapi, sepertinya virus-virus influenza sudah menyerang. Niar bersin beberapa kali. Mudah-mudahan saja bisa segera sembuh sebelum semakin parah karena dalam beberapa hari Niar akan menghadapi SPMB.

Ponsel Niar yang sempat *low batt* berbunyi lagi saat *hair dryer*-nya dimatikan. Sekali lagi, masuk SMS dari Esha yang hari ini berusaha menghubunginya beberapa kali, tapi sengaja Niar abaikan. Baru sekarang Niar bisa membalasnya.

Aku udah pulang, udah di rumah baru selesai mandi.

Baru saja ada laporan pesan terkirim, ponsel Niar segera berbunyi nyaring melantunkan "You're Beautiful" milik James Blunt.

"Halo."

"Udah pulang? Aku di depan," sahut Esha.

Niar tertegun bingung. "Depan ...? Depan mana?" Kepalanya tak bisa berpikir.

"Depan pintu rumah kamu."

"Depan pintu ...." Mata Niar melebar saking terkejutnya.

Dia buru-buru mematikan ponselnya dan beranjak membuka pintu ruang tamu.

"Esha ...." Niar terperangah melihat cowok itu yang mendadak muncul lagi di hadapannya. Kuyup. "K-kamu ... kamu ngapain di sini?" Niar meninggikan suaranya sarat rasa khawatir.

"Aku dari tadi nyoba ngehubungin kamu, tapi nggak bisa." Itu sama sekali bukan alasan yang tepat menjelaskan keberadaan Esha di sini sekarang.

"Hapenya *low batt*," Niar beralasan. Rasa bersalah mendadak tebersit di hatinya. "Tapi, kenapa kamu sampai harus ...." Cewek itu tidak bisa meneruskan perkataannya saat melihat keadaan Esha. "Cepetan masuk, nanti kamu sakit."

"Aku bentar aja kok, cuma mau ngasih ini. Aku baca postingan kamu kemarin yang lagi pengin makan ini. Tadinya aku mau ajak kamu nonton, terus beli martabaknya barengan. Tapi, kamu malah keburu pergi tadi." Esha mengulurkan bungkusan plastik putih dengan cetakan hijau bertulisan Martabak Pandan Wangi.

Tak percaya Niar menerima bungkusan itu. "Esha ... kamu ... ke sini cuma mau ngasih ini?" Suara Niar gemetar.

Dia tak habis pikir dengan apa yang ada di kepala Esha. Di tengah hujan sangat deras, cowok itu datang ke rumah Niar hanya untuk memenuhi ngidamnya? Dia tahu martabak itu belinya sangat jauh dan antreannya selalu penuh.

"Kamu bukannya lagi pengin banget martabak ini? Aku udah ngantre lama banget tadi sore. Aku bela-belain beli buat yang lagi mau SPMB. Biar kamu lancar ujiannya, nggak ingat-ingat martabak." Esha cengengesan. Matanya tak berkurang binarnya walaupun wajah dan rambutnya kuyup.

Niar merasakan hatinya tersentuh lagi dengan perkataan Esha. Rasanya Niar ingin memeluk Esha saat ini juga dan mengatakan kepada cowok yang lebih muda darinya itu bahwa ia sangat berterima kasih atas perhatiannya.

Bahwa Niar ... sangat sayang kepada Esha.

Sekuat tenaga Niar menahan luapan emosi di dadanya, mengendalikan perasaannya. "Sha, masuk dulu, yuk ...," ajak Niar

lagi, terdengar semakin cemas. "Kamu bisa sakit. Keringin baju bentar aja dulu di mesin cuci, terus di-*hair dryer* sambil nunggu hujan reda .... Aku khawatir kamu sakit."

Esha berpikir sebentar. "Yah, aku jadi ngerepotin." Dia terlihat sungkan.

"Nggak, lah .... Ngeringin baju aja," tukas Niar, lega sekaligus senang bisa melihat Esha lebih lama. Niar menggandeng tangan Esha yang dingin masuk. "Lagian kamu tuh ... bawa payung, dong! Jangan karena cowok terus nggak mau bawa payung. Alasan apaan, sih, itu?" gerutu Niar saking cemasnya.

Esha mesam-mesem mendengar Niar ngedumel panjang pendek. Akhirnya, dia hanya menimpali, "Ah, kamu juga cewek tapi sering lupa bawa payung! Padahal, udah aku kasih .... Beneran nggak suka, ya? Payungnya jelek?"

"Nggak!" bantah Niar untuk kali kesekian. Ia berbalik menatap Esha saat keduanya sudah berada di hadapan mesin cuci. "Kan, aku udah bilang, aku suka lupa masukin ke tas kalau abis aku pakai. Aku pakai kok, beneran," kilahnya.

"Ya, deh ...." Esha mulai membuka kausnya, sementara Niar memberikan handuk kepadanya. "Btw, Mama sama Papa?" tanya Esha sambil celingukan, seakan-akan mama dan papa Niar biasa berkeliaran di dekat mesin cuci.

"Udah pada tidur, lah ...," terang Niar seraya melengos, memalingkan wajahnya yang hangat merona karena keadaan Esha yang bertelanjang dada. "Hujannya nggak berhenti-berhenti sih, jadi hawanya bikin enak tidur." Ia berusaha tak terlihat canggung, padahal jantungnya serasa mau lepas dari tempatnya.

"Atau, enak makan martabak kering," timpal Esha.

"Oh, iya." Niar ingat lagi alasan Esha datang ke rumahnya. "Bentar ya, aku panasin dulu di *microwave*. Entar Bi Yem ke sini bawain *hair dryer* buat kamu."

"Oke ... makasih Kakak yang baik dan cantiiik ...," seru Esha menggodanya.

"Apa sih ...," cetus Niar sambil menahan senyumnya dan beranjak ke dapur.

Seperti orang bodoh, Niar tak berhenti cengar-cengir senang melihat martabak di dalam *microwave*-nya. Itu martabak tanda perhatian Esha untuknya. Diantarkan sendiri di tengah hujan deras. Martabak yang meyakinkan Niar kalau Esha memang layak diperjuangkan.

"Kamu suka sama dia?" desak Esha, saat keduanya mengobrol di ruang tamu dan mulai membahas Gana. "Suka ... naksir? Mau jadi pacarnya?"

"Kok, tiba-tiba nanyain itu. Kalaupun iya—"

"Jangan!!!" potong Esha tegas. "Aku nggak rela kalau kamu sama dia!"

Deg ... deg ... deg .... Niar merasakan jantungnya kembali berdebar kacau saat tatapan tegas Esha memasung kepadanya. "Kenapa ...?" tanya Niar lirih, mulai lagi berharap lebih. "Kenapa ... nggak boleh ...?"

"Karena ...." Esha terdengar ragu-ragu. "Karena aku nggak suka dia. Maksudku, kalau jadi pacar kamu ... dia .... Yang pasti, orang satu sekolah juga tahu kali reputasi dia!"

"Gana?" Niar mengangkat alisnya.

"Ya. Dia. Niar, kamu layak bersama cowok yang lebih baik daripada dia, cowok yang hanya jadiin kamu satu-satunya di hati-

nya." Esha menggenggam tangan Niar, memberikan kehangatan dan kenyamanan yang selalu Niar dambakan.

Niar menelan ludah perlahan, tersentuh. Ia kehilangan kata-kata dan hanya menggigit bibir bawahnya agar tidak gemetar.

"Pokoknya aku nggak rela kamu jatuh ke tangan yang salah. Siapa pun yang mau jadi cowok kamu, harus lulus *quality control* dulu dari Mahesha Wirgatama!"

Niar tertawa, tapi rasanya, air matanya mau jatuh. Mungkin Esha tak punya gambaran betapa senangnya Niar mendengar perkataannya itu.

"Niar? Kok diem aja?" desak Esha. "Kamu jadian nggak sama dia?"

"Belum tahu." Niar tersenyum jail, sengaja mempermainkan Esha.

"Kok belum tahu?" desak Esha kaget. "Jangan ...," larangnya.

Belum sempat menjawab, tiba-tiba Niar bersin-bersin. "Bentar," Niar berujar dengan suara yang mulai sengau. Dia meraih tisu di atas meja.

"Kamu sakit?" tanya Esha, cemas.

"Nggak. Tadi kehujanan bentar. Minum susu hangat juga sembuh, kok," terangnya. Niar lalu tersenyum. "Aku sama dia nggak ada apa-apa, kok .... Gana memang gitu, baik sama siapa aja. Tapi kalau buat pacaran ...." Niar menggeleng. "Nggak, lah ...."

Esha terlihat senang mengetahuinya. "Bagus, deh, kalau kamu nggak ada niat jadian sama dia." Esha bernapas lega dan menggigit martabaknya. "Yang keju ini enak loh, coba deh!" Dia menyodorkan martabak pandan keju di tangannya ke mulut Niar.

Alis Niar berkedut sedikit sebelum menggigit tipis martabak itu. "Hmmm, ya sih." Cewek itu mengangguk-angguk sambil me-

ngunyah. "Tapi enakan yang kismis ah, tetep!" tandasnya setelah menelan habis martabak itu.

Sekali lagi Niar kembali bersin-bersin. Malahan, sekarang hidung dan tenggorokannya mulai terasa gatal. Esha yang melihatnya meraba dahi Niar.

"Kamu agak demam." Esha khawatir.

"Nggak, nggak, nggak apa-apa," timpal Niar cepat, takut Esha segera pulang.

"Kamu minum obat dulu, gih," saran Esha.

"Nanti aja deh, suka ngantuk," tampiknya.

Tetapi, Esha berkeras. Dia malah mencarikan obatnya sendiri dan mengambilkan air untuk Niar dengan dibantu Bi Yem.

"Semoga lekas sembuh!" Esha menepuk-nepuk lembut kepala Niar setelah cewek itu akhirnya mau juga minum obat.

Senyuman bahagia tampak di wajah Niar yang lagi-lagi menghangat. "Tahu nggak, yang bisa bikin aku sembuh lebih cepet lagi?"

Esha sontak menoleh dan bertanya serius, "Apa?"

Niar menepuk bahu Esha perlahan beberapa kali. "Ini," katanya. "Kosong?"

"Kosong." Esha terkekeh seraya mengamati bahunya. "Masih gratis."

Niar kembali menyandarkan kepalanya di bahu Esha yang semakin bidang. Tanpa diminta, Esha menggenggam tangan Niar, memberikan kehangatan yang dibutuhkannya. Nyaman. Rasanya sangat nyaman sekali, hingga Niar tak sadar jatuh tertidur di bahu cowok itu.

Saat Niar terbangun, hari menjelang pagi dan dia sudah berada di atas tempat tidurnya. Niar bangkit terduduk dengan cepat. "Esha ...!" panggilnya.

"Non sudah bangun?" Bi Yem yang sedang mengambil pakaian kotor di kamar Niar menoleh kepadanya. "Semalam Non ketiduran di ruang tamu. Sama si Mas-nya digendong ke sini, terus si Mas-nya pulang pakai taksi," terang Bi Yem sebelum beranjak keluar kamar.

Niar termangu mendengar penjelasan Bi Yem. Tatapannya lantas tertumbuk ke secarik kertas pada penjepit foto di atas meja belajarnya. Ada tulisan Esha pada lembaran notes yang dijepitkan di sana.

"Jaga kesehatan baik-baik. Masa dokter sakit, sih? Gimana nasib pasiennya? Hehehe. Semoga lekas sembuh, calon dokter super."

Sekarang air mata Niar benar-benar luruh. Deras. Niar sudah tak bisa dan tak mau lagi mencari alasan berhenti mencintai Esha.

Niar semakin berharap dan kembali optimis dia dan Esha punya kesempatan. Tapi, lusa Niar ujian SPMB dan akan mulai sibuk dengan rencana masa depannya hingga mendapat kepastian universitas tempat dia akan kuliah. Bukan saat yang tepat membahas hal ini dengan Esha.

Niar akan menjadikan SPMB-nya sebagai pertanda. Kalau lulus, Niar tak akan menunggu Esha, dia akan nembak Esha duluan. Jantung Niar jadi berdebar-debar tak tentu hanya karena memikirkan rencananya itu. Niar sudah tidak mau lagi perasaannya terombang-ambing seperti sekarang.

Nanti ... kalau lulus SPMB. Niar kembali membulatkan keputusannya.

Akhirnya, Niar bisa melewati ujian SPMB dengan lancar. Syukurlah sehari sebelum ujian, sakitnya sudah pergi terbirit-birit. Pasti semua karena perhatian Esha, terutama Martabak Pandan Wangi-nya (dan obat dari Papa pastinya).

Sebulan berlalu dengan tidak terasa. Dari Friendster, Niar tahu Esha sibuk dengan UAS, kompetisi *futsal*, serta berbagai kegiatan dengan teman-teman seangkatannya. Niar sendiri sibuk ke sana kemari mengurus pendaftaran dan ujian ke perguruan tinggi alternatif, kalau-kalau dia gagal ujian SPMB.

Alhasil, kontak keduanya semakin berkurang intensitasnya. Seperti yang Serly sarankan, Niar sebisa mungkin tak banyak mengontak Esha duluan untuk menguji perasaan Esha kepadanya. Biasanya Esha yang SMS atau mengajaknya *chat* duluan di Friendster. Niar sebetulnya sangat kangen, tapi dia menahan diri, sampai pengumuman SPMB seperti niatnya. Bahkan, saat Esha mengajaknya bertemu, Niar menjawab, "Nanti deh ya, aku masih sibuk."

Niar sering senyum-senyum sendiri saat membaca *update-update* Esha di Friendster belakangan yang berbau galau dan tidak jarang mengumbar kata-kata romantis. Tentang tak bisa berhenti memikirkan seseorang, tentang kerinduannya, tentang cinta yang datang tiba-tiba tanpa disadarinya, serta arti penantian. Niar selalu berharap bahwa semua itu tentang dirinya. Mungkin harapan Niar kepada Esha selama ini, pada akhirnya akan terbalas dengan indah.

4 Agustus 2006, dengan perasaan dag-dig-dug Niar membuka situs pengumuman SPMB. Mata Niar melebar. Ia mengamati nomor dan nama peserta yang tertera di sana untuk memastikan. Niar Pusparanti. Itu namanya! Nomor pesertanya! Dan ... dia lu-

lus di pilihan pertamanya! Kedokteran Umum UGM!!! Perasaan bahagia segera membuncah di dada Niar. Dia terpekik senang.

James Blunt kembali terdengar. Niar mengangkat ponselnya.

"Niaaar! Selamat ya ...!!! Aku barusan lihat pengumumannya! Kamu lulus!!!" berondong Esha dengan suara antusias.

Niar menggenggam ponselnya erat-erat.

Esha. Lagi-lagi Esha. Dia jadi orang pertama yang mengucapkan selamat kepadanya. "*Thanks* banget." Niar berusaha menahan air mata haru yang tiba-tiba saja terbit di sudut matanya.

"Traktir!!!" tagih Esha, semakin bersemangat.

6

Sekarang atau Tidak Sama Sekali

Lebih dari satu bulan Niar tidak melihat Esha. Siang ini, akhirnya Niar sempat bertemu kembali dengannya. Setelah semua urusan pendaftaran ulang, mencari kos, dan sebagainya beres, kini tiba saatnya Niar menyelesaikan urusan dengan Esha yang sempat tertunda.

Saat Niar datang, Esha sudah duduk menunggu di dalam restoran piza favoritnya. Begitu melihat Niar mendekat, senyuman Esha berkembang. Dia berdiri, menarikkan kursi untuk Niar.

Niar melontarkan tatapan yang berkata, "Apa-apaan, sih, ini?"

"Ini perlakuan khusus buat calon mahasiswi kedokteran UGM," tukas Esha.

Niar tertawa kecil dan duduk di kursinya sambil berujar singkat, "*Thanks*."

Untuk beberapa saat Niar hanya mengamati Esha lekat untuk menyirami gersang di hatinya yang selama ini menahan rasa

kangen sama cowok itu. Niar menyadari, Esha sudah lebih tinggi, kulitnya sedikit lebih gelap, gurat-gurat dewasa semakin tampak di wajah Esha. Niar kecolongan perkembangan Esha selama ini dan sekarang jantungnya lepas kendali lagi menyadari Esha semakin menarik di matanya.

"Selamat ya, buat kelulusannya. Kamu bener-bener deh ... hebat banget!" decakan kagum terlontar dari bibir Esha.

Ah, suaranya .... Entah ada apa dengan suara Esha yang sudah lama tak didengarnya secara langsung, yang pasti Niar sempat terpana dibuatnya. "Kamu juga hebat kali ... masuk *ranking* tiga besar, kan?"

Esha hanya menyunggingkan senyum mendengar pujian Niar. Keduanya mengobrol tentang rencana Niar pindah ke Yogyakarta dan persiapan yang sudah dilakukannya. Esha bercerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan sekolah mereka.

Ada yang berbeda dengan Esha yang Niar sadari. Memang, cowok itu wajahnya selalu berbinar-binar. Tapi sekarang, binar itu lain. Tampak bahagia. Kalau dulu Esha sering cengengesan polos seperti anak kecil, sekarang dia selalu tersenyum dengan tenang dan memesona, seperti lelaki. Mungkinkah binar bahagia dan senyuman yang tak lekang di bibirnya itu karena Niar?

Setelah berpikir berkali-kali dan mempersiapkan diri, akhirnya Niar memutuskan, tiba waktunya mengungkapkan isi hatinya kepada Esha. Dengan gelisah Niar meremas tisu yang baru saja ia gunakan mengusap bibirnya dan mengamati Esha yang sedang memandang keluar jendela. Hujan mulai turun.

"Esha ...," tegur Niar.

Esha tertegun, menoleh kepadanya. "Ya?"

Niar langsung merasakan perutnya melilit dan tangannya berkeringat dingin. Gugup. Panik. Melebihi saat dia hendak mengikuti kompetisi debat atau pidato. Tapi, sudah bukan waktunya mundur lagi. Sekarang atau tidak sama sekali.

"Sha, selama kita nggak ketemuan, ada kabar apa?" Niar memulai. "Aku lihat ... kamu sering bikin postingan kayak lagi mikirin sesuatu?" pancingnya.

Niar bisa melihat wajah cowok itu merona. Esha agak salah tingkah. Senyuman yang Niar tak bisa tebak artinya, terpulas di bibir melengkungnya.

"Sebetulnya ... ada yang mau aku ceritain sama kamu," ungkap Esha.

"Apa?" tanya Niar, memperhatikan dengan sungguh-sungguh.

"Ni ... kamu inget nggak, aku dulu pernah tanya sama kamu, soal ... gimana rasanya naksir orang? Dari mana kita tahu sayang sama orang?"

Niar tentu ingat hari itu. Saat Esha selesai bertanding *futsal* dan Gana datang menjemputnya. Niar mengangguk.

Esha menatap Niar lekat. "Sekarang aku udah ngerti ...," ucap Esha lirih, sejenak cowok itu menunduk, menyembunyikan rona wajahnya.

Deg ... deg ... deg .... Tubuh Niar tegang seketika. Spontan ia menggigit bibir bawahnya. Apakah ini saatnya? Apa akhirnya Esha akan nembak dia duluan? Apa akhirnya ... harapan Niar mendapat jawaban?

Ya Tuhan .... Niar sangat tegang. Rasanya waktu membeku menunggu Esha membuka lagi mulutnya. Jantung Niar seperti hendak meledak saja, menanti Esha mengucapkan ....

"Namanya Vira."

Dug!!! Sejenak jantung Niar serasa mengejang. "Hah, apa!?" Tak sadar Niar menaikkan suaranya, terperanjat mendengar Esha menyebut nama cewek yang disukainya, dan itu ... Vira! Bukan dia, tapi Vira!?

Beberapa saat Niar berselimut kalut, saat merasakan dunianya seakan menyusut dan telinganya terasa tuli hingga tak bisa mendengar apa yang Esha katakan. Hatinya sibuk merasa sakit dan ia berusaha menghilangkan sesak di dadanya karena begitu *shock* mendengar pengakuan Esha.

Akhirnya, Niar bisa menangkap lagi ucapan Esha yang sedang bercerita di hadapannya. ".... Awalnya dia ragu-ragu mau nerima aku. Dia sempat tanya soal hubungan kita, hubungan aku sama kamu," terang Esha. "Aku jelasin sama dia, kalau kita cuma sahabatan. Aku udah nganggap kamu kayak kakak sendiri, kamu juga cuma nganggap aku adik. Lagian, kamu kan lebih tua dari aku. Nggak mungkin, kan, kita pacaran ...," ujar Esha.

Di sini sekali lagi terlihat Esha salah tingkah, sementara Niar merasakan sakit luar biasa semakin nyata di hatinya. Niar membisu, berusaha keras terlihat baik-baik saja dan mengabaikan luka menganga itu. Tapi, percuma. Niar bisa dengan jelas merasakan perih dalam setiap napasnya.

"Dia nggak langsung jawab, dia minta waktu sama aku. Dia bener-bener bikin aku galau. Aku mau cerita sama kamu, tapi kamu lagi sibuk ujian. Akhirnya, dia sempat nolak aku. Tapi, aku nggak nyerah. Dan, sejak aku nyatain itu, kita mulai suka SMS-an, jalan bareng.

"Terus kita juga belajar bareng di perpustakaan. Dia bilang, kalau aku masuk sepuluh besar semester ini, mungkin dia mau

terima aku. Itu juga, sih, salah satunya yang bikin aku suka sama dia. Dia memang pinter banget! Kan, malu kalau aku kalah pintar sama dia. Dia orangnya juga mandiri, nggak aneh-aneh. Kayak kamu, lah." Esha menyunggingkan senyumnya kepada Niar. "Cuma dia seumuran aku," imbuhnya.

Nggak ... jangan nangis ... jangan nangis, Niar .... Niar berusaha menguatkan hatinya saat mengamati Esha bercerita dengan raut bahagia soal kisah cintanya. Tenggorokan Niar sangat sakit tersekat duka.

"Aku inget yang kamu bilang waktu itu, dan sekarang ... sekarang aku juga ngalamin semua perasaan itu ... sama Vira." Kedua tangan Esha saling meremas. "Aku sadar, aku sayang banget sama dia. Waktu pembagian rapor, ternyata aku masuk tiga besar. Aku nembak dia lagi, dan akhirnya, kemarin dia nerima aku!" terang Esha antusias dengan mata berbinar-binar.

Ya Tuhan .... Napas Niar semakin sesak. Sekarang tenggorokannya mulai tercekik. Jadi, bukan dia? Bukan dirinya yang bisa membuka hati Esha? Bukan dia yang bisa membuat Esha rindu? Membuat jantung Esha beberapa detak lebih cepat? Yang membuat Esha sangat bahagia saat tahu dirinya disayangi?

Kita cuma sahabatan. Aku udah nganggap kamu kayak kakak sendiri. Perkataan yang benar-benar membuat Niar tersadar bahwa semua harapannya tak bermakna.

Jadi, selama ini dia cuma kegeeran? Setelah semua waktu yang dia habiskan dalam dilema karena Esha? Menahan sakit hati menjadi bahan gosip dan teror demi Esha? Berusaha tak menghiraukan perbedaan usia yang ganjil di antara mereka, bahkan mengabaikan nasihat sahabatnya demi cowok yang dua setengah tahun lebih muda darinya itu. Semuanya hanya untuk sebuah harapan palsu?

Gue benar-benar tolol udah berharap Esha punya perasaan yang sama buat gue. Padahal, saat gue menahan kangen, dia ... jalan sama cewek lain? Saat gue menunggu dia, dia ... mengejar cewek lain?

Niar terpukul. Dia tak pernah merasa sebodoh ini. *Katakan sesuatu Niar, ayo ngomong!* Hatinya memerintah saat Esha sudah selesai bercerita dan jelas sedang menunggu tanggapan Niar.

Esha bicara lagi saat Niar masih tak juga bersuara. "Dia anaknya baik banget loh, cantik. Unik juga. Dia suka sesuatu yang nggak *mainstream*. Hapenya jadul. Dia bahkan nggak punya Friendster." Esha tergelak. "Tapi dia pinter banget. Dia juara umum semester ini. Tadinya aku mau ngajak dia hari ini, tapi dia nggak bisa ikut, lagi ada urusan keluarga. Lain kali aku kenalin deh, kamu pasti suka sama dia .... Dia juga katanya kagum sama kamu dan prestasi-prestasi kamu."

"Selamat, ya ...." Akhirnya, Niar bisa bicara walau dengan suara tersendat. "Aku ...." Tapi Niar tak mampu lagi. Mata dan wajahnya mulai terasa panas. Niar tahu, sedikit lagi dia bisa menangis tergugu di sana. "Aku ...."

"Niar, kenapa? Kamu kelihatan pucat." Esha tertegun, menggenggam tangan Niar dengan khawatir. "Kamu sakit? Apa perlu aku—"

Dengan cepat Niar menarik tangannya dan segera berdiri. "Sori, a-aku harus pergi ...! Ada urusan, ada ... mendesak ... ada ...." Dia tergagap.

Niar langsung berbalik dan keluar dengan cepat. Hujan sedang lebat. Terdengar Esha mengejarnya dari belakang, memanggil namanya. Niar membiarkan dirinya kuyup diguyur hujan. Tak berhenti, tak menoleh.

"Mas, Mas ... bayar dulu *bill*-nya," tahan seorang pelayan saat Esha hendak mengejar Niar.

Esha menatap punggung Niar dengan galau. "Niar!!! Tunggu Niar! Niar!!!"

Niar mendengar, tapi memutuskan tidak menyahut.

Niar memutuskan melupakannya. Menghapus Esha dari mimpi terindahnya.

Saat Esha terus berusaha menghubunginya, Niar beralasan mendadak ingat ada hal mendesak yang membuatnya harus segera pergi. Setelahnya, Niar semakin mengabaikan Esha. Apalagi setelah mulai pindah ke Yogyakarta, Niar berusaha keras menyibukkan diri dalam berbagai kegiatan agar tak terus-menerus ingat Esha.

Semua kontak mereka perlahan-lahan Niar putuskan. Niar tak langsung menghilang begitu saja, tapi dia semakin jarang berhubungan dengan Esha. Begitu juga Esha. Setelah berpacaran dengan Vira, sepertinya jarak yang otomatis merenggang dengan Niar tak terlalu dihiraukannya.

Hingga akhirnya, keduanya benar-benar *lost contact*. Hanya payung ungu bermotif anggur pemberian Esha yang masih bertahan ia simpan dan tak pernah digunakan karena Niar takut payungnya hilang atau rusak.

7

Mengejar Harapan

Yogyakarta, 2012

"Niar, kamu kenapa?" tanya Ben. "Muka kamu pucat. Kamu sakit?"

Niar terperenyak. Dilihatnya Ben, seniornya yang mengenakan jas dokter serta membawa map data-data pasien di tangannya.

"Oh, mmmh ... nggak." Niar cepat-cepat menggeleng.

Sebetulnya dia masih sangat *shock*. Enam tahun berlalu sejak ia terakhir bertemu Esha, tiba-tiba hari ini dia melihatnya lagi. Ternyata, perasaan Niar terhadap Esha masih sama. Begitu juga perasaan sakit di hatinya. Ternyata, masih saja sama seperti enam tahun lalu, di meja bundar restoran piza itu.

Rasanya ... seperti baru terjadi kemarin.

Sekian lama berlalu, entah apa yang menahan Niar untuk melupakan Esha. Cowok yang ternyata tak hanya jadi cinta mo-

nyet dari masa remajanya. Bahkan, tanpa sadar, sepertinya Niar berharap, entah apa dan bagaimana, suatu saat bisa bertemu Esha lagi. Dan mungkin saja, saat itu mimpinya yang tertunda bisa jadi kenyataan.

Setelah kedekatan dengan Esha, Niar sama sekali belum pernah punya pacar. Cowok-cowok yang mendekatinya tak ada yang berhasil merebut hati Niar. Atau ... mungkin di lubuk hatinya yang terdalam, Niar sempat berpikir untuk menunggu Esha?

Menunggu Esha sampai cukup matang dan dewasa. Sampai Esha bisa serasi di sampingnya. Mungkin ... saat itu Esha sedang tak jadian dengan siapa-siapa? Mungkin saat itu adalah sekarang?

Serly pasti menertawakannya kalau tahu Niar jadi benar-benar bodoh saat berkaitan dengan Esha. Walaupun sudah tahu cintanya bertepuk sebelah tangan, walaupun adik kelasnya itu sudah punya pacar, diam-diam Niar masih menanti dan berharap.

Ya, kedengarannya memang bodoh. Tapi hari ini, semua harapan Niar seolah mendapat kesempatan untuk menjadi nyata. Di Yogyakarta ini, ia kembali bertemu dengan Esha setelah sekian lama. Dan ... Esha tampak berjalan sendirian. Apakah ini pertanda masih ada harapan untuknya?

"Niar, entar Sabtu libur, kan? Nonton yuk. Ada film tentang dunia kedokteran yang keren banget," ajak Ben. Entah sudah berapa kali Niar menolak tawarannya, tapi Ben masih *keukeuh* usaha.

Niar tak menjawab. Sebuah pergulatan alot tengah terjadi di batinnya. Melihat punggung Esha menjauh, Niar tak rela. Entah Esha sudah punya pendamping atau belum, Niar tak peduli. Yang jelas, ia tidak ingin melepas Esha begitu saja. Ia ingin memiliki harapan, sekecil apa pun itu.

Dengan tangan masih gemetar, digenggamnya payung ungu pemberian Esha erat-erat. Tanpa memedulikan teriakan Ben yang memanggil-manggilnya, Niar berlari keluar rumah sakit. Menyusul Esha. Mengejar harapan.

KARMA

ARDELIA KARISA

1

Setia Sama Satu, Kek

Jakarta, 2004

"Karmaaaaaa!" Teriakan Kisa membuat Karma mendelik ke arahnya. Cewek resek ini menghancurkan sesi mempercantik jemari lentik Karma dengan kuteks putih susu yang baru dibelinya.

"Apa?" Dalam hati Karma berdoa agar cewek itu nggak bercerita tentang cowok pujaan hatinya lagi setelah sesi curhat superlama dan sejujurnya sangat *boring* yang diakhiri dengan adu mulut di antara mereka. Bukannya jahat, tapi dari kelas 2 SMP berteman dekat, Karma selalu dihujani dengan curhatan tentang cowok yang sama.

Gana. Entah apa yang dilihat Kisa dari Gana. Suka sih boleh, tapi kalau sampai lama begini? Duh, kayak nggak ada yang lainnya. Iya, sih, Gana memang termasuk *top ten* cowok ganteng sekolah. Tapi, kan, tampang sahabatnya ini juga sebenarnya lumayan. Kepala Gana bisa segede Sumatra tuh kalau tahu Kisa tergila-gila sama dia. Karma merinding seketika memikirkan itu.

Syukur deh, Karma masih waras, nggak bertingkah norak seperti Kisa terhadap cowok.

"Sakit tahu!" Berlebihan, mana ada ditimpuk pakai bantal bisa bikin sakit kepala.

"Memang lo sakit." Kisa manyun, lalu duduk bersila menghadap ke arahnya. "Ya udah, kalau lo bosen denger cerita gue, gantian lo yang cerita tentang cowok lo," katanya sambil menaikkan satu alis, entah apa maksudnya.

"Cowok? Gue nggak punya. Lo tahu gue ini suci dan polos kayak Siti Nurhaliza."

Mata Kisa menyipit. "Siti Nurhaliza?"

"Jangan komentar!" Karma menatap Kisa dengan galak yang membuat cewek itu mencibir.

"Omongan lo absurd banget, sih. Gue sih seneng ya, lo belum punya cowok, jadi gue ada temen ...." Satu jitakan mendarat mulus di kepala Kisa. Yang punya kepala langsung menyumpahi Karma sebelum melanjutkan kalimatnya. "..., tapi masa cewek cantik dan *famous* kayak lo nggak punya cowok sih, Kar? Maksud gue, yang bener-bener cowok lo. Bukan sopir. Nah, nah, nah!" Teriakan itu dibarengi dengan ponsel Karma yang berdering menandakan ada telepon masuk. "Siapa, siapa, siapa?"

Karma menepis tangan Kisa yang hendak mengambil ponsel dari sisinya. Matanya melihat sebuah nama di layar dan dengan otomatis senyuman terlukis di wajahnya.

"Hai, Vel, aku kira kamu lupa telepon." Karma memberi isyarat kepada Kisa yang menarik-narik baju tidurnya untuk diam di tempat. "Aku lagi nginep di rumah temen."

"Siapa namanya, Kar?" tanya Kisa dengan suara hampir berbisik.

"Lo diem dulu, deh!" Karma nggak sengaja menaikkan volume suaranya hingga cowok di seberang bertanya, "Diem kenapa, Kar?"

"Eh, bukan, aku ngomong sama temenku. Resek nih, pengin tahu urusan orang aja." Karma menoyor bahu Kisa hingga cewek itu jatuh dari tempat tidur. Keributan itu ditambah dengan sebuah telepon yang lagi-lagi masuk.

Sial seribu sial.

Karma lupa kalau Hanan, yang marah saat terakhir mereka bertemu dan akhirnya melunak karena Karma masa bodoh menanggapi kelakuan manja cowok itu, janji bakal telepon malam ini. Entah apa yang ingin diobrolkan cowok hitam manis kapten basket itu, tapi Karma memutuskan untuk menjawabnya.

"Novel?" Ia berusaha selembut mungkin memanggil nama cowok yang sedang bercerita tentang malam Minggu-nya yang membosankan karena Karma nggak bisa diajak nonton.

"Ya, Kar?" Jawaban dari cowok di seberang itu membuat darah Karma berdesir. *Ini cowok lembut amat ya*, batinnya.

"Udahan dulu ya teleponnya, aku ada telepon nih. *Urgent*."

"Oh, gitu. *Are you okay?*"

Karma meleleh mendengar perhatian si *easy baby* itu. "*I'm all fine, see you tomorrow, Vel!*" Setelah telepon diputus Novel, Karma langsung menjawab telepon lainnya. "Maaf ya Nan, angkatnya lama. Tadi lagi sibuk."

Dan, adegan seperti sebelumnya kembali terjadi. Kisa kembali heboh sendiri melihat Karma yang sibuk angkat telepon dari nama-nama yang berbeda. Rasa keingintahuannya makin tinggi karena sosok Karma yang biasanya suka teriak-teriak kalau mereka lagi teleponan, kini lemah lembut.

Akan tetapi, setelah telepon yang ketiga, Kisa seperti sudah kehilangan rasa keingintahuannya tentang cowok-cowok yang dapat panggilan aku-kamu dari Karma. Ia akhirnya tidur terlebih dahulu, meninggalkan Karma yang asyik berbincang dengan entah-siapa-itu di teleponnya.

Pagi-pagi sekali Karma sudah bangun. Walaupun tidur larut, Karma termasuk *morning person* yang kalau bangun lebih dari pukul 08.00 bakal pusing. Dan, pada Minggu yang digelayuti awan hitam kelabu ini, dia nggak ingin mengawalinya dengan buruk. Segera setelah bangun, Karma mengikat rambut panjangnya asal-asalan, kemudian melirik Kisa yang belum ada tanda-tanda bakal bangun. Walaupun udah berteman lama, Karma tetap aja sungkan keluar kamar lebih dulu untuk ketemu keluarga Kisa.

Waktu SMP, sejujurnya sih Karma nggak pernah membayangkan bakal punya teman dekat satu sekolah, Kisa pula. Karma itu selalu palsu di sekolah. Sekarang aja Karma udah dikenal songong di sekolah. Padahal, dia nggak penah cerita kepada teman-teman tentang keinginannya membakar sekolah karena peraturan-peraturan jadul dan anak-anak sok kaya yang kalau beli sepatu harga tiga juta berasa dirinya miliarder. Kelakuan Karma di sekolah itu lebih santun daripada di luar, dia nggak pernah bicara pedas, yah, sekali-dua kali, tapi nggak sesering di hadapan Kisa. Songongnya masih di batas aman, lah. Dia masih mau berteman dengan warga sekolah selama di sekolah, tapi kalau di luar, *sorry not sorry*, dia mending nongkrong sendiri daripada ditemenin cewek-cewek yang kalau pacaran berasa bakal nikah habis lulusan besok.

Tetapi, Kisa itu beda, walaupun dia juga sering sensi binti berlebihan kalau soal cowok. Kisa itu *one of a kind,* dia punya sifat

yang benar-benar bertolak belakang sama Karma, *but instead of judging her, she makes fun of it.* Jadi, walaupun Karma kadang agak sebal dengan tingkah Kisa yang memuja laki-laki berlebihan, Karma nggak pernah bisa lepas dari Kisa. Alasannya sederhana, Karma pikir Kisa butuh orang seperti dirinya agar segala pikiran berlebihan dan *mellow* khas Kisa yang diceritakannya bisa dibantahnya dengan, "Alah, itu mah lo doang yang stres muja-muja Gana sampai sebegitunya." Coba Kisa cerita sama cewek-cewek yang sifat dramanya sama, hidup Kisa bakal penuh ratapan.

Sambil menunggu Kisa bangun, Karma duduk di kursi malas sahabatnya itu yang ada di balkon sambil mengecek ponselnya. Jemari lentik indah hasil *French manicure* itu sibuk menari di atas *keypad* ponsel, sementara bola mata Karma bergerak menelusuri nama-nama yang muncul di *inbox* untuk mengucapkan selamat pagi. Kesibukan itu membuatnya benar-benar lupa akan angin dingin pertanda hujan yang sejak tadi menerpa wajahnya. Ia tak peduli kalau celana piama dan kaus tipis yang dikenakannya nggak mampu menghangatkan tubuhnya.

"Heh! Tidur jam berapa lo?" Dari arah belakang, Kisa menoyor kepala Karma. Konsentrasi Karma pada ponsel langsung lenyap digantikan dengan lengkingan kecil yang keluar dari mulutnya. "Ngomong sama siapa lo semalem? Pakai aku-kamu segala. Katanya nggak punya cowok? Masa lo nggak pernah cerita sama gue sih, Kar? Padahal, gue kalau cerita tentang cowok ke lo mulu."

"Cerita tentang Gana, bukan cowok," ralat Karma dengan nada sedatar mungkin.

"Sama aja, Karmeng."

"Beda, lah. Cowok itu asyik buat diobrolin, kalau Gana itu bosenin." *Indeed.* Kalau bukan karena udah berteman lama, Karma sebenarnya ogah banget dengerin ocehan Kisa soal Gana Sugana

itu. Yang dengerin aja bosen begini, masa yang nyeritain nggak bosen-bosen, sih?

"Jahat memang lo ye. Jawab tuh pertanyaan gue. Lo ngobrol sama siapa? Cerita, kek."

Kisa duduk di ujung kursi malas mengikuti Karma, kemudian memandang sahabatnya itu dengan atensi penuh. Karma bukannya nggak mau cerita kepada Kisa, melainkan nggak ada waktu aja. Kalau mereka ketemu, Kisa ini pasti langsung ngoceh soal Gana, akhir-akhirnya mereka pasti berantem. Karma nggak keberatan dengan kebiasaan Kisa itu, cuma ya konsekuensinya, Kisa nggak bakal dapet cerita soal cowok-cowok Karma. Kalau dihitung-hitung, mereka ngobrol bisa lima sampai delapan jam. Kalau Karma memang mau cerita soal cowoknya, paling nggak enam jam yang bakal Karma pakai. Itu pun satu cowok batas waktu maksimalnya empat puluh lima menit.

Karena Kisa bertanya, Karma pun mulai menyebut nama-nama cowok yang meneleponnya semalam. Kisa membelalakkan matanya, kemudian memotong saat Karma akan menyebutkan nama cowok keenam, "Lo *boong*, kan. Katanya lo nggak punya cowok."

Karma mendengus, lalu berkata, "Gue, kan, memang nggak punya cowok. Tapi 'cowok-cowok'."

Kisa menggelengkan kepalanya dengan raut wajah frustrasi, sedangkan Karma mulai sibuk kembali dengan ponselnya. "Gila lo, semalem bisa sampai enam cowok yang telepon."

"Nggak setiap hari juga sih, Kis. Cuma semalem memang *chaos* banget. Kangennya pada jemaah."

Tawa Kisa yang menyebalkan segera berkumandang. Belum selesai mengganggu dengan suara tawanya, Kisa sudah berkomentar lagi.

"Kar, dari zaman SMP kelakuan lo *bitchy* amat, ya. Nebar harapan ke cowok-cowok, terus lo tinggalin aja waktu mereka udah mulai suka sama lo. Setia sama satu, kek, kayak gue."

Cih.

Ogah banget, deh, Karma setia kalau definisi setia itu kayak kelakuan bodoh Kisa yang nungguin Gana yang nggak jelas itu. Makan ati.

"Itu namanya nggak memanfaatkan cowok-cowok *helpless* itu buat jadi abdi lo, Kisa." Karma menepuk pipi sahabatnya pelan, kemudian bangkit. Dia lapar berat, tapi tuan rumahnya malah pakai acara interogasi segala.

"Mau ke mana lo?" Kisa mengekor Karma yang berjalan ke arah pintu kamar.

"Sarapan. Lo inisiatif, kek, ajak gue makan, malah ngajakin gue ngobrol." Suara Karma yang selalu berubah ketus ketika lapar itu hanya dibalas permintaan maaf sekenanya dari Kisa, dilanjutkan dengan pertanyaan, "Eh, Meng, gue lupa, kan lo kayaknya pernah deket sama cowok Nippon yang kaya banget itu, ya. Gimana kabarnya? Kok nggak pernah cerita sama gue, sih?" yang membuat Karma teringat dengan janjinya ngopi pagi bersama cowok keturunan Jepang yang dibilang Kisa.

Pagi-pagi gerimis itu bikin suasana tidur makin nyaman. Dari tadi Jiro mendengar mamanya terus-terusan berteriak sambil menggedor kamar menyuruh anak laki-lakinya bangun, tapi itu tak membuat cowok yang masih bergelung di bawah selimut tebalnya itu terganggu. Setiap hari Minggu, Jiro selalu mengunci pintu kamar tidurnya biar Mama nggak bisa masuk membangunkannya.

Coba ini hari biasa, sudah dari tadi selimutnya ditarik, kakinya disentil, atau yang paling parah, Mama bakal minta bantuan Papa untuk menarik tubuh kurus Jiro agar cowok itu bangun.

"Jiro!!!" Kesadaran Jiro yang sudah seperempat berkat gangguan Mama tadi menangkap teriakan dari balik pintu kamarnya. "Kenjiro!!!" Jiro membuka matanya, kesadarannya langsung berkumpul sempurna ketika mendengar suara itu meneriakkan namanya dengan lengkap. "Kenjiro Pradangga!!!"

Langkah Jiro cepat menuju ke sumber suara, ia meraih gagang pintu, kemudian membukanya. "Ngapain lo ke sini, Kar?"

Seorang cewek langsing yang sayangnya berdada agak rata itu berdiri di hadapannya dengan wajah jutek. Bibir merah muda yang tersapu *lip balm* itu mengerucut, mata belonya menatap Jiro malas.

Jiro lupa kalau sudah kebiasaan mereka bertemu di *coffee shop* bawah sehingga nggak seharusnya ia bertanya ngapain Karma ke apartemennya. FYI, Karma lebih suka nongkrong sama Jiro di *coffee shop* di Lantai Dasar apartemennya karena kata Karma, "Males aja gue janjian sama lo di tempat lain, suka ngaret. Kalau di sini, paling nggak gue bisa naik ke apartemen lo, ngobrol sama nyokap lo sambil nungguin lo." Jiro sih senang-senang aja, itu artinya dia nggak perlu nyetir ke tempat tujuan. "Lo janji kita ketemuan di bawah, tapi udah hampir sejam gue nungguin lo, Kenjiro, nomor lo nggak aktif pula."

Ponsel.

Jiro segera masuk kembali ke kamar, mencari ponsel yang entah di mana keberadaannya. "Bentar, Kar. Ponsel gue kayaknya ketinggalan di rumah temen gue deh, baterainya pasti abis." Jiro yang masih asyik mencari ponsel di seluruh penjuru kamar membuat ekspresi jutek Karma makin menjadi-jadi. "*You stupid*,

lo sendiri yang bilang ponsel lo ketinggalan, tapi sekarang sibuk nyariin juga."

"Bentar kali, Kar. Gue nggak yakin juga, sih."

"Malem Minggu lo ancur banget, ya?"

"Nah, gitu lo tahu." Jiro menghentikan pencarian di seluruh penjuru kamarnya. Dia berdiri, berjalan menghampiri Karma, kemudian tersenyum. "Bentar ya, Sayang, gue sikat gigi dulu, terus kita ke bawah." Jiro mencubit dagu Karma yang dibalas dengan jeritan Karma yang super-berlebihan. "Tante May, Jiro centil, nih!" Jiro segera menuju kamar mandi sebelum mamanya mulai kuliah pagi yang bakal bikin Karma senang melihatnya menderita.

Karma sebal banget kalau Jiro malem Minggu-nya kacau begitu. Jiro, sih, ngerasa baik-baik saja, tapi Karma agak khawatir sama cowok tengil satu itu. Dengan nama belakang yang menunjukkan status sosial keluarganya yang mahakaya itu, dia bisa aja jadi sasaran tante-tante atau cewek-cewek yang pengin dapet harta warisan keluarga Pradangga. Apalagi di rimba Jakarta yang liar ini, nggak mustahil mereka menghalalkan segala cara demi warisan. Karma memainkan kancing *oversized cardigan* yang dikenakannya, pikirannya masih memutar skenario-skenario terburuk yang bisa terjadi karena ulah ceroboh Jiro.

"Udah sarapan, Karma?" Pikiran dramatis Karma langsung bubar ketika mendengar pertanyaan dari Tante May.

"Udah, Tante. Eh, Tan, kemarin Jiro pulangnya malem banget, ya?" Karma nggak tahan untuk nggak bertanya sama Tante May. Nada suaranya kedengaran banget kalau dia khawatir.

"Nggak tahu, Kar. Tante baru pulang pukul delapan tadi. Kenapa, Kar?"

"Oh, nggak, Tante, tanya aja. Dia kalau bangun suka siang banget soalnya."

"Namanya juga anak cowok, Kar." Tangan Tante May menyentuh bahunya.

"Tan, Karma ke bawah dulu aja deh, ya. Nanti Jiro nyusul Karma aja. Jiro kalau mandi kan kayak cewek, lama."

"Iya deh. Nanti kalau pulang hati-hati ya, Kar. Suruh Jiro aja yang antar kalau nggak ada yang jemput."

"Nggak usah, Tante. Nanti pulangnya bisa diatur. Lagian, ada Mas Ruben juga yang bisa jemput. Permisi dulu ya, Tan, *bye*."

Alasan sebenarnya Karma nggak mau nunggu Jiro bukan karena cowok itu butuh waktu lama untuk mandi. Ya, untuk ukuran cowok, Jiro mungkin mandi lebih lama. Soalnya Mas Ruben biasanya tiga menit selesai, Jiro harus pakai nol di belakang angka tiga. Tapi, itu bukan masalah. Toh, Karma butuh waktu dua kali lipat dari Jiro kalau mandi. Karma ingin lebih dulu sampai karena pengin milih tempat duduk di dalam. Yang *no smoking area*, biar dia nggak perlu pulang dengan rambut bau nikotin setelah lama ngobrol sama cowok itu.

"Karma mana, Ma?" Jiro terlihat segar dengan rambut setengah basah dan kaus putih yang dipadu dengan celana pendek bercorak *army*.

"Tadi pergi duluan ke bawah." Mama terlihat sibuk dengan majalah di tangannya, tak memperhatikan raut wajah Jiro yang berubah lesu.

"Ma, besok lagi kalau Karma mau duluan, suruh tunggu aku, ya." Jiro mengeluarkan kotak rokok dari kantong celananya, meletakkannya di meja dengan sembarangan, kemudian pergi dengan perasaan dicurangi.

Nanti dijemput siapa syg?

Karma nggak bisa menyembunyikan senyum geli melihat SMS dari Novel itu. Perdana, nih, Novel pakai sayang-sayang segala manggil Karma. Tapi, bukannya senang dan berbunga-bunga, Karma malah kecewa Novel sudah merasa hubungan mereka telah masuk tahap "boleh manggil sayang walaupun belum pacaran". Masalahnya, itu tahap terakhir dalam hubungan mereka, setelah ini pasti Novel bakal nembak dan itu kematian dari hubungan mereka.

Manggil sayangnya nggak usah disingkat dong ☺.

Tak sampai tiga puluh detik Karma menekan tombol *send* di ponselnya, pesan dari Novel sudah masuk lagi.

Hehe, iya sayang. Nanti dijemput siapa? Aku bisa jemput ntr sore.

Otak Karma otomatis membuka *file* nama-nama cowok yang hari Minggu-nya *free* untuk diminta mengantarnya kembali ke rumah. Soalnya sesi ngobrol sama Jiro biasanya nggak cuma

sampai sore, paling nggak abis magrib, tapi Novel ini nggak bisa jemput kalau malam. Dia pakai ada acara ulang tahun teman segala. Tadinya, sih, Karma diajak, tapi dia ogah banget kalau harus sok akrab sama orang yang belum dikenal.

Hanan.

Kalau nggak salah cowok itu kemarin bilang pengin ketemu, kan? Karma segera membuka menu SMS-nya dan mengetik pesan untuk Hanan.

`Kamu bisa jemput aku ntr malem?`

Semoga bisa. Semoga bisa. Karma menggigit bibirnya sambil berdoa dalam hati, Hanan hari ini bisa mengantarnya pulang.

Ponsel Karma bergetar.

`Bisa. Jemput di mana?`

Masalah jemput-menjemput sudah selesai. Tugas Karma kini menjawab SMS Hanan, lalu bilang kepada Novel kalau dia nggak perlu khawatir karena cewek kesayangannya bakal diantar cowok lain—tentu saja Karma berdalih abangnya yang menjemput. Kemudian, ia tinggal menunggu Jiro turun dari apartemennya.

2

Tanpa Ikatan, Tanpa Drama, Tanpa Sakit Hati

Jakarta, 2014

Dari kejauhan, Jiro bisa melihat Karma duduk di bagian *no smoking area*—kebiasaannya kalau datang terlebih dahulu sebelum Jiro. Di depannya ada cangkir dengan asap yang masih mengepul. Pandangan Karma tertuju ke sana, beku, seakan jika dia melepas pandangannya sedetik saja, cangkir itu akan hilang. Langkah kaki Jiro makin cepat, dia tidak ingin Karma menunggunya lebih lama. Cewek bawel itu pasti nanti bakal menyumpahi Jiro dapat karma karena udah deketin cewek-cewek orang, bahkan yang sudah punya cincin di jari manisnya. Itu hukuman dari Karma setiap Jiro terlambat saat mereka janjian.

Sebenarnya, sih, Jiro senang banget kalau bisa dapat Karma. Tandanya dia udah nggak perlu menclok sana sini buat ngisi waktu luangnya. Dia bisa selamanya dengan Karma. Eh itu karmanya beda, ya?

Jiro menepuk kepalanya, berusaha menyingkirkan pikiran-pikiran aneh dari otaknya. Tapi, semakin Jiro berusaha menyingkirkannya, pikiran itu justru makin berkembang. Sekarang Jiro malah memikirkan betapa bahagianya kalau bisa sedikit lebih berani mengungkapkan perasaannya selama ini. Meski setelah itu, ia harus ikhlas menerima bahwa cewek kesayangannya sejak zaman purbakala itu hanya menganggapnya teman.

Teman terbaik.

Akan tetapi, itu bukan masalah karena cinta Jiro kepada Karma tulus, nggak memaksa, dan dia baik-baik saja jika nggak memiliki Karma seutuhnya—kelihatan munafiknya nggak, ya?

Jiro menarik napas lega saat berhasil duduk di sofa hijau berlengan besar itu. Pikiran aneh di otaknya tersapu oleh wajah tirus terbingkai rambut ber-*highlight* cokelat muda yang ditangkap matanya. Jiro menarik dua ujung bibirnya membentuk senyum. Makhluk sempurna terbalut *mini dress* hitam di depannya hanya mematung, tak segera membalas senyum Jiro dengan senyuman menawan dari bibirnya yang terpulas lipstik *matte* berwarna merah.

Hari ini Karma sudah memutuskan untuk nggak bermain-main dengan laki-laki mana pun di dunia ini. Terima kasih untuk serial "How I Met Your Mother" yang ditontonnya semalam sambil berkaca-kaca. Gara-gara Barney Stinson memilih untuk menang daripada bermain, yang artinya berkomitmen penuh kepada Robin Scherbatsky daripada cari cewek-cewek buat *one-night stand*, dia jadi terinspirasi untuk menang melawan ketakutannya kepada cowok—laki-laki bernama Kenjiro Pradangga.

Yah, walaupun itu tandanya Karma kudu bergerak duluan, semoga pengorbanan untuk kemenangan itu berujung manis, seperti yang diharapkan semua peran semi-antagonis yang ingin bahagia.

Ia mengetuk-ngetukkan *cutout booties* yang dikenakannya ke kaki meja. Pandangan Karma terus tertuju pada kotak berlapis beledu biru tua di depannya. Mok berisi *americano* tak disentuhnya sama sekali. Pikirannya melayang pada momen yang bakal terjadi nanti, saat Jiro datang, duduk di depannya sambil tersenyum, lalu dia akan mengucapkan kalimat-kalimat yang mengungkapkan perasaannya. Perasaannya kepada Jiro yang sudah terpendam sejak mereka bertemu di pertandingan basket sepuluh tahun lalu. Saat Jiro masih berjaya dengan kaus basket bernomor punggung 4 dan Karma masih jadi anggota klub tenis cewek yang selalu jadi bahan pembicaraan cowok-cowok di sekolahnya karena kostumnya yang seksi.

Suara sepatu terdengar mendekat. Jantung Karma berdegup lebih cepat ketika wangi khas Jiro terdeteksi indra penciumannya. Cowok itu mengempaskan diri di hadapannya, menghela napas panjang seakan dirinya baru saja maraton keliling kawasan superblok tempat Karma bekerja ini, lalu tersenyum ke arahnya. Bibirnya yang tipis berbentuk hati itu kini melebar sesuai senyumannya. Matanya yang sipit berkat darah Jepang ibunya makin terlihat mengecil.

Here we go ....

Karma menunggu pria di depannya membuka percakapan. Dia agak nggak sanggup berlagak ceria dan tidak apa-apa hari ini. Cincin di depannya jelas-jelas menyedot semua energi untuk berbasa-basi, bercanda, sekaligus menghujat pria yang hingga saat

ini masih juga nggak ingin punya komitmen. Yang ada, cincin itu kembali membawa ingatan bagaimana pria yang memberikannya begitu kasual mengatakan ingin menikah dengannya.

"Adrestia Karmanor Nasution, kamu mau kan nikah sama aku?"

Tiga.

Dua.

Satu.

Seandainya saja setelah ini ada suara bom yang memekakkan telinga, tubuh Karma dan laki-laki di hadapannya akan terpental entah ke mana, lalu momen ini hilang karena mereka menjadi dua dari puluhan orang yang sedang makan malam di restoran bergaya Prancis ini yang mati akibat bom bunuh diri dari teroris berkedok jihad.

Amit-amit.

Karma memandang mata teduh laki-laki yang tersenyum penuh harapan di hadapannya. Tangannya memegang sebuah kotak dengan cincin bermata berlian yang bakal membuat teman-teman kantornya memekik kegirangan karena besarnya sama dengan cincin tunangan Kim Kardashian dengan Kanye West kemarin.

"Kamu mikir apa, sih, Sayang?" Laki-laki itu meraih tangannya, mengelus perlahan punggung tangan Karma, berusaha menenangkan. "Kamu kaget, ya?"

"Dikit. Kamu nggak ada tanda-tanda bakal bawa hubungan kita ke arah yang lebih serius, sih."

Laki-laki itu tertawa, rambutnya tak bergoyang sedikit pun karena pengaruh gel rambut yang membuat penampilan *clean-*

nya sempurna. "Bukannya dari awal kita udah komitmen serius, ya? Umur kamu juga udah nggak muda lagi, Kar. Umur seperempat abad itu bukan waktunya buat main-main."

Masa iya, sih?

Masa iya umur dua puluh lima bukan waktunya buat main-main lagi? Perasaan dari tujuh tahun lalu nggak ada yang berubah dalam diri Karma, deh. Baik secara fisik maupun jalan pikiran. Paling ya rambut aja yang berubah, sekarang di-*highlight* cokelat, setahun lalu di-*ombre* warna biru tua, setahun lalunya lagi rambutnya warna cokelat kepirangan.

"Kalau kamu mau mikir dulu, nggak apa-apa. Kamu bawa dulu cincinnya, kalau udah siap, kamu bisa bilang."

Siap?

Siap untuk mutusin dan berpikir bahwa langkahnya untuk berpacaran ternyata benar-benar mengundang drama. Mending dia seperti dulu aja lagi, tanpa ikatan, tanpa drama, tanpa sakit hati.

3

Dikasih Harapan Dikit, Bisa Langsung Jadi Abdi Paling Setia

Jakarta, 2004

"Kar?"

"Hmmm?"

Jiro menyandarkan tubuh di sofa, matanya memandang cewek yang sedang konsentrasi dengan ponselnya itu. *Pasti Karma sedang sibuk meladeni sopir-sopir ganteng yang selalu dibanggakannya*, begitu pikir Jiro. Dia sudah hafal betul dengan kebiasaan Karma gonta-ganti cowok di balik kemudi mobil untuk memperlancar mobilitasnya. Jiro mencoba membuka percakapan dengan bertanya, "Lo tadi dianter siapa ke sini?"

"Novel."

"Cowok, kok, namanya Novel."

Seketika Karma melempar pandangannya ke arah Jiro. Tahu begitu, sejak tadi Jiro bikin kesal Karma, biar perhatiannya tera-

lihkan ke dia. "Nama lo J-I-R-O, tapi dibacanya Hiro aja nggak ada yang cerewet, deh, kayaknya."

"Nggak usah marah juga kali, Kar. Gue cuma bercanda."

"Iye, lo luluran tadi, ya? Lama amat mandinya."

"Gue, kan, punya ritual di kamar mandi biar muka gue ini tetep ganteng. Eh, entar lo dijemput siapa? Nggak sama gue aja? Atau sama Ruben?"

"Gue dijemput temen gue." Karma kini sudah meletakkan ponselnya di atas meja dan menikmati *coffee blended*-nya.

"Pasti cowok."

"Iya, lah. Masa ada gitu temen cewek gue mau bela-belain ke sini jemput gue? Yang gampang dikibulin itu cowok, dikasih perhatian dikit, dikasih harapan dikit, bisa langsung jadi abdi paling setia."

Mulut cewek satu ini memang pedas banget. Jiro tertawa terbahak-bahak menanggapi kalimat yang keluar dari bibir yang kadang membuatnya nggak tahan untuk tidak membayangkan hal yang tidak-tidak. "Lo palsu banget, sih, jadi cewek. Sebagai cowok, gue terhina banget denger kalimat lo." Tawa Jiro berlanjut hingga Karma ikutan tertawa.

"Denger ya, gue bukan asal ngambil kesimpulan. Coba lo sodorin temen lo sini, mau anak kuliah, anak SMA, anak SMP, kalau dikasih harapan sama cewek SMA secantik gue juga bakal ngarep banget bisa dijadiin pacar."

Jiro cuma bisa geleng-geleng kepala mendengar kata-kata penuh kesombongan khas Karma yang selalu bisa membuatnya tertawa. Tapi, perkataan Karma ada benarnya, sih. Buktinya Hilal, teman sejak SMA yang sekarang masih satu kampus dengannya, berhasil ditaklukkan oleh cewek berseragam seperti Karma.

Waktu Hilal cerita tentang Karma yang "katanya" jatuh cinta sama dia, Jiro sudah nahan ketawa sejak awal Hilal bilang, "Man, *mantan gebetan lo zaman SMA itu bikin gue bingung deh, kadang kelihatan sayang sama gue, kadang judesnya bikin gue bete, tapi kok gue masih mau aja sama dia.*" Hilal kemudian meneruskan dengan curhatan panjang lebar tentang kelakuan Karma yang bikin dia masih menaruh harapan kepada cewek itu.

Karma *is toxic*.

Itu kesimpulan Jiro untuk Karma. Cewek ini punya karisma, kecantikan, sekaligus keahlian yang semua cewek inginkan. Tarik-ulur dengan *timing* akurat. Mengubah sifat dari penyayang menjadi dingin sesuai keadaan. Selalu berpenampilan menarik agar mata-mata para makhluk visual itu segar setiap saat tanpa terlihat *trying too hard*. Menangani drama yang terjadi ketika punya terlalu banyak gebetan tanpa berubah menjadi *drama queen*. Hasil dari satu paket bernama Karma adalah cowok yang merasa dirinya bakal jadi pacar Karma. Padahal, Jiro tahu banget tipikal Karma.

"Sial nih. Satu sopir gue udah bilang sayang ke gue, bakal hilang deh tebengan gue dalam waktu dekat ini."

See?

Alasan Karma bisa cerita semua tentang hubungannya dengan cowok-cowok itu karena Jiro adalah Karma versi laki-laki. Atau, Karma adalah versi perempuan Jiro.

Mereka sebenarnya sudah kenal sejak SD. Karma dan Jiro les Bahasa Inggris di tempat yang sama, kebetulan mereka dekat karena Karma sering nebeng mobil Jiro waktu pulang. Masih

SD dan orangtua suka lembur adalah alasannya. Karma berhenti nebeng Jiro saat cowok itu naik level ke jenjang SMP, sedangkan Karma masih tetap di level SD.

Kedekatan itu kembali terpupuk ketika mereka bertemu di pertandingan basket antar-SMA, saat Jiro yang dari kecil memang sudah kelihatan bibit-bibit tingginya menjelma jadi pemain basket yang disukai cewek-cewek. Karma si *freshman* yang sejak kehadirannya di sekolah langsung membuat cowok-cowok jatuh hati dengan wajah dan bentuk tubuh super-seksinya, kebetulan menonton dan langsung jatuh hati dengan Jiro. Jiro menangkap sinyal itu dengan baik sehingga mereka sempat beberapa kali jalan bareng sebagai gebetan. Tapi, pada kencan ketiga mereka akhirnya saling mengetahui. Jiro si kapten keren adalah Jiro yang dulu suka mainin rambut Karma setiap pulang les yang bikin risih setengah mati. Dan, Karma si seksi itu ternyata Karma yang masih ngedot pada umur sebelas tahun.

Sejak saat itu mereka seperti melupakan tujuan pertama mereka, yaitu berpacaran, dan jadi berteman. Sejak saat itu pula Karma malas berpacaran, tapi nggak menutup kemungkinan untuk menjadikan mereka sebagai sopir. Kecenderungan Karma yang nggak mau pacaran tapi senang dengan perhatian yang diberikan cowok-cowok kepadanya itu sebenarnya sudah muncul sejak SMP. Cuma waktu SMA kebiasaan itu makin parah karena Karma benar-benar menutup hatinya. Dia nggak pernah berpikir ingin menjalani hubungan dengan salah seorang cowok penggemarnya. Kalau waktu SMP, sih, masih mending, Karma kadang curhat kepada Kisa tentang cowok gebetannya.

Suatu kali Karma pernah ditanya Jiro kenapa lebih suka dikelilingi cowok-cowok daripada punya satu cowok yang setia kepadanya. Jawaban Karma, "Males aja, ngapain harus pacaran

tapi ujung-ujungnya putus, kan? Lagian ya, cewek-cewek tipe gue yang katanya susah didapetin begini biasanya cuma jadi mainan dan barang taruhan, kan? Siapa yang bisa naklukin, siapa yang bisa bikin hatinya mencair. Makanya, daripada dimainin, mending gue mainin aja cowok-cowok itu. Biar nggak kayak lo begini, besar kepala, merasa dirinya laku."

Waktu dengar itu, Jiro cuma bisa ketawa sambil bilang, "Gila ya lo, Kar. Gila!" Padahal, kelakuan Jiro sama dengannya walaupun alasan Jiro lebih nggak enak didengar, "Gue nggak nebar harapan, Kar. Cewek-cewek itu aja yang penasaran sama gue. Gue mungkin nasibnya sama kayak lo, jadi target cewek-cewek yang pengin naklukin gue. Tapi bedanya, cowok kayak gue nggak akan pernah terlihat bodoh ketika akhirnya takluk juga. Misalnya si cewek itu mau mainin gue, tinggal gue sayang-sayang aja, gue kasih perhatian, atau malah gue cuekin aja."

Begitulah, hubungan Jiro dan Karma berakhir stagnan di pertemanan. Karma juga nggak pernah merasa hubungan mereka bisa berkembang ke arah selanjutnya karena Jiro suka mainin cewek, persis seperti dirinya. Bagaimana Karma bisa percaya dengan cowok yang setiap bertemu dengannya selalu curhat tentang gebetan-gebetan tukang nuntut yang bikin Jiro muak? Atau kalau nggak, tentang gebetan-gebetan sok berkelakuan dingin biar makin diperhatikan, lengkap dengan cara Jiro menaklukkan mereka.

Yang berkembang malah hubungan Karma dengan keluarga Jiro. Dia jadi dekat dengan Tante May, mama Jiro yang akhirnya jadi teman arisan mama Karma, dan Om Januar, papa Jiro yang ternyata klien firma hukum milik papa Karma.

Walaupun Jiro telah memperkenalkan keluarganya kepada Karma, dia tetap saja Jiro yang punya banyak kesamaan dengan

dirinya. Dan, menurut Karma, orang yang berjodoh itu pasti sifatnya sangat bertolak belakang. Itu sepertinya sudah hukum paten, contohnya orangtua Karma sendiri. Mama yang kaku dan pendiam berjodoh dengan Papa yang lebih *easy going* dan vokal. Keduanya bersatu seperti kutub magnet yang berbeda, saling tarik.

Jiro dan Karma? Mereka saling menolak karena punya kutub yang sama.

Jalan pikiran yang sama.

Cara memandang suatu masalah juga sama.

Bahkan, kelakuan bejat juga sama.

Jiro dan Karma nggak ada cocok-cocoknya.

Setiap laki-laki selalu punya momen saat dia berada di ujung jalan dengan dua persimpangan. Yang satu menawarkan berjuta permainan yang akan memuaskan ego setiap laki-laki, yang satu lagi menawarkan seorang perempuan yang dicintai yang akan menemani hingga hidup sudah berada di ujung.

Dan, Jiro ingin perempuan yang berada di persimpangan kedua, yang bakal menemani hingga dia tak lagi harus bernapas untuk hidup, yang akan selalu membuatnya jatuh cinta, adalah cewek berambut *ponytail* di depannya yang sedang menyesap kopi. Yang sejak tadi mengoceh tentang betapa dia ingin keluar dari sekolahnya yang sama sekali nggak *fun*. Tentang teman-teman tenis yang bergabung hanya karena klub itu jadi prestise setelah kehadiran Karma, tapi mereka males-malesan kalau latihan. Tentang kekecewaannya pada sekolah pilihannya yang ternyata seperti neraka. Peraturan-peraturannya suka nggak masuk akal ala

anak SD, seperti pengaturan tempat duduk, yang meski cuma ada di kelasnya tetap bikin bete, dan blablabla.

"Lo bisa bayangin, Ro, betapa kekinya gue kalau duduk bareng cowok di belakang kelas terus dia *flirting* nggak jelas sama gue? Bete gue, bete!" Kutipan kalimat dari Karma ini harus dibayangkan dengan gerak gerik dramatis, mulai dari menepuk jidat dan nada bicara yang seperti dunia hampir kiamat. Karma sendiri sejak tadi melupakan ponselnya yang terus berbunyi akibat masuknya SMS dari cowok-cowok itu, memilih fokus mengobrol dengan Jiro.

Akhirnya, Karma yang sejak tadi mengoceh kini diam. Dia merasa sedang diamati Jiro, sehingga sebelum usai ceritanya tentang temannya, Kisa—yang menjadi korban cowok pemberi harapan palsu seperti Jiro—dia sudah berhenti dan memandang Jiro dengan tatapan aneh.

"Ngapain lo ngeliatin gue kayak harimau lihat mangsa begitu?" Cowok itu segera sadar dari pandangan tak berkedip yang tertuju kepada dirinya, lalu nyengir dengan wajah sok *innocent*.

"Gue bosen sama cerita lo soalnya. Setiap ketemu kayaknya lo selalu cerita tentang Kisa yang dikadalin itu, deh."

"*As expected*, lo harusnya bilang sama temen gue itu kalau hidupnya membosankan. Gue udah bilang berkali-kali sama dia buat manfaatin cowok-cowok jadi sopir atau tukang bayarin tiap nonton kayak gue, tapi dia malah bilang kalau gue jahat banget."

Jiro hanya tertawa. Entah apa yang ditertawakannya. Karma hanya memandang Jiro malas. Dia sudah tahu kebiasaan cowok yang selalu tertawa tanpa alasan jelas seperti ini. Mungkin ini yang cewek-cewek penggila Jiro Pradangga inginkan. Bisa melihat Jiro tertawa. Dia, kan, dikenal *cool* dan nggak banyak ber-

ekspresi. Rasanya Karma ingin menggeret cewek-cewek itu dan memperlihatkan sisi Jiro yang gila seperti ini.

Sebab, berdasarkan cerita Jiro tentang cewek-cewek itu, mereka selalu berusaha keras mendapatkan perhatian Jiro. Makanya Jiro sering menyindir Karma yang kadang sibuk dengan dunianya sendiri (baca: SMS-an sama sopir-sopirnya) kalau dia beruntung bisa lihat sisi Jiro yang *fun,* nggak seperti cewek-cewek lain yang harus berusaha keras biar Jiro jadi teman berbincang seasyik ini. Yah, Karma sih yakin sikap Jiro yang dingin itu cuma untuk jaga reputasi dan biar bisa menjaring banyak korban. Walau begitu, Karma harus mengakui kalau Jiro yang seperti ini membuatnya nyaman untuk cerita tentang hidupnya. Selain Kisa, hanya Jiro yang bisa membuatnya mengeluarkan sisi Karma yang sebenarnya. Eh, Mas Ruben juga, *ding*. Cuma, kalau Mas Ruben itu orangnya pasif, nggak enak diajak curhat.

Ruben punya dunia sendiri dan dunianya bukan Karma banget. Karma nggak suka pulang malem kayak Ruben karena akhirnya nanti dia bakal bangun siang yang mengakibatkan kepalanya pusing. Karma nggak suka ke kelab kayak Ruben karena di sana terlalu berisik dan banyak asap rokok. Karma suka nongkrong, ngobrol ke sana kemari tukar pendapat, dan menurut Ruben itu membosankan.

Kalau Jiro, sih, Karma senang kelakuannya membuat dirinya jadi terlihat normal. Jiro yang juga suka mempermainkan hati itu membuat Karma merasa dirinya bukan orang paling palsu sedunia. Dia selalu menjadi teman ngobrol asyik karena cerita-cerita ajaibnya. Dan lagi, Jiro itu termasuk *fun talker* yang bisa bercerita dengan dramatis. Hal-hal yang dia ceritakan belum tentu bisa membuat Karma tertawa kalau orang lain yang menceritakannya.

Jiro terkenal pendiam, tapi jago *sweet talk* di kalangan cewek-cewek. Tapi, setiap *hangout* bareng Karma, dia bahkan nggak bisa nggak mengomentari cerita dari mulut pedas Karma. Di depan Karma, dia selalu berubah jadi *The Hilarious Jiro*.

Makanya, Karma agak heran. Dia tahu, sih, Jiro mungkin bikin reputasi kayak gitu biar dia jadi makin banyak cewek. Makin banyak yang penasaran sama dia. Tapi, ini yang jadi masalah buat Karma.

Sejak hubungan mereka jadi pertemanan seperti ini, perasaan Karma kepada Jiro selalu aneh. Dia merasa lebih istimewa dibanding teman-teman cewek Jiro. Dia merasa Jiro memandangnya sebagai orang dekat, bukan hanya teman.

Merasa sudah mengetahui sisi orang yang nggak pernah diketahui orang lain memang menyenangkan. Tapi kalau orangnya Jiro, Karma agak nggak yakin, sih.

Nggak ada satu pun orang yang bisa membuat Jiro deg-degan kalau dipandang intens seperti ini.

Nggak ada satu pun orang yang bisa membuat Jiro mengeluarkan sisi kegilaannya selain orang di depannya.

Nggak ada satu pun orang yang bisa duduk, mengobrol dengannya, tanpa ada keinginan untuk bisa dapat akses masuk ke keluarga supernya.

Nggak ada satu pun orang yang bisa membangunkannya dari tidur hanya dengan meneriakkan nama lengkapnya.

Semakin ke sini, hal-hal yang bisa Karma lakukan semakin terlihat remeh.

Dan, Jiro menyayangkan kenapa Karma harus punya banyak cowok untuk jadi sopirnya. Sejujurnya, itu yang membuat Jiro nggak yakin dengan cewek ini. Jiro yakin dirinya salah seorang dari "alat" Karma. Kalau cowok-cowok itu hanya sebatas sopir, mungkin level dirinya lebih tinggi. Tapi tetap saja, Karma melihatnya hanya sebagai alat, bukan orang yang patut diperhitungkan untuk masuk lebih dalam ke hidupnya.

4

Mimpi Aja Sopir Bisa Jadi Suami Majikan

Jakarta, 2014

Saat Ishai pulang dari *business trip*-nya ke Seoul, ia mengajak Karma *dinner* di restoran Perancis yang baru dibuka beberapa bulan lalu, kemudian menyodorkan sebuah kehidupan baru lewat cincin berlian. Ishai melamarnya dengan santai, tanpa kata-kata romantis yang membuat Karma kehilangan akal sehatnya sehingga dia langsung mengangguk. Bukan juga dengan *surprise* yang bakal bikin Karma mengangguk karena laki-laki itu melamarnya di depan umum.

Karma bersyukur Ishai nggak menganggap seremonial lamaran itu sebagai hal yang perlu dibuat-buat. Tapi, inilah yang membuat Karma susah menolak. Ishai begitu mengerti dirinya, hampir sama seperti Jiro mengerti Karma.

Kedua laki-laki itu mirip. Baik perawakannya yang kurus, tinggi—mirip model androgini—maupun jalan pikiran. Sifat humorisnya sama, walapun Jiro lebih sering sarkas, sedangkan Ishai memang ditakdirkan menawan dengan humornya.

Sebenarnya kemiripan Ishai dengan Jiro menjadi salah satu penyebab Karma mengiyakan ajakan Ishai untuk berpacaran. Awalnya Karma nggak mau melepas status *always single*-nya kepada Ishai. Karma nggak ingin pacaran dengan orang yang dia pikir bukan untuk dirinya, tapi berhubung intensitas pertemuan Karma dengan Jiro yang makin berkurang karena kesibukan masing-masing, Ishai jadi pilihan tepat saat itu.

Karma nggak pernah mengira permainannya sejak SMA dulu—hingga saat ini—memberi harapan kepada semua laki-laki yang tertarik kepadanya akan berakhir rumit.

Sejujurnya, Karma nggak ingin menyakiti perasaan Ishai.

Laki-laki itu nggak pantas mendapat sakit hati dari Karma. Mungkin dari yang lainnya, tapi nggak dari Karma.

Namun, memulai sebuah kehidupan baru yang dimulai dengan janji sakral bukan hal mudah. Apalagi dengan perasaan yang masih terbagi. Mungkin seiring berjalannya waktu, Karma akan menaruh seluruh perasaannya kepada Ishai, tapi hal yang ditakuti Karma adalah otaknya.

Otaknya yang akan terus bertanya-tanya apa yang terjadi jika Karma mengutarakan perasaannya kepada Jiro yang selalu berada di jangkauannya itu? Otaknya yang akan terus memikirkan laki-laki yang sekarang tersenyum di depannya itu.

Karma nggak ingin kehidupan di dalam kepalanya itu terganggu ketika melihat Jiro. Masalah perasaan ini harus diselesaikan sebelum Karma melangkah ke depan bersama Ishai.

N-I-K-A-H.

Karma menikah dengan Ishai adalah hal yang mustahil terjadi. Jiro pikir Karma hanya meningkatkan level permainannya ke arah pacaran dengan sopir-sopirnya itu. Tapi sekarang, Karma malah menunjukkan cincin bertatah berlian yang menurut Jiro sangat membuat wanita susah mengatakan tidak atas keinginan pria yang memberikannya.

Karma yang baru kali pertama pacaran, ditambah frekuensi mereka bertemu yang sangat berkurang, tiba-tiba menghasilkan Karma dengan cincin dan laki-laki yang ingin menjadikan Karma istrinya. Jiro nggak habis pikir, apa yang membuat Karma dan Ishai ada dilevel serius seperti ini? Setahu Jiro, Karma nggak pernah memikirkan dirinya akan menikah pada umur dua puluhan. Dan Ishai? Cuma Tuhan dan teman dekatnya yang tahu apa pikirannya. Jiro, sih, nggak peduli-peduli amat. Di mata Jiro, Ishai ya cuma sopir. Mimpi aja sopir bisa jadi suami majikan.

"Ro, yang dilamar tuh gue, kok lo yang kaget gitu, sih?" Jiro tersadar dari lamunannya. Dia hanya mengandalkan senyum menawannya untuk menjawab. Sebab, untuk saat ini otaknya masih berpikir bagaimana bisa Ishai membuat keputusan untuk melamar wanita paling sulit ditaklukkan seantero Jakarta ini.

Ekspresi wajah Jiro benar-benar aneh. Setelah mendengar, "Gue dilamar Ishai, Ro," Jiro malah diam. Tatapannya kosong. Tak ada kata selamat yang terucap lewat bibirnya atau sarkasme khas Jiro yang membuat Karma ingin menendang laki-laki itu.

Jiro sekarang sudah berkedip lagi, tatapannya mengarah ke kotak cincin, tak menghiraukan mata Karma yang terus mengamati gerak geriknya. Setengah menit berlalu dalam keheningan.

"Jadi, lo mau nikah sama Ishai?" Akhirnya, ada kalimat yang Jiro ucapkan. Karma melihat ekspresi Jiro itu. Ekspresi Jiro ketika bertanya kepadanya tadi. Ekspresi tak rela yang ia sampaikan dengan nada bicara tak bersemangat dan sorot mata yang memberikan sinyal kepada Karma bahwa ia harus menyatakan perasaannya sekarang juga.

Sebelum Karma mengubah pikirannya.

Sebelum Jiro memberi selamat kepadanya.

Menunggu jawaban dari pertanyaan itu seperti adegan *slow motion* di film. Lama sekali. Jiro sampai yakin dia bisa mengemudi ke mal terdekat, mencari toko yang menjual cincin apa pun asal bisa nangkring di jari manis Karma, jadi nggak akan ada tempat buat cincin dari Ishai.

Jiro kesal dengan dirinya sekarang. Pikirannya kalut berkat kalimat yang meluncur dari bibir Karma. Tadi, sewaktu Karma bilang dilamar Ishai, nggak ada sedikit pun rasa terkejut atau ragu-ragu yang muncul di wajahnya. Yang Jiro baca dari ekspresi Karma tadi hanya ekspresi biasa seperti ketika Karma mengatakan, "Gue punya sopir baru, nih," yang sudah berjuta kali disampaikannya.

Seharusnya, sejak Abishai Arsjad itu jadi klien firma hukum tempat Karma bekerja, Jiro nggak sok cuek dengan insting mahakuatnya yang menyuruh Jiro lekas mengatakan perasaannya kepada Karma.

Seharusnya, sejak Karma bilang Ishai *flirting* sama dia dengan cara menanyakan *progress* kerjaan di luar jam kerja dan *meeting* sambil *dinner* tapi berakhir di apartemen Ishai, Jiro nggak menunda untuk mengatakan dia benci sekali tiap Karma bercerita tentang laki-laki itu.

Seharusnya, Jiro sudah mengungkapkan perasaanya sejak dulu, bukannya menunggu Karma berubah dan mengisi waktu dengan menebar harapan kepada wanita-wanita lainnya.

Jiro menyipitkan mata ketika wanita di depannya mulai menyeka sudut-sudut matanya dengan jari-jari lentiknya. "Kalau lo nggak mau nikah sama Ishai, lo bisa nolak, Kar."

Jiro seperti ingin meledakkan dirinya sendiri. Untuk apa dia mengucapkan kalimat tadi?

"Bukan gitu, Ro. Gue pengin nikah sama Ishai, cuma gue pengin nyelesaiin satu masalah sama lo dulu. Masalah yang gue pendem dari dulu banget dan gue nyesel kenapa nggak selesaiin ini *as soon as possible*." Suara Karma terdengar bergetar karena menahan tangis, tapi matanya menatap manik mata Jiro dengan intensitas tinggi.

"Kalau gue nikah sama Ishai karena alasan Ishai mirip banget sama lo, berarti sebenarnya gue sayang sama lo, kan, Ro?"

Sesungguhnya Karma nggak ngerti kenapa bulir-bulir air mata sialan ini ingin sekali menampakkan diri mereka. Karena kehidupan tanpa dramanya, Karma jarang banget nangis. Paling Karma bersedu sedan begitu kalau lagi nonton film animasi yang biasanya membungkus *life lessons* dengan sangat apik tanpa terkesan menggurui atau sok meng-*quotes*-kan *line* yang sedang didialog-

kan. Atau kalau nggak, waktu lihat drama Korea, *guilty pleasure*-nya selama ini.

Namun sekarang, kalau nggak Karma tahan, pasti kafe ini sudah banjir air matanya. Sekarang saja air matanya sudah menggenang di pelupuk mata, tinggal menunggu tanggulnya jebol.

Seharusnya nggak ada tangisan sekarang. Momen seperti ini seharusnya mendapat wajah datar Karma yang biasa dia tunjukkan kalau lagi menjawab pernyataan cinta laki-laki. Menangis bikin Karma terlihat ngemis cinta banget kepada Jiro. Walaupun kini sudah zaman emansipasi wanita, tapi buat Karma, cewek ngomong duluan soal beginian plus adegan nangis adalah *ew moment*. Paling nggak, kalau memang mau ngungkapin perasaan, ya pakai candaan atau wajah datar.

Karma sebal banget sama otaknya yang memerintahkan matanya untuk berair berlebihan pada momen ini. Udah gitu, si tukang PHP ganteng di depannya itu malah diam seribu bahasa begitu mendengar pernyataannya. Padahal, skrip yang dibangun di otak Karma kira-kira begini:

"Kar, kok lo nangis, sih?" Jiro meraih tangannya, kemudian mengecupnya perlahan. "Nggak perlu nangis, Sayang. Ngomong sayang sama aku aja pakai nangis segala." Jemari Jiro menghapus buliran air mata yang sudah nggak kuat dengan gaya gravitasi. Lelehan air mata itu tak berhenti, malah semakin deras seiring dengan kehangatan yang terhantar dari tubuh Jiro lewat jemarinya.

Supersweet, kan?

Akan tetapi, Kenjiro Pradangga malah diam, memandangnya dengan tatapan beku, nggak sekali pun berkedip. Karma jadi gemas sama laki-laki itu, memangnya enak habis ngomong sayang sama seseorang terus didiemin? "Ro, kok diem, sih?"

Yang dibangunkan dari lamunan entah apa itu cuma tersenyum, kemudian menghela napas panjang.

Rasa lega luar biasa menghampiri Jiro. Tubuh Jiro kini ringan sekali. Sekali embusan angin saja rasanya Jiro bisa melayang. Walaupun begitu, nggak dimungkiri juga dia agak *shock* ternyata Karma benar-benar suka kepadanya. Maksud Jiro, suka kepadanya sampai memperhitungkan kehadirannya untuk mengambil langkah besar dalam hidupnya seperti ini. Jiro sudah tahu kalau kemungkinan Karma suka kepadanya itu besar, cuma Jiro kira dia hanya jadi cowok yang bikin nyaman aja.

Setelah adegan Karma meneteskan air mata sesaat, cewek itu kemudian membangunkan Jiro dari keadaan bungkam. Saat suara cewek itu berhasil membuat otaknya tak lagi dalam kondisi *freeze*, Jiro tersenyum ke arah Karma, kemudian menghela napas panjang. Hal yang membuat cewek itu menatapnya dengan pandangan malas.

Jiro langsung mengambil alih suasana dengan menangkupkan kedua tangannya ke wajah Karma. Jempolnya menghapus jejak air mata Karma walaupun yang sedang menangis itu malah marah-marah karena katanya air matanya makin leleh setelah tangan Jiro menyentuh wajahnya.

"Kamu nangis bahagia, ya?"

Ditanya begitu, Karma langsung tersenyum lebar, memamerkan deretan giginya.

"Nggak perlu nangis gitu aku juga udah sayang sama kamu, kok."

"Sialan! Gue nangis juga bukan karena lo, Ro."

"Sama pacarnya kok masih lo-gue sih, Kar?"

Karma langsung mengatupkan bibir, menarik tangan Jiro dari wajahnya, kemudian menghela napas panjang. "Ro, gue nggak main-main soal gue sayang sama lo. Ini keputusan besar, Ro. Gue harus nolak lamaran orang, bukan cuma nolak laki-laki yang pengin pacaran sama gue."

"Maksudmu?"

Pertanyaan itu dijawab Karma agak lama. Di antara keheningan itu, Jiro berusaha mengerti maksud kalimat yang Karma utarakan tadi. Bukankah dia sudah cukup jelas mengucapkan Karma adalah pacarnya?

"Gue belum bisa percaya sama lo ...."

"Karena aku suka mainin cewek dan cerita sama kamu? Itu bener-bener yang aku rasain ke kamu sejak kita sok nggak pengin pacaran waktu SMA dulu, Kar."

Karma hanya bisa memandang Jiro dengan perasaan yang tak bisa dideskripsikan dengan kata-kata. Kalau Karma menarik kesimpulan dari ucapan terakhir Jiro, berarti selama ini Jiro juga punya perasaan yang sama untuk Karma?

Jadi, Jiro nggak cuma manfaatin Karma buat bikin cewek-cewek makin geregetan deketin dia karena pengin tahu sisi lain dari Jiro Pradangga?

Jadi, selama ini mereka seperti orang bodoh yang saling suka, tapi saling nggak percaya?

Jadi ....

"Karma, lihat aku. Kalau kamu nggak percaya sama aku, kita sama. Aku selalu ngira kamu cuma anggep aku sebagai alat yang

bisa diajak ngobrol, kayak cowok-cowok lainnya. Tapi, ternyata aku salah, kan? Kamu juga salah tentang aku."

Kalau bukan karena ini tempat umum, Karma ingin sekali mencium Jiro sekarang. Dia nggak pernah melihat Jiro serius seperti ini di depannya. Jiro yang nggak main-main seperti ini membuatnya makin yakin kalau menikahi Ishai dengan alasan Ishai mirip Jiro bakal jadi keputusan yang akan disesalinya.

Kenapa harus mirip kalau ternyata yang asli punya perasaan yang sama dengan Karma?

"Iya, iya, nggak usah dilanjutin lagi, Ro. Aku minta maaf karena menyembunyikan Karma yang setia di hadapanmu. Sekarang nggak usah drama-drama lagi, ah. Akhirnya kan bahagia, kenapa kamu nggak nyium aku?"

"Ya Tuhan, Karma."

"Udah, nggak usah sok nyebut gitu, Ro. *Kiss me or leave me?*"

"Di depan umum?"

"Iya, kalau di kamar bahaya."

Masa iya urusan nyium aja Karma harus *move* duluan juga?

5

Bukannya Hidup Itu Lucu?

Jakarta, 2004

Jiro *is toxic*. Tahu, kan? Dia itu kayak racun bagi cewek-cewek di luar sana. Mereka bisa aja bersumpah seumur hidup nggak akan mau jatuh hati sama cowok bermulut manis seperti Jiro. Tapi, kalau udah ketemu langsung sama Jiro yang *cool* merasa spesial karena digombalin dan disayang-sayang, Karma berani bertaruh uang jajannya selama satu bulan kalau sampai ada cewek yang nggak jatuh hati sama karisma Jiro.

Karma juga nggak munafik kalau dia sudah disuntik racun dengan senyum, tawa, dan tatapan matanya yang berkilat-kilat nakal. Tapi bedanya, Karma juga *toxic*. Masa iya Karma yang *player* jatuh-jatuhnya sama *player* juga? Nggak lucu banget.

Pernah dengar, kan, kalau orang digigit ular berbisa, cara untuk menyembuhkannya adalah dengan menyuntikkan antibisa yang berbahan dasar bisa itu sendiri? Karma nggak begitu paham sebenarnya dengan teori ini. Dia cuma pernah dengar mamanya yang fasih banget perihal kedokteran itu memberitahunya. Jika

dikorelasikan dengan hubungannya terhadap Jiro, jadi begini. Ibaratkan Jiro itu menggigit Karma, dia menginjeksikan racun-racun yang bisa membuat Karma jatuh cinta. Tapi sayangnya, dalam tubuh Karma ada racun-racun yang sama, sehingga walaupun Jiro terus memberinya racun, racun itu akan dinetralisasi oleh racun yang dimiliki Karma.

Pokoknya, inti dari analogi ini adalah, cuma campur tangan Tuhan yang bisa bikin mereka saling jatuh cinta. Kalau salah seorangnya jatuh cinta, sih, udah biasa, ya. Lagian Karma juga nggak tertarik-tertarik amat untuk menjalin cinta dengan Jiro yang senang menceritakan cewek-cewek di kampusnya yang cantik-cantik dan bikin dia kalap, sehingga semua kena *flirt* dari Jiro. Nggak bayangin aja bakal bagaimana kehidupan dua makhluk yang pasti menjadi objek kekesalan jutaan umat karena cuma mampir, memberikan harapan, lalu kabur begitu korbannya berharap lebih. Kalau sampai bersatu, kan ngeri banget. Hidup dalam bayang-bayang sumpah serapah orang yang sudah diberi harapan palsu oleh Karma dan Jiro yang jumlahnya tak bisa dihitung dengan jari.

Kalau nggak bersatu ... kayaknya lebih baik.

Ya, kan?

"Kar, kalau misalnya kita entar jodoh gitu, lucu, ya?"

Karma langsung ber-"ih" sambil mengerutkan kening, tampak dramatis untuk ukuran menanggapi pertanyaan asal dari Jiro. "Geli gue dengernya tahu nggak, Ro?"

"Yaelah, Kar, biasa aja. Kan, cuma berandai-andai, lagian mana mungkin kita jodoh. Yang ada juga hidup gue bakal *miserable*

banget jadi abdi lo seumur hidup." Kalimat ini dimaksudkan Jiro sekaligus untuk menyindir kelakuan Karma yang kini kembali fokus pada ponselnya. Entah sudah berapa kali ponsel itu bergetar saat mereka terlibat percakapan dengan tema cerita Kisa ketika mereka *girls night out* semalam. Dan, sejak Jiro ketahuan sedang memandang Karma kemudian mengatakan kebosanannya dengan cerita tentang Kisa, cewek itu akhirnya mengambil ponsel dan tenggelam dalam dunianya sendiri.

"Dih, Ro, kalau lo cinta sama gue, nggak bakal berasa kalau lo lagi gue jadiin abdi." Cewek paling percaya diri sedunia itu lalu tertawa jumawa.

"Eh, Kar, entar lo bareng gue aja yuk pulangnya, gue mau ngapel ke tempat cewek gue sekalian, rumahnya sedaerah sama lo."

"Alah, bilang aja lo pengin berduaan lebih lama sama gue."

"Termasuk."

"Ah, lo ya, Ro, kalau kelakuan lo nggak kurang ajar, gue pacarin juga."

"Kenapa? Karena gue ganteng dan perhatian?"

Karma mencibir jelek, lalu berkata, "Kalau itu *akeh tunggalane*, sopir-sopir gue juga begitu."

"Makanya jangan kebanyakan sopir, biar kualitas gue tadi bisa bikin lo kelepek-kelepek sama gue. Kalau kayak gini, gue juga yang bingung mau bikin lo jatuh hati sama gue gimana."

"Just be Kenjiro Pradangga that I know." Senyum tulus dengan sorot mata penuh cinta itu lalu sirna digantikan oleh tawa Karma. Jiro menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan anak ingusan yang masih menyandang status putih abu-abu itu. Coba aja Karma tahu kalau kalimat terakhir tadi sebenarnya diberi bumbu "dari hati yang terdalam" sebelum diucapkan dengan

nada sinis oleh Jiro, Karma pasti akan mau jadi pacarnya. Tapi sayang seribu sayang sih, Karma kayaknya paling bisa mengambil hati cowok tanpa bermaksud untuk benar-benar mengambil hati.

Pemandangan Karma yang tertawa. Kalimat-kalimat pedas yang keluar dari mulutnya. Hobinya mencela sekolah setiap mereka bertemu. Membocorkan rahasia teman-teman sekolahnya yang naif dan bilang kepada Jiro, "Geblek, lah, itu temen-temen gue pada curhat ke gue, belum tahu aja mulut gue di belakang ember banget," dengan santai. Aura Karma yang selalu ceria di dekatnya. Semua itu membaur menjadi satu untuk membuat Jiro berhenti mengetikkan pesan balasan kepada cewek di seberang sana dan melakukan hal paling bodoh sedunia: jatuh cinta.

Di balik tawanya, Karma sebenarnya takut dengan dialog antara dia dan Jiro barusan. Sudah terlalu banyak film, novel, dan cerita yang diawali dengan "Lucu, ya, kalau kita jodoh," dan berakhir di pelaminan. Bukannya hidup itu lucu?

Bertemu Jiro di lapangan basket. Adegan minta nomor telepon di lapangan parkir yang dibumbui Jiro berlari-lari mengejarnya yang waktu itu sudah dijemput salah seorang sopir ganteng-nya. Kencan-kencan manis yang berakhir dengan kalimat Karma, "Ro, lo dulu les bahasa Inggris nggak, sih?" Setelah kalimat itu otak Jiro langsung teringat dengan *file* berlabel Karma yang usang dan sudah terselip entah di mana di otaknya. Jiro dengan senyum mengembang langsung berkata, "Gue inget! Lo Karma yang dulu suka nebeng mobil gue itu, kan? Yang akrab banget sama sopir gue itu."

FYI, sopir Jiro bukan sopir ganteng yang biasa dikencaninya sampai Karma rela dibilang akrab begitu. Kebetulan aja sopir Jiro

itu dulu pernah jadi sopir Mama sebelum mengundurkan diri karena diminta balik kerja sama majikan terdahulunya yang ternyata orangtua Jiro. *What a small world* banget kan, ya.

"Dari awal ketemu, gue udah mikir kayaknya pernah deh gue kenal sama satu-satunya orang yang namanya Karma di hidup gue."

Kemudian mereka mulai tidak lagi melakukan kencan-kencan manis. Kencan itu berubah menjadi pertemuan dua teman yang saling mengobrol, menceritakan kelakuan bejat masing-masing sambil menghujat.

Akan tetapi, sejak saat itu juga Karma jadi agak takut dengan bayangan masa depan mereka yang terus menghantui otak Karma. Dia agak ngeri dengan bayangan bakal jadi pasangan serasi dengan Jiro di otaknya. Apalagi dengan dialog "kalau jadi jodoh" tadi. Makin takutlah Karma kalau beberapa tahun lagi ia bakal berakhir menjadi klan Pradangga karena menikah dengan salah seorang jantannya.

Masalahnya bukan itu saja sebenarnya.

Inti permasalahannya, Karma bingung ingin mengamini atau mengamit-amiti bayangannya itu.

God.

Clara Canceriana

Menurut Clara, harapan yang terlalu tinggi itu terkadang jauh lebih menyakitkan. Seperti misalnya, melihat makanan yang terpajang cantik di *display* sebuah restoran, ternyata memiliki *size* yang jauh lebih kecil atau *plating* yang berantakan. Rasanya pengin protes dan minta uang kembali, tapi apa daya. Kita tidak bisa memaksakan kehendak dan pasrah menjadi jalan yang terpaksa dipilih. Namun, bukan berarti harapan itu hanya menyembunyikan pisau yang sewaktu-waktu bisa menggoreskan luka. Bagi Clara, harapan justru menjadi pompa sebuah kehidupan.

Karenanya, Clara selalu menyimpan harapan supaya karyanya tidak terhenti di beberapa judul seperti *Love Storm* (duet bareng Fei, 2012), *Love Disorder* (2013), kompilasi *Move On* (2013) dan *PHP* ini. Tanpa ada secuil niat pun untuk memberi harapan yang terlalu tinggi, Clara berharap pembaca bisa menikmati kisah-kisah PHP di sini. Tentu saja, *feedback* melalui Twitter @kura_jjang atau *email* di kaniza_16@yahoo.co.id akan sangat berarti. Dan, akhir kata, terima kasih untuk semua pembaca, tim Bentang Belia—khususnya Dila serta Starin selaku editor dan tentu, Tuhan Yesus.

Dila Maretihaqsari

Segudang pengalaman di-PHP-in mantan calon gebetan, membuatnya memberanikan diri menulis cerita bertema serupa. Menurutnya, jadi korban PHP nggak buruk-buruk amat, kok. Hanya tunggu saja giliran kamu dapat kebahagiaan. Kesibukannya saat ini menjadi editor di sebuah penerbit, membaca naskah fiksi setiap hari, bergelut dengan kata, dan bertegur sapa dengan para penulis muda.

Dila bisa disapa via Twitter @diladol
Atau surel: dilamaretihaqsari@gmail.com

Dila berterima kasih kepada:
Tuhan. Irham Anshari dan Kalasara Anshari. Keempat orangtuaku. Imam Risdiyanto, Nurjannah Intan Dwi Puspitasari, Salman Faridi, Ade Kumalasari, dewa-dewi buku tempatku belajar. Pembaca pertamaku, Dwi Kurniawati. Editorku, Starin Sani. Komunitas *pumping* senior, Ani, Noni, Nadia, dan segenap teman-teman kantor yang sangat menginspirasi. Bentang Pustaka, penerbit paling keren seantero galaksi. Segenap mantan calon gebetan di mana pun kalian berada. Dan, kamu yang telah sudi membaca kumpulan novela ini. *Thank you all!*

Kyria

Pengalaman PHP Kyria justru sedikit konyol. Dia paling sering di PHP-in kalau mimpiin makanan. Setiap mau masuk mulut, keburu bangun dan nyeselnya minta ampun. "Selamanya Kamu" adalah cerita pertamanya yang lebih bercita rasa *teenlit* dibandingkan novel sebelumnya yang pernah diterbitkan Bentang: *My Perfect Sunset* (2013) dan *My Beautiful Sunrise* (2013). Buat yang mau menyapa, silakan kunjungi Twitter @KYRiA__ dan *fanpage* Kyria - Ty SakuMoto. Nggak akan di-PHP-in, kok! :)

Kyria berterima kasih kepada:
Syukur kepada Allah Swt. yang telah membuat segalanya mungkin. Untuk orangtua tercinta, adik, kakak serta ipar-iparku. Buat teman-teman yang curhatnya pernah mampir di telinga sehingga menstimulasi imajinasi jadi rupa-rupa cerita. *My 1st reader*: Momy Riema, *thanks a lot* buat waktu *sharing*-nya! Buat para pembaca yang semangatnya mampu memaksaku bergerak dari kemalasan, *love you all! Last but not least*, buat Dila yang udah narik ke *project* ini serta masukannya yang dahsyat. Juga buat Starin atas sentuhan ajaib di akhir proses.

Ardelia Karisa

Ardelia Karisa, penulis "Karma" ini sebenarnya nggak percaya dengan adanya PHP. Karena menurutnya pemberi harapan palsu muncul ketika kita berekspektasi tinggi dan sedikit ke-GR-an. *No?* Hehe.

Anyway, Ardelia Karisa bisa diajak untuk mengobrol jika dikirimi surat elektronik ke alamat: ardelia.karisa@gmail.com dan tentu dia tidak akan menjadi PHP karena tidak membalasnya. Baca juga karya sebelumnya *One Meaning Thousand Ways I Love You* (2012), *Move On* (2014).

Ardelia Karisa berterima kasih kepada:
Tuhan, Papa, dan Mama, seluruh keluarga yang mendukung dan menantikan karyanya. Bentang pustaka dan seluruh krunya karena memercayakan dia untuk menerbitkan karyanya lagi. Dan, semua orang yang merelakan uangnya untuk membeli buku ini maupun buku-buku yang sebelumnya.

Berdamailah dengan masa lalu.

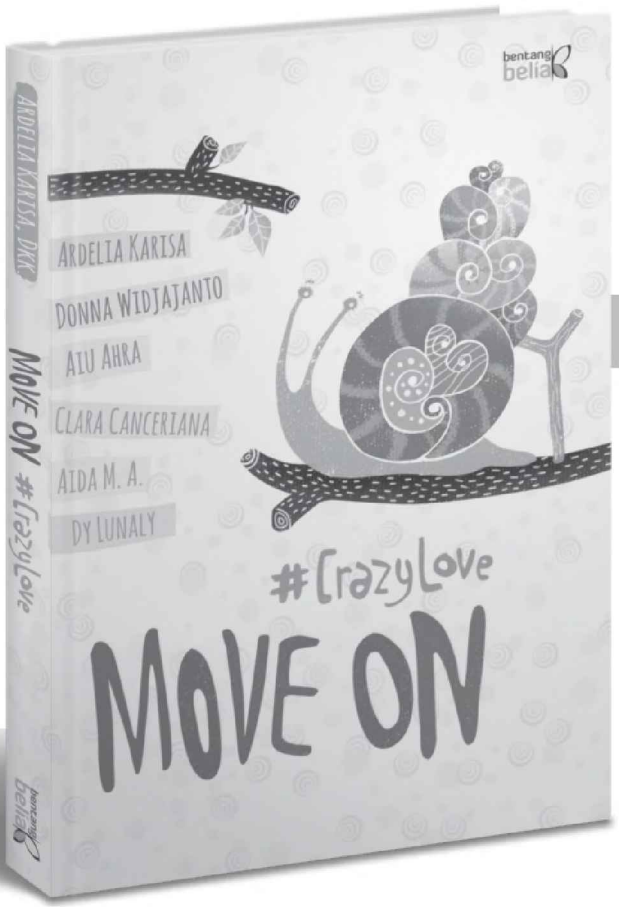

Move On

Rp44.000,00

Jarak bukanlah penghalang
aku dan kamu.

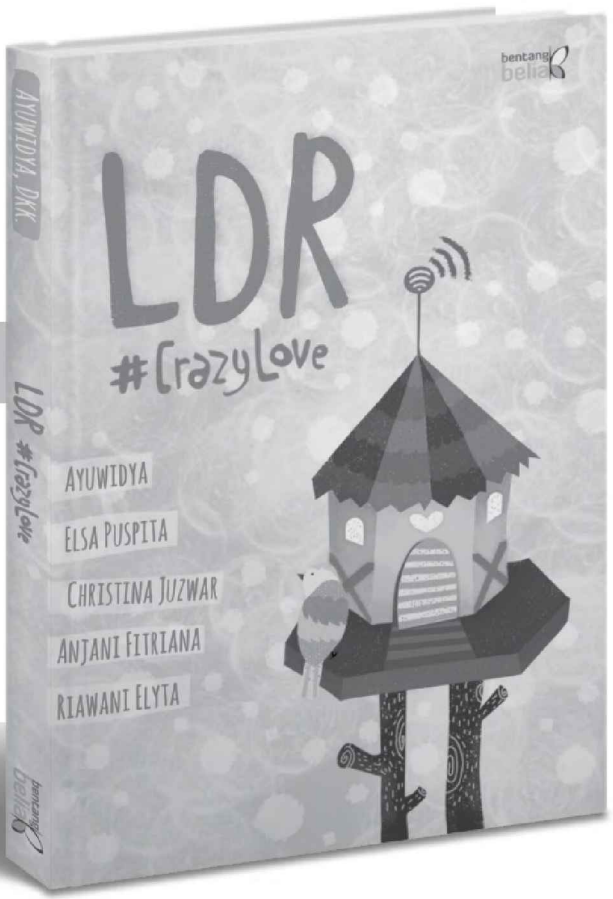

LDR

Rp37.000,00

Mantan hanya akan
menjadi mantan.

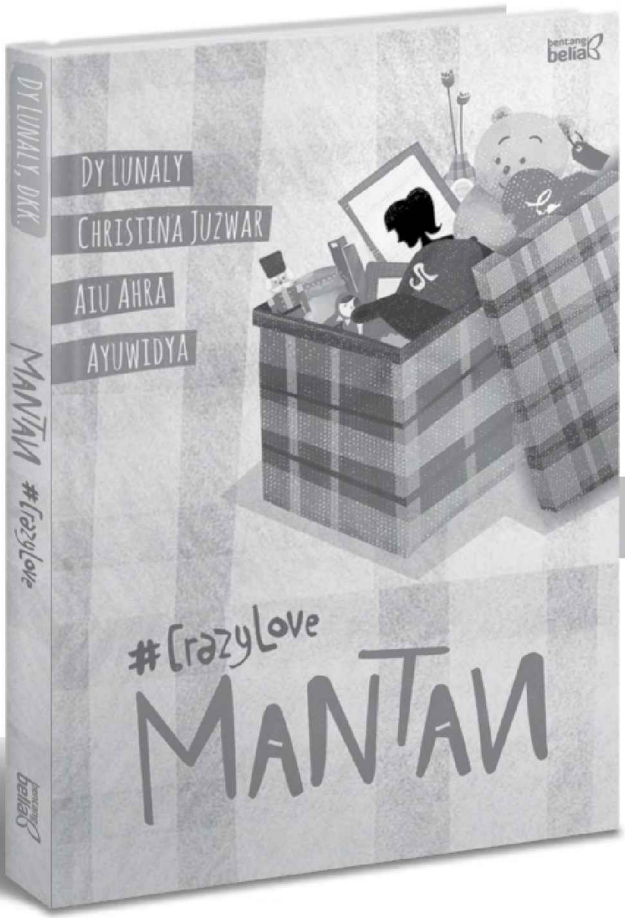

Mantan

Rp38.000,00

Yakin, nggak penasaran lagi
tentang dia?

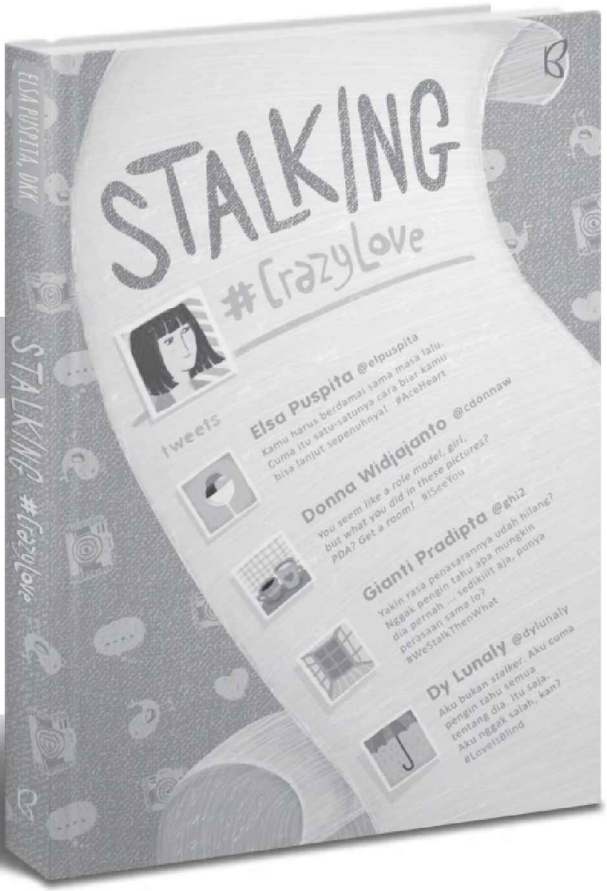
STALKING
#CrazyLove
ELSA PUSPITA, DKK
tweets
Elsa Puspita @elpuspita
Kamu harus berdamai sama masa lalu. Cuma itu satu-satunya cara biar kamu bisa lanjut sepenuhnya! #AceHeart
Donna Widjajanto @cdonnaw
You seem like a role model, girl, but what you did in these pictures? PDA? Get a room! #ISeeYou
Gianti Pradipta @ghi2
Yakin rasa penasarannya udah hilang? Nggak pengin tahu apa mungkin dia pernah ... sedikiiit aja, punya perasaan sama lo? #WeStalkThenWhat
Dy Lunaly @dylunaly
Aku bukan stalker. Aku cuma pengin tahu semua tentang dia. Itu saja. Aku nggak salah, kan? #LovelsBlind

Stalking

Gejala Korban PHP:

- Bibir kram karena nggak bisa berhenti senyum saat dipanggil "sayang".
- Perut mulas kalau kirim pesan ke dia nggak dibalas-balas.
- Mendadak sesak napas kalau lihat dia jalan sama cewek atau cowok lain.
- Mulai berhalusinasi tentang pertanyaan "Kapan kamu nembak aku?".
- Banjir air mata dan keringat dingin begitu dengar kabar bahwa dia udah jadian dengan orang lain.

Apa kamu pernah ngalamin gejala di atas? Mungkin kamu lelah. Jadi korban PHP mungkin nggak enak. Ren, Kisa, Niar, dan Karma sudah membuktikan sendiri cerita PHP mereka. Jatuh bangun mengejar harapan yang ternyata menjatuhkan. Sudah berkorban macam-macam, tapi imbalannya nggak sesuai dengan angan-angan. Apa benar semua kisah PHP selalu berakhir tragis?

bentang.belia@mizan.com
Pembaca Buku Bentang
Bentang Pustaka
@bentangpustaka

ISBN 978-602-1383-09-4
NOVEL REMAJA
BE-054